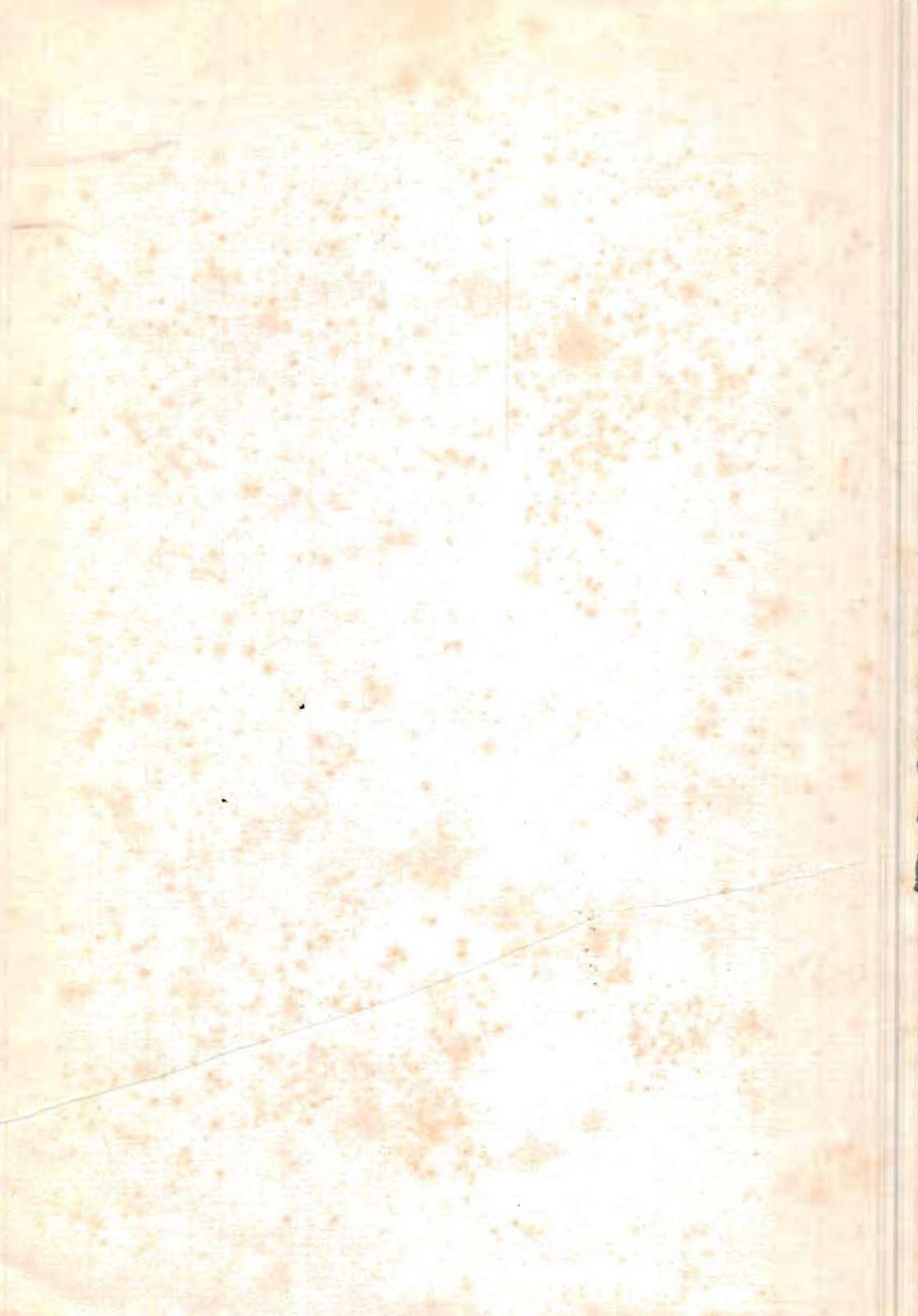


Daeng Kanduruan
Ardiwinata
Sastrawan Sunda

2

Unit Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Daeng Kanduruan
Ardiwinata
Sastrawan Sunda**



**Daeng Kanduruan
Ardiwinata**
Sastrawan Sunda

Tini Kartini



00005231

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979**

Redaksi

S. Effendi (Ketua),

Ayatrohaedi, Farid Hadi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: PA	No. Induk: 1020
899.232.092	Tgl: 13-8-1986
KAR	Ttd: MS
d	

Seri Bs 31

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukesi Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian

bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatera Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatera Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Daeng Kanduruan Ardiwinata Sastrawan Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penye-

barluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979.

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Daeng Kanduruan Ardiwinata merupakan seorang sastrawan Sunda yang banyak dibicarakan orang baik yang bertalian dengan riwayat hidupnya maupun hasil karyanya. Di antara para penulis yang pernah membicarakannya adalah Ajip Rosidi dan Utuy Tatang Sontani. Akan tetapi, masalah yang dibicarakannya masih terbatas. Studi khusus yang lebih mendalam belumlah dikerjakan orang, kecuali Ajip Rosidi yang telah menulis agak panjang lebar mengenai sastrawan Daeng Kanduruan beserta hasil karyanya *Baruang ka nu Ngarora*.

Dalam buku ini, dicoba mengungkapkan lebih terperinci tentang riwayat hidup dan hasil karya Daeng Kanduruan baik sastra maupun nonsastra. Namun, buku ini belumlah dapat dikatakan lengkap dan mendalam, sebab baru sampai pada taraf pendokumentasian yang berupa tinjauan terhadap tulisan-tulisan tentang sastrawan ini.

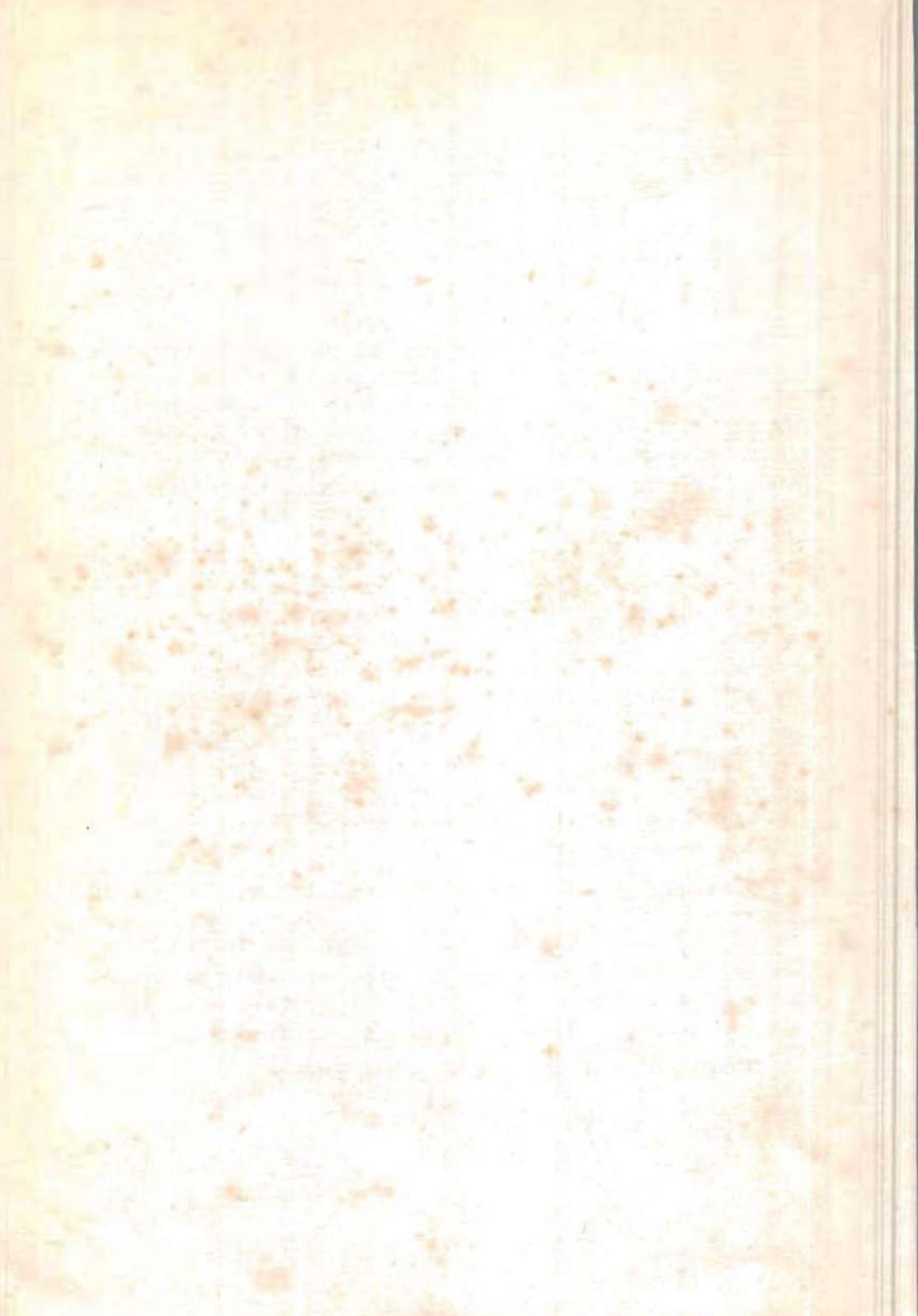
Meskipun demikian, tidaklah kiranya akan berlebih-lebihan kalau buku yang merupakan hasil penelitian ini besar pula gunanya untuk dijadikan bahan dalam penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam yang mencakup segala aspek sastra, seperti kritik, sejarah, sosiologi sastra, dan sebagainya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, Dr. Yus Rusyana, Daeng Kosasih Ardiwinata, A. Latif, R. Sapei Kartamihardja, R. Ijos Wiratmadja, R. Djaka Soerjawan, dan R. Ruba'i Prawirakusumah, serta semua pihak yang dengan tulus ikhlas turut membantu dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita.

Bandung, Februari 1976

Tini Kartini



DAFTAR ISI

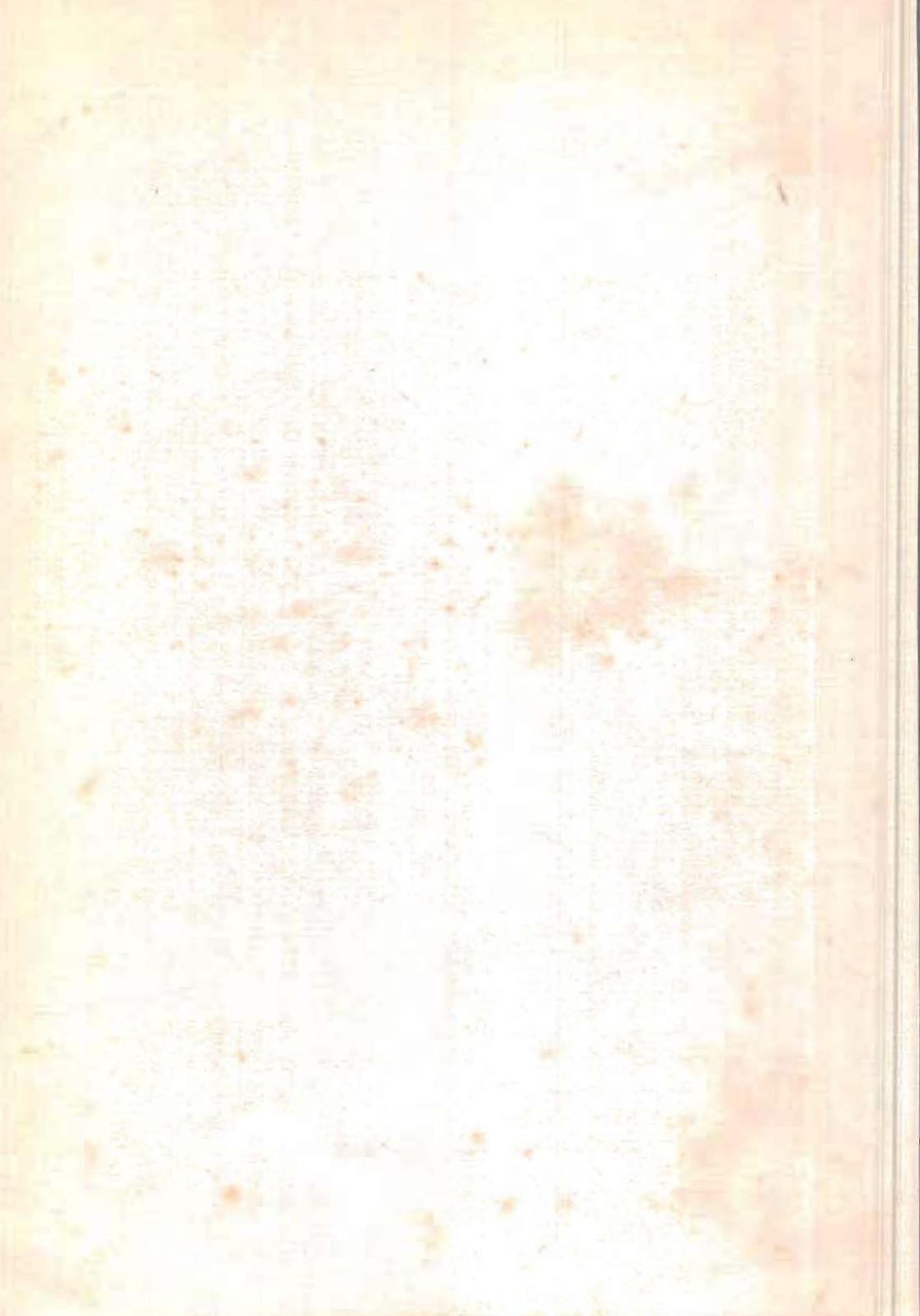
<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
1. Riwayat Hidup Daeng Kanduruan Ardiwinata	1
1.1 Latar Belakang Kehidupan Keluarga	1
1.2 Latar Belakang Pendidikan	2
1.3 Latar Belakang Pekerjaan	4
1.4 Kegiatan dalam Masyarakat	8
1.5 Kegiatan sebagai Pengarang	12
1.6 Falsafah dan Pandangan Hidup	
2. Hasil Karya Daeng Kanduruan Ardiwinata	17
2.1 Karya Sastra	17
2.2 Karya Nonsastra	26
2.3 Pendapat Orang Lain	30
2.4 Pemilahan Hasil Karya	33
3. Kesimpulan	35
<i>Daftar Pustaka</i>	37
<i>Lampiran</i>	38
1. <i>Daftar Karya Sastra D.K. Ardiwinata</i>	38
2. <i>Daftar Karya Nonsastra D.K. Ardiwinata</i>	42
3. <i>Ringkasan Hasil Karya Sastra</i>	44
4. <i>Ringkasan Hasil Karya Nonsastra</i>	91

DAFTAR ISI

v	Pendahuluan
ix	Kata Pengantar
xi	Daftar Isi
1	Kerangka Kerja Pembangunan Berkelanjutan
1	1.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan
2	1.2 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
4	1.3 Lima Pilar Pembangunan Berkelanjutan
8	1.4 Kerangka Kerja Pembangunan Berkelanjutan
12	1.5 Mekanisme Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan
16	1.6 Peran Sektor Publik dan Masyarakat
17	Kerangka Kerja Pembangunan Berkelanjutan
17	2.1 Konsep Dasar
20	2.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan
30	2.3 Pembangunan Berkelanjutan
33	2.4 Pembangunan Berkelanjutan
35	3. Kesimpulan
37	Daftar Pustaka
38	Lampiran
38	1. Daftar Kerja Sektor D.K. Berkelanjutan
42	2. Daftar Kerja Sektor D.K. Berkelanjutan
44	3. Ringkasan Hasil Kerja Sektor
91	4. Ringkasan Hasil Kerja Sektor



Daeng Kanduruan Ardiwinata



1. RIWAYAT HIDUP DAENG KANDURUAN ARDIWINATA

1.1. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

Daeng Kandaruan Ardiwinata dilahirkan tahun 1866 di Desa Kajaksaan Girang, Bandung, dan meninggal tanggal 12 Januari 1947 atau 20 Sapar 1365 dalam pengungsian di Manonjaya, Tasikmalaya. Dengan demikian usianya mencapai 81 tahun.

Konon, kakek Daeng Kandaruan Ardiwinata yang bernama Karaeng Yukte Desialu adalah raja Lombo dari Makassar yang dibuang ke Bandung oleh pemerintah Belanda karena memberontak. Ia dibuang bersama putranya, Baso Daeng Pasau alias Daeng Sulaeman, dan kakaknya, Karaeng Balasuka.

Di Bandung, Baso Daeng Pasau mempersunting gadis Priangan bernama Nyi Mas Rumi, dan dari perkawinan itu lahir Daeng Kandaruan Ardiwinata. Ketika Ardiwinata berusia tiga tahun, kakek, dan ayahnya mendapat pengampunan dan diperkenankan kembali ke Makassar. Oleh karena keluarganya tidak mengizinkan Nyi Mas Rumi mengikuti suaminya ke Makassar, maka ibu dan anak itu ditinggalkan di Bandung.

Sepeninggal ayahnya, Daeng Kandaruan Ardiwinata (D.K. Ardiwinata) dibesarkan oleh kakak ibunya yang bernama Nyi Mas Haji Mariam, istri R. Moh. Gapur, kalipah asesor Bandung (Rosidi, 1969 : 42).

Jabatan pamong praja dan urusan agama (termasuk *kalipah* sebagai wakil penghulu) pada masa pemerintahan Belanda dipegang oleh kaum bangsawan dan titel raden yang dipakai oleh R. Moh. Gapurpun menunjukkan bahwa ia berdarah bangsawan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa D.K. Ardiwinata dibesarkan dalam

lingkungan bangsawan dari golongan pejabat agama. Hal ini terlihat dari dasar pendidikan yang diterimanya ketika masih kecil ialah pendidikan agama.

Kehidupan di lingkungan keluarga bangsawan ditunjukkan pula oleh kegiatan Ardiwinata dalam perkumpulan "Koempoelan Wargi Bandoeng" yang para anggotanya terdiri dari keturunan empat orang bupati yang berasal dari Timbanganten, Dayeuh Kolot, Batulayang (Gajah), dan Bandung. (Koempoelan Wargi Bandoeng, 1926). Menurut silsilah yang disimpan oleh cucunya, A. Latief, dapat diketahui bahwa dari pihak ibunya Ardiwinata termasuk anggota keturunan Batulayang (Gajah).

Mengenai nama Ardiwinata yang dipakainya ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. Ada dua kemungkinan yang dapat dijadikan pemikiran. Pertama, mungkin namanya diberikan oleh pihak keluarga ibunya sehingga nama Sunda yang dipilih dan kedua, ayahnya sendiri yang memberikan nama itu, karena ia sendiri berganti nama dari Baso Daeng Pasau menjadi Daeng Sulaeman.

Ardiwinata sendiri baru mempergunakan gelar Daeng sebagai ciri turunan bangsawan Makasar setelah memperoleh gelar *Kanduruan*, yaitu gelar kehormatan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada guru yang cakap dan banyak jasanya. Dalam tulisan-tulisannya ia baru mempergunakan gelar itu setelah tahun 1912. Sebelumnya, ia hanya mempergunakan nama Mas Ardiwinata atau Ardiwinata saja.

1.2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam tulisannya "Pengajaran Agama Drigama" (1926) ia menyelipkan pengalamannya sekolah ketika kecil. Antara lain ia menyebutkan bahwa ketika berumur tujuh atau delapan tahun ia mulai belajar mengaji Quran setiap hari, dari pukul tujuh sampai pukul sembilan pagi, kecuali hari Jumat libur karena harus ikut orang tuanya ke mesjid.

Cara belajar mengaji yang diikutinya ketika itu adalah seperti berikut :

Mula-mula dihafalkannya ayat-ayat suci Al-Qur'an itu di luar kepala. Setelah hafal beberapa juz mulai belajar membaca dengan cara mengeja sampai akhirnya dapat membaca Quran dengan lancar. Setelah Qur'an itu selesai dibaca sampai setengahnya, pelajaran ditambah dengan "mendengarkan", artinya belajar mendengarkan guru membaca Quran dengan lafal yang betul, kemudian ditirunya.

Dalam waktu setahun Ardiwinata telah dapat menamatkan membaca Quran dengan baik, mulai mempelajari kitab-kitab *Sapinah Awaloema* dan *Samarkandi* tulisan tangan dalam bahasa Arab dengan tafsirnya dalam bahasa Jawa. Walaupun kemudian kitab-kitab tersebut diterangkan dalam bahasa Sunda, akan tetapi Ardiwinata tetap kurang memahami isinya. Tahun 1877 Ardiwinata dimasukkan ke pesantren Sukapakir yang mempunyai santri kira-kira 300 orang dan dipimpin oleh Ajengan Hasan Alwi, seorang yang dididik di pesantren Jawa. Di situ pun Ardiwinata belajar tafsir Quran melalui bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda sehingga menurut pengakuannya belajar agama dengan cara demikian sangat lambat. Setahun Ardiwinata belajar di pesantren. Tahun 1878 ia dipindahkan ke Sakola Cibadak sebuah sekolah pemerintah setaraf SD sekarang, tetapi hanya sampai kelas tiga. Ketika itu usia Ardiwinata sudah menginjak 12 tahun. Bangunan sekolah itu bertiang bambu, dan beratap ijuk. Di kelas satu murid belajar sambil duduk di lantai beralas *lampit* (semacam tikar dari rotan), dan menulis di atas *pago* (meja yang kakinya pendek), dan hanya kelas dua dan kelas tiga saja yang duduk di bangku.

Pelajaran yang diberikan di kelas satu ialah membaca dan menulis dalam aksara-aksara Latin, Sunda, dan Arab, ditambah dengan berhitung. Di kelas dua dan tiga mulai diajarkan antara lain ilmu bumi India Belanda (Indonesia), bahasa Melayu, dan mengukur tanah.

Tahun 1881, setamat dari Sakola Cibadak, Ardiwinata masuk Sakola Raja (Sekolah Guru atau Kweekschool). Lama belajar di sekolah itu sebenarnya empat tahun, tetapi Ardiwinata menyelesaikannya selama tiga tahun saja. Menurut R. Safei Kartamiharja, bekas muridnya, Ardiwinata termasuk murid yang paling pandai, sehingga ketika duduk di kelas tiga ia diikutsertakan ujian akhir dan ternyata

lulus (1884). Tahun 1886 ia diangkat menjadi calon guru di Sakola Cibadak bekas tempatnya belajar.

Keluarga Ardiwinata termasuk keluarga yang berpikiran maju. Pada masa itu orang masih enggan menyekolahkan anaknya ke sekolah pemerintah karena takut dikristenkan. Mereka lebih suka memasukkan anaknya ke pesantren. Dalam "Pangajaran Agama Dri-gama Ardiwinata" menyebutkan bahwa seorang pamannya yang masuk Sakola Raja pada tahun 1877, oleh temannya dianggap Kristen. Sesudah pamannya bekerja ia membelikan sesuatu untuk temannya itu, tetapi hadiah itu ditolak karena katanya dibeli dengan uang haram.

1.3. Latar Belakang Pekerjaan

Semasa dinasnyanya di pemerintah 1886 — 1922 Ardiwinata pernah bekerja mula-mula sebagai guru selama 30 tahun (1886 — 1911; 1917 — 1921) kemudian sebagai redaktur Balai Pustaka selama 6 tahun (1916 — 1922).

Mula-mula ia bekerja sebagai calon guru di Sakola Cibadak selama 13 tahun (1886 — 1899), lalu dipindahkan ke Sekolah Kelas I Karang Pamulangan (1899 — 1900), dan setahun kemudian diangkat menjadi kepala sekolah di tempat yang sama (1900 — 1901).

Tahun 1901 Ardiwinata dipindahkan lagi ke Sakola Menak atau Opleidingschool voor Indlansche Ambtenaren (OSVIA) sebagai guru bahasa Melayu selama 9 tahun (1901 — 1910). Pada masa itu kegiatannya sebagai pengarang mulai lebih nampak. Kegiatannya yang semula terbatas kepada tulisan-tulisan mengenai pelajaran bahasa dan cara menulis aksara Sunda, bertambah dengan kegiatan mengumpulkan cerita rakyat dan bacaan penambah pengetahuan masyarakat. Ceritera rakyat yang berhasil dikumpulkannya diterbitkan oleh Commisie voor de Volkslectuur (kemudian: Balai Pustaka), berjudul *Dongeng-dongeng Sunda*.

Sebelum itu telah diterbitkannya buku bacaan untuk penambah pengetahuan masyarakat antara lain *Piwulang ka nu Tani 'Petuah untuk Petani'* (1905). *Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mimpipitu 'Petuah Budi Utomo tentang Mimpipitu'* (1910).

Berdasarkan tulisan-tulisannya itulah agaknya pemerintah mengangkat D.K. Ardiwinata menjadi pemimpin redaksi (1911 — 1917) pada Commisie voor de Volkslectuur yang didirikan tahun 1908. Setelah itu, ia kembali sebagai guru bahasa Melayu pada Kweekschool dan Opleidingschool di Bandung (1917 — 1922) (Ajip Rosidi, 1969).

Tugasnya sebagai pendidik dan redaktur dilaksanakannya dengan tekun dan penuh pengabdian. Sebagai pegawai pemerintah, D.K. Ardiwinata dua kali mendapat anugerah dari pemerintah.

Anugerah pertama ialah gelar *Kanduruan* gelar kehormatan yang diberikan kepada guru yang banyak jasanya, yang diterimanya tahun 1912, Anugerah kedua ialah bintang *Ridder in de Order van Oranye Nassau*. Surat keputusannya ditandatangani sendiri oleh Ratu Wilhelmina tanggal 31 Agustus 1920. Penyetanan dan penyerahannya dilakukan oleh Bupati Bandung pada tanggal 6 Januari 1921 (*Panungtun Kamajuan*, 1921:6). Semacam ini diberikan kepada orang bumi-putra, baik pegawai pemerintah maupun orang swasta, yang banyak jasanya kepada pemerintah dan masyarakat.

D.K. Ardiwinata sebagai Pendidik. Dalam artikelnya "Pangajaran Agama Drigama" dan dalam ceramahnya berjudul "Keadaan Pengajaran bagi Orang Bumiputra" Ardiwinata mengatakan bahwa ketika ia pertama kali menjadi calon guru, jumlah sekolah rendah untuk orang bumiputra di Bandung hanya ada enam buah (Cibadak, Ujungberung, Cicalengka, Majalaya, Ciparay, dan Kopo), dan di seluruh Priangan hanya berjumlah 22 buah.

Sedikitnya jumlah sekolah itu selain karena pemerintah belum menyediakan anggaran yang cukup untuk mendirikan sekolah juga karena penduduk masih enggan memasukkan anaknya ke sekolah pemerintah. Semula pemerintah mendirikan sekolah hanya untuk keluarga pegawainya saja supaya kemudian dapat diangkat sebagai pegawai baru. Dalam pada itu penduduk menyangka bahwa rakyat biasa tidak perlu bersekolah, sebab tidak akan diangkat menjadi orang berpangkat. Sekolah hanya untuk para bangsawan, sedangkan rakyat banyak lebih baik masuk pesantren. Di samping itu, masih tebal kepercayaan baik di kalangan penduduk biasa maupun di kalangan bangsawan bahwa yang masuk sekolah dengan sendirinya harus menjadi orang Kristen (Ardiwinata, 1926).

Ketika mulai mengajar di sekolah Cibadak, murid-muridnya banyak yang sudah besar, bahkan di kelas tiga ada yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Keadaan ini mulai berubah setelah Ardiwinata sekitar tiga tahun bertugas di situ.

Bahkan setelah tahun 1890, orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya datang berbondong-bondong hingga terpaksa diundi. Kalau sebelumnya banyak anak yang menangis karena dipaksa bersekolah, setelah tahun 1890 banyak anak yang menangis karena tidak diterima.

Keadaan demikian juga terjadi di sekolah yang lebih tinggi, seperti Sakola Raja (Kweekschool) dan Sakola Menak (OSVIA). Sakola Menak yang didirikan tahun 1879, pada tahun 1886 hampir ditutup karena kekurangan murid. Akan tetapi, pada tahun 1890 baik Sekolah Raja maupun Sekolah Menak terpaksa menolak beberapa orang murid yang ingin masuk karena tidak tertampung.

Menurut D.K. Ardiwinata, perubahan itu terjadi karena orang mulai sadar akan manfaat sekolah, dan terutama karena surat keputusan residen yang menyebutkan bahwa yang diangkat menjadi pejabat hanyalah orang-orang yang berijazah sekolah yang lebih tinggi saja. Selain itu, mereka yang berijazah lebih tinggi haknya dilebihkan daripada mereka yang tidak berijazah dan kenaikan pangkatnya pun dipercepat.

Untuk menampung keinginan belajar dan keinginan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah, kalangan guru mengadakan berbagai usaha dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta. Sebagai guru yang memperhatikan pula masyarakat sekelilingnya, Ardiwinata mendirikan pula sekolah swasta di rumahnya (1894-1900). Muridnya berasal dari seluruh Jawa Barat, terutama dari Priangan dan Cirebon.

Sebagai guru yang kreatif, Ardiwinata banyak pula menulis buku pelajaran, di antaranya *Soendaasch Spel En Leesboekje* 'Buku Ejaan dan Bacaan Bahasa Sunda' (1897) berisi bacaan dan pelajaran menulis huruf Sunda.

Selain itu, untuk bertukar pikiran dan saling menambah ilmu antara guru, Ardiwinata menjadi redaktur majalah *Buku Penemu Guru* 'Buku Pengetahuan Guru' (1905) dan menulis sendiri masalah-masalah di dalamnya.

Sebagai guru yang berkecimpung di bidang bahasa, Ardiwinata menjadi pelopor penulisan tata bahasa Sunda yang ditulis dalam bahasa Sunda. *Elmuning Bahasa Sunda* 'Ilmu Bahasa Sunda' dua jilid (1916/1917) adalah buku tata bahasa Sunda pertama yang ditulis oleh orang Sunda sendiri. Selain itu, besar pula jasanya dalam membuat pembakuan ejaan bahasa Sunda. *Palanggeran Nuliskeun Basa Sunda ku Aksara Walanda* 'Pedoman Menuliskan Bahasa Sunda dengan Aksara Latin' (1912) yang disusunnya bersama Mochamad Rais, M. Partadiredja, M. Amongpradja, H.S.H. de Bie, dan C.M. Pleyte, merupakan peraturan ejaan bahasa Sunda pertama yang resmi dipakai di sekolah, kalangan pemerintah, dan masyarakat. Peraturan ejaan tersebut baru mengalami perubahan setelah berlakunya ejaan Suwandi (1947). Menurut R. Momon Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna (1969-75), dasar-dasar ejaan itu intinya disusun oleh D.K. Ardiwinata.

Hampir dalam setiap karangannya, baik sastra maupun nonsastra jiwa gurunya selalu menonjol dengan jalan menyelipkan nasihat atau petuah untuk kebaikan dan kemajuan pengetahuan pembacanya. Oleh sebab itu, Ajip Rosidi (1969) mengatakan bahwa bagi Ardiwinata menulis buku hanyalah cara lain saja untuk mengajar. Bila di sekolah terbatas dalam lingkungan kelas, dalam menulis jangkauannya lebih luas sebab diperuntukkan seluruh masyarakat.

R. Safei Kartamihardja, bekas muridnya di OSVIA, menceritakan bahwa wibawa Ardiwinata menyebabkan mereka tetap hormat dan segen kepadanya. Ardiwinata selalu tenang dan bijaksana dalam menghadapi segala keadaan, sangat memegang teguh disiplin, tidak pernah bergurau secara berlebihan dengan murid-muridnya, dan selalu memperhatikan kemajuan anak didiknya. Bila di antara mereka ada yang tertinggal dalam beberapa pelajaran, mereka sering disuruh datang ke rumahnya untuk diberi pelajaran tambahan tanpa dimintakan imbalan apa pun.

D.K. Ardiwinata sebagai Redaktur. Bertepatan dengan tahun berdirinya Budi Utomo (1908), Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Commisie voor Inlandsche School en Volkslectuur itu sebagaimana dinyatakan oleh D.A. Rinkes, salah seorang pelopornya, antara lain :

- a. mengumpulkan atau mencatat cerita dan dongeng rakyat Indonesia ;
- b. menterjemahkan hasil-hasil sastra Eropa atau menyadurnya ; dan
- c. mengusahakan karangan-karangan yang menambah kecerdasan (Balai Pustaka, 1948).

Ardiwinata diangkat menjadi Pemimpin Redaksi Sunda pertama pada komisi tersebut. Selama enam tahun memegang jabatan itu (1911 — 1917), Ardiwinata bekerja dengan tekun dan menghasilkan berpuluh buku dan tak satu pun yang isinya menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan oleh atasannya.

Hampir semua tulisannya berisi nasihat dan petuah untuk menambah pengetahuan dan kecerdasan serta nasihat untuk hidup aman dan tertib serta patuh terhadap peraturan ketertiban. Bahkan, dalam karya sastranya pun amanat itu tetap disampaikannya. Roman pertamanya, *Baruang ka nu Ngarora* itu pun penuh dengan nasihat dan petuah tentang kebaikan dan keluruhan budi, supaya selamat hidup di dunia dan di akhirat.

1.4 Kegiatan dalam Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, Ardiwinata pun selalu turut serta dalam berbagai kegiatan masyarakatnya. Kegiatan yang pernah dilakukannya, antara lain mendirikan sekolah swasta dan memasuki berbagai organisasi atau perkumpulan terutama yang bergerak di bidang pendidikan agama atau yang bertujuan memajukan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Perkumpulan-perkumpulan yang pernah dimasukinya antara lain perkumpulan Panemu Guru, Budi Utomo, Pagujuban Pasundan, Kumpulan Warga Bandung, Sarikat Dagang Islam, dan Permufakatan Islam. Dalam perkumpulan tersebut sering menjadi anggota pengurus bahkan adakalanya menjadi pendiri dan ketuanya.

1.4.1 Perkumpulan Panemu Guru

Atas prakarsa beberapa orang guru yang ada di Bandung, antara lain Partadiredja, Ardiwinata, dan Muh. Rais, didirikan Perkumpulan Panemu Guru yang bertujuan untuk (1) meningkatkan

pengetahuan guru dalam berbahasa Sunda, dan (2) meningkatkan dan menambah pengetahuan lainnya dengan jalan bertukar pikiran.

Keanggotaan perkumpulan itu tidak terbatas pada guru yang ada di Bandung, tetapi terbuka pula bagi guru-guru yang ada di luar Bandung, dan perorangan di luar lingkungan guru yang menaruh minat (*Buku Panemu Guru-guru*, 1909 : 42).

Untuk bertukar pikiran dan saling memberikan informasi tentang berbagai pengetahuan dan pengalaman, perkumpulan itu mengeluarkan majalah berbentuk buku, dengan nama *Buku Panemu Guru-Guru* 'Buku Pengetahuan Guru-guru' terbit dua bulan sekali sejak bulan Juni 1905.

Ardiwinata yang ketika itu menjabat guru bahasa Melayu di Sakola Menak duduk sebagai pengurus dan anggota redaksi majalah ini. Tulisan-tulisannya yang dimuat dalam majalah itu terutama tentang cara mengajarkan bahasa, antara lain "Bab Ngajarkeun Aksara" 'Bab mengajarkan aksara' (1905), "Sawatara Beberapa Perumpamaan, Itungan 'Hitungan' dan "Babad Bandung" yang berisi uraian tentang pangkat-pangkat pegawai di lingkungan Kabupaten Bandung semasa pemerintahan Dalem Bintang (1864 - 1874).

1.4.2 *Paguyuban Pasundan*

Paguyuban Pasundan didirikan atas prakarsa sejumlah mahasiswa Sunda yang sedang mengikuti kuliah di Sekolah Tinggi Kedokteran (Stovia) Jakarta, antara lain Djoengjoenan Setiakoesoemah dan Koesoemah Soedjana sebagai reaksi atas Budi Utomo yang mereka anggap terlalu menonjolkan sifat kefeodalan Jawa. Tujuan Paguyuban Pasundan ketika itu ialah meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat Sunda seluas mungkin.

Rapat pertama diadakan tanggal 22 September 1914 di rumah D.K. Ardiwinata, dan peristiwa itu kemudian dianggap sebagai tanggal lahir Paguyuban Pasundan. Ardiwinata terpilih sebagai ketua.

Pengurus besar didasarkan pertimbangan bahwa adalah tokoh Sunda yang memiliki jiwa kepemimpinan, dikenal serta disegani oleh ketiga unsur golongan masyarakat ketika itu (priyayi, cendekiawan, dan rakyat banyak), dan budayawan yang selalu berusaha untuk

meningkatkan kecerdasan serta kehalusan budi dan tingkah laku masyarakat.

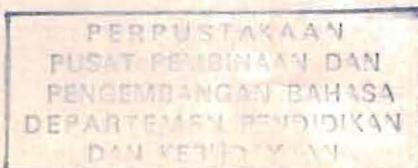
Sebagai wadah untuk menampung aspirasi serta alat untuk menyebarkan pendapat serta pengetahuan lainnya kepada masyarakat, paguyuban itu menerbitkan majalah *Papaes Nonoman* 'Hiasan Pemuda' Ardiwinata duduk sebagai redaktur majalah itu selama satu setengah tahun (Oktober 1914 - Februari 1916).

Selama menjadi redaktur majalah itu banyak tulisan D.K. Ardiwinata diumumkan meliputi berbagai macam hal pengetahuan tentang bahasa, adat istiadat, pembukaan, biografi, kisah perjalanan, dan bahkan propaganda untuk kepentingan Pagujuban Pasundan. Yang terpenting di antaranya ialah "Poesaka noe Toeroen-toemoeroen" 'Pusaka yang Turun-temurun' (1923), "Basa Soenda Mana noe Koedoe Dipake" 'Bahasa Sunda Mana yang Harus Dipakai' (1915), "Basa Jawa di Priangan" 'Bahasa Jawa di Priangan' (1914), "Papanggihan di Panyabaan" 'Penemuan di Perjalanan' (1916), "Proza en Poeizie" 'Prosa dan Puisi' (1914), dan "R. Saleh" (1914).

Setelah pindah kembali ke Bandung (1917) D.K. Ardiwinata berhenti menjadi pengurus Pagoejoeban Pasoendan. Walaupun demikian, ia tetap dianggap *sesepuh* tempat bertanya, dan dalam waktu-waktu tertentu menyumbangkan tulisannya yang dimuat dalam majalah atau koran yang dikeluarkan oleh paguyuban, yaitu *Sipatahun*.

1.4.3 Kumpulan Wargi Bandung

Organisasi itu didirikan pada tahun 1926 dan diketuai R. Rangga Soeryangganagara, wedana pensiunan Cililin. Pelindungnya adalah Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah. Organisasi itu merupakan salah satu usaha sebagai landasan untuk mengejar cita-cita kebangsaan, karena walaupun telah banyak perkumpulan besar dengan cita-cita membangkitkan rasa kebangsaan (Budi Utomo pada tahun 1908, Sarikat Islam pada tahun 1912, Pagujuban Pasundan pada tahun 1914, dan sebagainya), tetapi pada kenyataannya perkumpulan-perkumpulan tersebut belum menyadari arti kebangsaan yang sesungguhnya. Menurut Kumpulan Wargi Bandung, hal itu disebabkan belum



tertanamnya rasa senasib sepenanggungan di kalangan keluarga sendiri sebagai unit terkecil dari masyarakat besar. Oleh karena itu, agar usaha itu berhasil menurut perkumpulan rasa kebangsaan harus mulai ditanamkan dalam lingkungan keluarga sendiri. Tujuan Kumpulan Warga Bandung adalah (a) mempererat rasa kekeluargaan antara keluarga sendiri, (b) mempererat rasa kekeluargaan dengan warga lain yang tidak termasuk keluarga sendiri, (c) meningkatkan pengetahuan di bidang agama dan *drigama* dan (d) menyelamatkan negara Bandung.

Bagi yang ingin menjadi anggota, berlaku ketentuan (a) bersedia mempertahankan agama Islam, (b) bersedia selalu bekerja sama dan bersatu, (c) saling memberi nasihat dan saling mengangkat derajat, (d) saling mengasihi dan saling memaafkan, dan (e) mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. (*Wahya Jatmika*, 1, 1926).

Seperti juga perkumpulan lain, Kumpulan Warga Bandung mengeluarkan majalah bulanan bernama *Wahya Jatmika*, yang selain berisi berita-berita perkumpulan juga berisi pengetahuan tentang agama, ekonomi, dan politik. Ardiwinata sebagai salah seorang warga turunan luhur Bandung, duduk sebagai anggota pengurus dan redaksinya. Tulisan-tulisannya dalam majalah itu terutama berkisar tentang persoalan-persoalan agama.

Ardiwinata juga siap dalam perkumpulan Budi Utomo dan perkumpulan lain. Mengenai kegiatannya di Budi Utomo, Ardiwinata dalam kata pengantar *Buku Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mim Pipitu 'Buku Nasihat Budi Utomo dari Hal Mim Pipitu'* (Ardiwinata, 1922: 6) terbitan tahun 1910 menulis bahwa sebagai orang yang terpilih menjadi Ketua Budi Utomo Cabang Bandung, ia merasa berkewajiban untuk menyusun buku tersebut agar tujuan Budi Utomo tercapai.

Setelah pensiun, D.K. Ardiwinata lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang agama dan pendidikan. Ia pernah memasuki Sarikat Islam dan Permufakatan Islam yang mendirikan sekolah-sekolah agama sekitar tahun 1931 - 1940 di Gang Muncang, Jalan Kapatihan, Bandung. D.K. Ardiwinata menjadi anggota Dewan

Agama, dan turut giat dalam pendirian mesjid Agung dan mesjid Cipaganti Bandung.

Dalam pada itu, ceramah-ceramahnya tentang agama kemudian dibukukan, antara lain dengan judul *Bab Mangpaatna Agama 'Tentang Manfaat Agama', Bab Agama Islam, 'Tentang Agama Islam', Bab Paedahna Puasa 'Tentang Faedah Puasa' (1928).*

Kegiatannya memberikan ceramah dan khotbah ini terus dilakukan sampai hari-hari terakhir masa hidupnya (1947) dalam pengungsian di Manonjaya.

1.5. Kegiatan sebagai Pengarang

1.5.1 Kegiatan sebagai Pengarang Sastra

Sebagai sastrawan D.K. Ardiwinata tidak termasuk produktif. Karya sastra yang diciptakannya dalam bentuk roman hanyalah sebuah, ialah *Baruang ka nu Ngarora 'Racun bagi Para Muda' (1914).* Roman itu walaupun oleh pengarangnya diberi keterangan ada sambungannya, tetapi sampai akhir hayatnya (1947) tidak pernah diselesaikannya. Walaupun demikian, para kritikus sastra menganggap bahwa sebagai karya sastra roman itu telah selesai dalam arti telah berhasil mengungkapkan kehidupan sosial pada suatu kurun waktu dan dengan roman itu pulalah Ardiwinata menempatkan dirinya sebagai tokoh sastra yang mempunyai arti besar dalam perkembangan sastra Sunda.

Karya sastra Sunda yang sangat digemari pada abad kesembilan belas sampai awal abad kedua puluh adalah yang berbentuk *wawacan*, yaitu cinta yang ditulis dalam bentuk puisi *dangding*. Bentuk itu merupakan hasil pengaruh sastra Jawa setelah zaman Mataram. Objek ceritanya adalah kebesaran, kesaktian, keindahan, keagungan, serta kebijaksanaan para putra raja dan bangsawan, serta para pendeta dan kiai. Ceritanya masih berupa cerita khayalan yang berlangsung di negara antah berantah dengan tokoh-tokoh yang tidak mungkin pernah hidup di dunia. *Wawacan-wawacan* seperti yang terkenal di antaranya ialah *Panji Wulung* karangan R.H. Moehamad Moesa, *Purnama Alam* karangan R. Suriadiredja, dan *Rengganis* karangan R.H. Abdulsalam.

Setelah terjadi sentuhan dengan kebudayaan Barat mengenai akibat pengajaran yang diterima di sekolah sejak awal abad kedua puluh pengaruh sastra Barat masuk pula ke dalam khazanah sastra Sunda. Para pengarang yang sebelumnya terdiri dari golongan bangsawan dan ajengan, kemudian pada umumnya terdiri dari laporan Sekolah Raja dan Sekolah Menak. Sebagai objek cerita bukan lagi karya para raja dan pendeta, tetapi juga kehidupan nyata yang ada di masyarakat. Tokoh pedagang, petani, dan kuli kontrak mulai jadi bahan.

Bentuk sastra yang dipergunakan pun mengalami perubahan. Kalau pada masa sebelumnya *wawacan* dianggap sebagai bentuk yang paling baik untuk dijadikan wadah menuangkan cerita, pada masa itu bentuk prosa pun mulai banyak dipergunakan. R.H. Moehamad Moesa misalnya menulis hikayat dalam bentuk prosa berjudul *Cerita Abdurrahman jeung Abdurahim* 'Cerita Abdurrahman dan Abdurahim' dan kumpulan dongeng berjudul *Dongeng-dongeng Pieunteungeun* 'Dongeng-dongeng sebagai Cermin'. Pengarang yang pertama kali menulis dalam bentuk roman yang baik secara struktural maupun estetis memenuhi kriteria roman modern sekarang adalah D.K. Ardiwinata dengan roman *Baruang ka nu Ngarora*. Setelah roman itu, bermunculan pula roman-roman modern lainnya, antara lain *Agan Permas* karangan Yuhana (1926), *Siti Rayati* karangan Muhamad Sanusi (1927), dan *Mantri Jero* karangan R. Memed Sastrahadiprawira. Walaupun penulisan dalam bentuk prosa telah dimulai oleh R.H. Moehamad Moesa, akan tetapi isinya masih berupa hikayat dengan tokoh-tokoh yang mempunyai mukjizat dan kesaktian atau kebijaksanaan yang tidak pernah atau jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tokoh-tokoh dalam *Baruang ka nu Ngarora* adalah orang kebanyakan dengan segala kebaikan dan keburukannya yang wajar terdapat dalam masyarakat. Selain itu, alur cerita *Baruang ka nu Ngarora* tersusun dengan rapi dengan bahasa yang lancar, tidak berbelit-belit.

Sayang sekali, setelah itu D.K. Ardiwinata tidak menulis lagi roman. Hasil karya sastra seluruhnya pun hanya sedikit, antara lain *Piwulang ka nu Tani* (Nasihat kepada Petani), Jilid 1 1905, cetakan ketiga tahun 1914, *Pituah Pupurieun* (Petuah Tercecer) (1911), *Do-*

ngeng-dongeng Sunda, 2 jilid (1910) *Saruni Sarosopan* (1912), dan *Dongeng Palukna* (1922).

Ia juga menulis esei sastra dan tentang sastra yaitu "Proza en Poeizie" (1914), "R. Saleh" (1914) dan "Papanggihian di Panyabaan" (1916).

Walaupun jumlah hasil karya sastranya hanya sedikit, tetapi perhatiannya untuk kemajuan bahasa dan sastra Sunda sangatlah besar. Daeng Kanduruan Ardiwinata termasuk orang yang mula-mula mempunyai prakarsa untuk mendirikan perkumpulan atau lingkungan kesusastraan Sunda tempat para sastrawan berkumpul.

Pada tahun 1916 Daeng Kanduruan Ardiwinata mendirikan lingkungan kesusastraan dengan nama *Sastra Winangun* (Pembangunan Sastra) yang bertujuan memelihara bahasa dan kesusastraan Sunda. Usaha tidaklah berhasil walaupun pada tahun 1926 R. Soeriadiradja dan R. Bratadiradja membangkitkannya kembali (R. Satjadibrata, 1952). Hal itu terjadi karena para sastrawan Sunda merasa tidak perlu lagi mempersatukan diri untuk memperkuat barisan yang memperjuangkan pengakuan bagi bahasanya (seperti halnya dengan sastrawan Indonesia yang bergabung dalam Pujangga Baru). Bagi bahasa dan sastra Sunda pengakuan semacam itu sudah tidak diperlukan, sebab bahasa dan sastra serta kebudayaan Sunda pada umumnya telah mempunyai isi dan sejarah serta mempunyai tempat yang kokoh dalam masyarakat Sunda sendiri (Rosidi, 1969 : 35).

1.5.2 *Kegiatan sebagai Pengarang Nonsastra*

Daeng Kanduruan Ardiwinata termasuk pengarang produktif dalam penulisan hasil karya nonsastra, terutama pada masa-masa memegang jabatan sebagai Pemimpin Redaksi Komisi Bacaan Rakyat. Dari 55 buah tulisannya yang berhasil dikumpulkan, 48 buah adalah hasil karya nonsastra, meliputi berbagai macam pengetahuan (bahasa, pertanian dan peternakan, cara pinjam-meminjam uang, administrasi ringan, cara memilih pencaharian, cara merawat bayi menurut ilmu kesheatan). Memang banan tulisannya sesuai sekali dengan tugas yang dibebankan kepadanya selaku Pemimpin Redaksi Komisi Bacaan

Rakyat, sehingga yang dihasilkan adalah tulisan-tulisan yang berguna bagi penambah pengetahuan serta kecerdasan masyarakat.

Setelah pensiun D.K. Ardiwinata kadang-kadang masih mengumumkan tulisan-tulisannya, tetapi terbatas tentang agama dan pengajaran agama, antara lain "*Pangajaran Agama-Drigama*" (1926), "*Bab Paedahna Puasa*" (1928), "*Naon Hartina Agama Islam*" jeung "*Permufakatan Islam*" (Apa Arti Agama Islam dan Permufakatan Islam) (1928), dan ceramah-ceramah yang kemudian diterbitkan oleh Permufakatan Islam, berjudul *Bab Mangpaatna Agama*.

Setelah sastra Sunda dimasuki pengaruh sastra Jawa, ide serta aspirasi sastra Sunda berubah menurut ajaran falsafah *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah* (guru, pemimpin, dan kedua orang tua wajib disembah), dan ajaran baik buruk yang berlandaskan pada ajaran *mim pipitu* (Rusamsi, 1960) Semua pengarang Sunda yang dipengaruhi ajaran itu, dalam tulisan-tulisannya selalu menyinggung falsafah itu baik secara tersirat maupun secara tersurat, termasuk D.K. Ardiwinata.

Dalam tulisannya *Buku Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mim Pipitu*, Ardiwinata menyebutkan bahwa suatu bangsa dapat dikatakan maju kalau bangsa itu telah mempunyai pikiran yang tinggi, artinya telah dapat berpikir secara rasional dan tidak mudah percaya kepada hal-hal yang bersifat tahyul; telah banyak pengetahuan dan ilmunya; suci hatinya dari segala sifat buruk, seperti iri hati, sombong dan dengki; baik hati serta suka tolong-menolong dengan sesamanya; baik budi bahasanya; rajin dan terampil; cukup sandang pangan dan pandai memegang uang serta menyimpan rezeki; suka akan kebersihan dan kesehatan serta suka akan kesenian; selalu berhati gembira dan banyak daya upaya untuk menghindarkan bahaya serta pandai mencari keselamatan dunia maupun akhirat.

Untuk mencapai semua hal itu bangsa tersebut harus rajin belajar serta mau mengamalkan hasil pelajaran itu dalam praktek hidup sehari-hari. Akan tetapi, kalau tidak mau membuang segala tabiat buruk dan kejelekan, segala usaha itu akan sia-sia saja.

Ada dua hal yang menyebabkan manusia sering melakukan keburukan dan kejelekan, yaitu karena (1) tidak tahu bahwa kelakuan itu salah dan jelek, (2) hatinya dikuasai nafsu buruk yang besar.

Banyak sekali nafsu buruk yang sering menguasai manusia, tetapi menurut ajaran orang tua yang terutama harus dicegah oleh manusia agar selamat hidup di dunia dan akhirat pada tujuh macam, yang terkenal dengan nama *mim pipitu* yaitu :

- 1) *Madat* : senang mengisap candu hingga mendatangkan malapetaka baik bagi dirinya maupun bagi orang lain ;
- 2) *Madon* : senang berbuat lacur, bermain, dan mempermainkan wanita ;
- 3) *Maen* : berjudi dengan menghabiskan segala harta kekayaan ;
- 4) *Maling* : mencuri, baik mencuri harta maupun hati, hingga menimbulkan kerugian bagi orang lain, baik pencurian besar yang dijalankan dengan halus hingga tidak kelihatan maupun pencurian kecil-kecilan yang sering terjadi sehari-hari ;
- 5) *Mangani* : hidup berfoya-foya dengan berpesta pora dengan makanan yang enak-enak hingga lupa akan masa depan dan keperluan rumah tangga lainnya ;
- 6) *Minum* : senang minuman keras yang dilarang oleh agama ; dan
- 7) *Mada* : senang mempergunjingkan kejelekan dan mencari kesalahan orang lain untuk keuntungan pribadi.

Ajaran dalam buku itu sering diulang dan disinggung dalam tulisan-tulisan D.K. Ardiwinata lainnya, terutama dalam *Baruang ka nu Ngarora dan Piwulang ka nu Tani*, Jilid 1.

Dalam *Baruang ka nu Ngarora* nasihat itu kadang-kadang disampaikan melalui tokoh ceritanya, dan kadang-kadang ia sendiri memberi komentar terhadap nasib tokohnya. Bahkan, dalam cerita saduran dari sastra asing pun Ardiwinata sering sekali memberikan komentar serupa umpamanya dalam buku *Saruni Sarosopan dan Pituah Pupurieun*.

2. HASIL KARYA DAENG KANDURUAN ARDIWINATA

2.1 Karya Sastra

Karya sastra yang ditulis D.K. Ardiwinata semuanya berjumlah enam buah, yaitu *Piwulang ka nu Tani*, satu jilid (1905) *Dongeng-dongeng Sunda*, dua jilid (1910), *Pituah Pupurieun* (1911) *Saruni Sarosopan* (1912), *Baruang ka nu Ngarora* (1914), dan *Dongeng Palukna* (1922).

Dari enam buku itu yang asli karangan D.K. Ardiwinata hanya sebuah, yaitu *Baruang ka nu Ngarora*. *Piwulang ka nu Tani*, Jilid 1, mungkin hasil karya asli D.K. Ardiwinata, akan tetapi pada kulit bukunya dibubuhi keterangan „dibuat atas nasihat H.C.H. de Bie”. *Dongeng-dongeng Sunda* merupakan kumpulan ceritera rakyat Sunda, sedang *Pituah Pupurieun*, *Saruni Sarosopan* dan *Dongeng Palukna*, merupakan ceritera saduran dari sastra asing.

2.1.1 *Baruang ka nu Ngarora*

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1914 oleh Commissie voor de Volkslectuur, terdiri dari dua jilid tipis-tipis. Pada waktu dicetak ulang, yaitu pada tahun 1921 diterbitkan dalam satu jilid, sedangkan cetakan terakhir (keempat) dikerjakan oleh penerbit CV Pusaka Sunda Bandung bekerja sama dengan Balai Pustaka.

Walaupun pada halaman akhir buku itu D.K. Ardiwinata membubuhkan perkataan *aya tuluyna* (ada sambungannya), akan tetapi sampai akhir hayatnya, sambungan itu tidak pernah muncul, padahal jarak waktu dari terbitan pertama (1914) sampai pengarangnya wafat (1947), cukup lama, sekitar 33 tahun. Hal tersebut menimbulkan berbagai tafsiran dan pertanyaan yang tak kunjung terjawab. Banyak yang menyangkan sikap Ardiwinata yang seolah-olah telah berlaku kurang adil terhadap tokoh ceritanya. Ujang Kusen yang di-

anggap sebagai wakil golongan rakyat biasa dalam cerita tersebut bernasib sangat jelek pada akhir cerita, sedangkan Aom Usman sebagai wakil golongan bangsawan, yang jelas menjadi penyebab utama kejatuhan Ujang Kusen ke jurang kenistaan, sama sekali tidak mendapat hukuman, bahkan disalahkan pun tidak. Dalam cerita tersebut, Aom Usman menginginkan Nyi Rapiah, gadis cantik yang telah menjadi istri Ujang Kusen. Dengan lancang, sebagai bangsawan yang sedang berkuasa ketika itu secara terang-terangan ia memperlihatkan hasratnya di depan hidung Ujang Kusen sehingga Ujang Kusen marah dan merasa terhina. Tetapi hanya sampai merasa tersinggung saja, Ujang Kusen tidak berdaya untuk bertindak atau mendakwakan kelakuan Aom Usman yang keterlaluan itu. Bagaimana kelakuan Aom Usman yang merasa mempunyai segala-galanya hingga berani mengganggu istri orang di depan hidung suaminya itu, digambarkan oleh D.K. Ardiwinata dengan sangat baiknya :

Barang nepi ka Nyi Rapiah, katingali keur nangtung di panto, tuluy dideheman bari diajak gumujeng. Saenggeus Nyi Rapiah awas, sidik jeng Aom Usman geuwat manehna ngojenggang, asup ka jero imah, tuluy ka dapur bari api-api rek nyampeur-keun indungna.

Ujang Kusen barang nenjo peta Aom Usman jeung ni ngagugudag beungeut geuneuk, awak ngagidir.

Ketika tiba di tempat Nyi Rapiah, kelihatan ia sedang berdiri di depan pintu, lalu ia berdehem sambil tersenyum.

Sesudah Nyi Rapiah tahu dan dapat memastikan bahwa itu Aom Usman, cepat-cepat ia berlalu masuk ke dalam rumah, terus ke dapur, pura-pura menghampiri ibunya.

Ujang Kusen ketika melihat tingkah Aom Usman dan istrinya bukan main marahnya, nafsunya berkobar-kobar, wajahnya merah membara badannya gemetar.'

Tindakan Aom Usman itu tidak hanya sampai di situ, tetapi sampai berani akan menculik Nyi Rapiah sebagai masih dalam suasana pesta perkawinannya di rumah Ujang Kusen.

Sebagai *playboy* yang pandai merayu tetapi tidak berperasaan, digambarkan oleh Ardiwinata dengan kata-kata rayuan yang dapat melemahkan hati Nyi Rapiah. Berkata Aom Usman,

"... Saestuna kami tibarang papanggih jeung maneh, nya basa keur nangtung di panto, kami keur ngaliwat dina bendi, nepi ka ayeuna teu ngeunah dahar jeung nginum, hees teu daekeun tibra, tur macacang dina mata, kumalantung dina kalbu.

.....
Bisi maneh teu percaya, geura rampa panon kami mani celong, dada kami mani ragas."

'... Sesungguhnya sejak aku melihatmu, ketika engkau sedang berdiri di depan pintu dan aku naik bendi, sampai detik ini pun aku merasa tidak enak makan dan minum, tidur pun tak pernah lelap, siang malam tiada lain yang kurindukan kecuali engkau seorang yang selalu terbayang di pelupuk mata dan terkenang-kenang dalam anganku.

.....
Bila engkau tidak percaya, rabalah mataku, akan kauketahui betapa cekungnya, peganglah dadaku, akan kau rasakan betapa kurusku.

Selanjutnya, seperti umumnya laki-laki perayu, ia bersumpah tidak akan beristri lagi kecuali dengan Nyi Rapih seorang. Tetapi apakah jadinya setelah Nyi Rapih lari dari suaminya, mengikuti kehendak Aom Usman dan kemudian menjadi istrinya secara sembunyi-sembunyi karena orang tua Aom Usman yang bangsawan itu pasti tidak merestui perkawinan tersebut ?

Aom Usman sebagai putera bangsawan tentu saja harus beristrikan putra priyayi. Walaupun pada mulanya ia menolak, tetapi setelah dipertemukan dengan calon istrinya ia pun dengan segera jatuh cinta pula. Bahkan tanpa perasaan sedikitpun ia berpikir,

"Kumaha behna bae Si Piah mah; daekeun bae dicandung sukur, henteu kajeun, da sугan moal sakumaha kaedananana aing teh, sabab aya gantina."

'Perkara Si Piah, bagaimana nanti sajalah; kalau ia bersedia untuk dimadu sukur, tidak pun tak jadi apa, aku tak akan terlalu merasa kehilangan sebab telah punya gantinya.'

Ulah Aom Usman itu telah mengakibatkan dua orang anak orang kebanyakan beserta seluruh keluarganya menderita dan bernasib malang. Ujang Kusen pada akhir cerita mengalami hukuman dibuang ke Surabaya, sedang Nyi Rapiah sendiri semula percaya akan memperoleh kebahagiaan di samping Aom Usman, harus menelan kepahitan karena dimadu dan diperlakukan tidak adil, sebab Nyi Rapiah bukanlah istri dari keturunan orang priyayi, walaupun ia istri pertama.

Itulah yang menimbulkan berbagai tanda tanya dari masyarakat pembaca. Mengapakah Aom Usman yang terang-terangan berdosa tidak dihukum? Padahal dalam hampir setiap tulisannya D.K. Ardiwinata selalu menganjurkan falsafah hidup tentang keluhuran budi selalu menganjurkan agar hidup di jalan yang benar supaya selamat hidup di dunia dan akhirat. Orang menjadi penasaran juga karena cerita tersebut menurut pengarangnya sendiri ada sambungannya. Tetapi mengapa pula cerita itu tidak pernah dilanjutkan oleh Ardiwinata?

Ada dugaan bahwa keadaan, kondisi sosial, dan kedudukan D.K. Ardiwinata sendiri yang tidak memungkinkannya untuk secara terang-terangan menghukum Aom Usman sebagai wakil golongan bangsawan, karena ia sendiri termasuk di dalamnya. Keadaan sosial seperti itu memang menyulitkan Ardiwinata, bila ia menghukum Aom Usman berarti ia harus bertentangan dengan kelompok yang sedang berkuasa ketika itu, dan bila ia tidak menghukum berarti ia sendiri bertentangan dengan falsafah hidupnya tentang keluhuran budi. Maka jalan yang paling aman ialah membiarkan cerita tersebut tidak selesai dan menyerahkan penyelesaiannya kepada masyarakat pembaca sendiri. Ia telah puas dengan hanya menggambarkan bagaimana situasi masyarakat ketika itu, bagaimana tidak berdayanya serta menderitanya rakyat jelata menghadapi kekuasaan kaum bangsawan yang telah menggunakan kekuasaannya dengan tidak semena-mena. Tingkah kaum bangsawan yang tidak semena-mena mempermainkan orang kebanyakan itu dicela pula dengan halus oleh Ardiwinata melalui tokoh Nyi Rapiah yang berkata,

"Ngan eta bae gamparan kacida teuing; pang abdi dongkap ka cul ka salaki, hilap ka kolot, taya sanes ngan ngemut-

keun dawuhan gamparan kapungkur. Satadina oge abdi mah teu rek marok-marokkeun maneh, narimakeun cacah kopak kucirakan, lain pasangkeuneun dina piring sarpis, pantesna ge diwadahan ku batok; sakitu nu jadi nyeri, asa dibobodo dililito, di jieun ka budak rodek hulu, boro mah gamparan menak, teu nyana kitu ka somah."

'Saya rasa anda telah berlaku keterlaluan; saya telah meninggalkan suami dan melupakan orang tua sebab menurutkan perkataan anda dulu. Padahal sejak semula saya tidak ingin dan tidak merasa setarap, oleh karena memang saya adalah orang kebanyakan yang hina, tidak pantas bersanding dengan bangsawan mulia seperti anda itulah yang sangat menyakitkan hati saya, saya merasa anda perdayakan, merasa dianggap sebagai anak bodoh yang tak tahu diri, bukankah anda seorang bangsawan tinggi, mengapakah sampai hati berbuat begitu kepada kami rakyat yang tiada berdaya.'

Itulah cetusan hati D.K. Ardiwinata yang disampaikan melalui tokoh Nyi Rapih. Akan tetapi, celan itu tidak sampai pada penghukuman.

Dengan *Baruang ka nu Ngarora*, D.K. Ardiwinata telah berhasil dengan sangat indah mengungkapkan keadaan sosial masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Itulah pula sesungguhnya jasa D.K. Ardiwinata dengan romannya itu. Roman tersebut bukan saja merupakan roman modern pertama dalam sastra Sunda, tetapi juga merupakan roman sosial pertama yang membuka lembaran baru dalam memilih objek cerita.

Kalau sebelum *Baruang ka nu Ngarora* yang menjadi objek cerita adalah manusia-manusia istimewa dari dunia khayal yang jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sejak *Baruang ka nu Ngarora* para pengarang mulai mengarahkan pandangannya pada manusia-manusia yang dijumpainya dalam kehidupan yang wajar seperti pegawai biasa, kuli kontrak, rakyat kecil, wartawan, dan lain sebagainya.

2.1.2 *Piwulang ka nu Tani*

Buku ini terdiri dari dua jilid, tetapi yang dapat digolongkan sebagai karya sastra hanyalah jilid 1 saja, sebab jilid 2 berupa bacaan

yang berisi pengetahuan tentang bank, koperasi, arisan, dan lain sebagainya. Pada judul kedua buku tersebut dicantumkan „dibuat atas nasihat Tuan H.S.H. de Bie”. Cetakan pertama buku terbit 1905 pada percetakan pemerintah, sedangkan cetakan kedua (1905) dan ketiga (1914) dikeluarkan oleh Komisi Bacaan Rakyat.

Piwulang ka nu Tani jilid 1 terdiri dari 12 cerita yang dapat dianggap bentuk cerita pendek walaupun gayanya seperti dongeng. Semua cerita berisi contoh dan nasihat bagaimana seharusnya kita hidup agar selamat dan mendapat kebahagiaan dan ketenteraman dalam menjalani hari tua.

Dalam buku itu Ardiwinata menyisipkan pula hal *mim pipitu* yang harus di jauhi agar selamat hidup di dunia. Cerita-cerita itu ialah (1) "Maut Nyere ka Congona", (2) "Balangsak Jalan Karia", (3) „Kariaan Matak Beak ka Lebu-lebu", (4) "Lalakon Raden Harja", (5) "Mending Mana Rara jeung Wirang", (6) "Jelema Nyaaahni ku Baraya", (7) "Jelema Sasar Pikiran", (8) „Lalakon Raden Surawisesa", (9) "Carita Tukang Ngadu", (10) "Lamun Hayang Bingung kudu Nyandung lamun Hayang Susah kudu Loba Hutang", (11) „Potol lantaran Murucut", dan (12) "Kaduhung Tara ti Heula", dan sebuah puisi *dangding* yang menjadi kunci dari kedua belas cerita itu, berjudul „Tembang Piwulang".

Cerita "Maut Nyere ka Congona" (Sengsara Menjelang Tua) dan „Lalakon Raden Surawisesa" (Kisah Raden Surawisesa) merupakan contoh cerita bagaimana orang yang ketika mudanya selalu hidup mewah sehingga menjelang hari tuanya harta bendanya habis dan hidup dalam serba kesusahan. Cerita "Balangsak Jalan Kariaan" (Menderita Akibat Kenduri), "Kariaan Matak Beak ka Lebu-lebu" (Kenduri Penyebab Tanpa Apa pun), dan „Kaduhung Tara ti Heula" (Sesal Kemudian Tak Berguna) mengisahkan bagaimana orang yang ingin berpesta mewah tanpa mengukur keadaan dirinya akhirnya tandas segala harta benda membayar hutang bekas pesta tersebut dan akhirnya hidup sengsara. Cerita "Lalakon Raden Harja" mengisahkan bagaimana senang dan bahagianya orang yang ketika muda rajin dan tekun bekerja serta hemat dan tidak suka hidup mewah sekedar untuk mendapat pujian orang. Cerita "Mending Mana Rara jeung Wirang" (Mana yang Baik antara Derita dan Aib) pun merupakan

contoh cerita bagaimana aman dan tenteramnya orang yang hidup sederhana dan selalu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatannya pada akhir cerita mendapat kebahagiaan dan kekayaan yang lumayan. Cerita "Jelema Sasar Pikir" (Orang Salah Pikir), "Carita Tukang Ngadu" (Kisah Penjudi), "Potol Lantaran Murucut" (Tandas Karena Kalah), dan „Lamun Hayang Bingung Kudu Nyandung, Lamun Hayang Susah kudu Loba Hutang" (Jika Ingin Bingung Harus Beristri Muda, Jika Ingin Susah Harus Banyak Hutang) mengisahkan bagaimana susahnya orang yang senang berpoligami dan senang berjudi karena harta bendanya habis dan hutangnya pun bertambah banyak. Cerita yang mencela adat orang yang terlalu suka menolong saudaranya, sedang keluarga sendiri tidak terurus hingga akhirnya ia sendiri sakit dan keluarganya terlantar, digambarkan dalam cerita "Jelema Nyaahan ka Baraya" (Orang yang Terlalu Kasihan kepada Kerabat).

Piwulang ka nu Tani telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah. Terjemahan ke dalam bahasa Jawa berjudul *Serat Sabda Rahayu* (1912). Jilid 1 dikerjakan oleh Poerwasoewignya, dan jilid 2 oleh Poerwasoewignya bersama Ngabehi Djajapoespita. Terjemahan ke dalam bahasa Madura dikerjakan oleh Sastro Soebroto (1912), sedangkan Ardiwinata sendiri menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia (1917).

2.1.3 *Dongeng-dongeng Sunda*

Buku itu terdiri dari dua jilid. Jilid 1 dikumpulkan bersama Mas Saleh, Jilid 2 dikerjakan sendiri oleh Ardiwinata, dan diterbitkan oleh kantor cetak pemerintah (1910). Setiap jilid berisi 27 cerita rakyat Sunda dalam bentuk dogeng dan dongeng lucu yang pendek-pendek. Jilid 1 berisi dongeng-dongeng lucu, dongeng-dongeng Si Kabayan, dan dongeng-dongeng binatang.

Dongeng-dongeng lucu dengan tokoh bermacam-macam terdiri atas 16 cerita, yaitu (1) "Dua Budak" (Dua Anak) (2) „Bangsat" (Pencuri) (3) "Urang Lembur" (Orang Dusun) (4) "Nu Lolong jeung nu Torek" (Si Buta dan si Tuli) (5) "Panjak" (Penabuh Gamelan) (6) "Tukang Ngadu" (Penjudi). (7) „Aki-aki jeung Nini-nini" (Kakek dan Nenek) (8) "Lalamunan" (Menghaya) (9) "Kuli" (10) "Nini-nini"

(Nenek), (11) "Tilu Budak Angon" (Tiga Anak Gembala), (12) "Nyieun Useup" (Membuat Kail), (13) "Bangsat jeung Gambaran" (Pencuri dan Bakiak), (14) "Kariyaan" (Kenduri), (15) "Kiai", dan (16) "Nu Eraan" (Si Pemalu).

Dongeng-dongeng Si Kabayan terdiri atas enam cerita, yaitu (1) "Kabayan jeung Kuntul" (Kabayan dan Burung Kuntul), (2) "Kabayan Mupu Roay" (Kabayan Memetik Kecipir), (3) "Kabayan Ngo-red" (Kabayan Mencangkul), (4) "Mitoha Koret" (Mertua Kikir), (5) "Kabayan", (6) "Cengek Tamoke" (Cabe Rawit).

Dongeng-dongeng binatang terdiri atas lima cerita: (1) "Tilu Sato" (Tiga Binatang), (2) "Ajag jeung Anjing" (Serigala dan Anjing), (3) "Maung, Embe, jeung Ajag" (Harimau, Kambing, dan Srigala), (4) "Badak jeung Sagala Sato" (Badak dan Semua Binatang), dan (5) "Maehan Badak" (Membunuh Badak).

Jilid 2 juga terdiri atas dongeng-dongeng lucu dengan tokoh bermacam-macam, dongeng-dongeng Si Kabayan, dan dongeng-dongeng binatang. Tetapi, dalam jilid 2 tidak ada yang berbentuk lelucon. (anekdot).

Dongeng-dongeng lucu dengan tokoh bermacam-macam terdiri atas 14 buah, yaitu (1) "Si Basetek", (2) "Bulu Hayam Palid" (Bulu Ayam Hanyut), (3) "Anak Tukang Rahul" (Anak Pembohong), (4) "Dua Bangsat" (Dua Pencuri), (5) "Jelema Koret" (Si Kikir), (6) "Marebutkeun Balung Tanpa Eusi" (Memperebutkan Tulang Tanpa Isi), (7) "Dongeng nu Bohong" (Dongeng si Pembual), (8) "Budak ku Hileud" (Anak Dimakan Ulat), (9) "Semah" (Tamu), (10) "Tukang Rahul" (Pembual), (11) "Moretekeun Bujur di Pasar" (Membuka Aib Sendiri), (12) "Pamenta Tilu Rupa" (Peminta Tiga Macam), (13) "Aya Bagja Teu Daulat" (Batal Bahagia), dan (14) "Bapa Pucung" (Bapak Pucung).

Dongeng-dongeng Si Kabayan terdiri atas tujuh cerita: (1) "Si Kabayan Ngala Tutut" (Si Kabayan Menangkap Siput), (2) "Ngadeupaan Lincah" (Ada yang Dimaksud), (3) "Hayang Tanpa Hasil" (Ingin tanpa Hasil), (4) "Nu Lalamunan" (Yang Berkhayal), (5) "Manuk Barakataktak" (Burung Tertawa), (6) "Buah Loa" dan (7) "Hulu Munding" (Kepala Kerbau).

Dongeng-dongeng binatang terdiri atas enam buah, yakni (1) "Peucang Keuna ku Leugeut" (Kancil Terkena Pukat), (2) "Munding jeung Maung" (Kerbau dan Harimau), (3) "Pinter Kabalinger" (Pandai Tergelincir), (4) "Kuya jeung Monyet Maling Jahe" (Kura-kura dan Kera Mencuri Jahe), (5) "Kumbang Tulang Maung" (Kumbang Tulang Harimau), dan (6) "Goong Batara Guru" (Gong Batara Guru).

2.1.4 *Pituah Pupurieun, Saruni Sarosopan, Dongeng Palukna*

Ketiga buku itu merupakan saduran dari sastra asing. *Pituah Pupurieun* dan *Saruni Sarosopan* tidak mencantumkan pengarang aslinya, sedang *Dongeng Palukna* disadur dari kisah-kisah H.C. Andersen. Walaupun demikian, dari isinya dapat ditelusur bahwa beberapa cerita dalam *Pituah Pupurieun* dan *Saruni Sarosopan* berasal dari La Fontain, Aesop, Andersen, dan Seribu Satu Malam.

Pituah Pupurieun (Petuah untuk Diteladani) adalah cerita saduran pertama yang dibuat oleh Ardiwinata bersama Wadi Wasta, dikeluarkan oleh Komisi Bacaan Rakyat (1911). Isinya terdiri dari 22 cerita, tetapi dua di antaranya tidak dapat disebut cerita sebab merupakan bacaan pengetahuan tentang kehidupan anai-anai dan unta, yaitu yang berjudul "Nagara di Jero Taneuh" (Negara dalam Tanah) dan "Kapal Hirup" (Kapal Hidup). Seperti dalam *Piwulang ka nu Tani*, pada tiap akhir cerita pengarang selalu memberikan saran agar tokoh cerita ditiru kebajikannya dan disingkir kejelekannya.

Saruni Sarosopan (Aneka Ragam Serunai) adalah cerita saduran kedua yang dikerjakan oleh Ardiwinata bersama dengan Wadi Wasta pula, juga dikeluarkan oleh Komisi Bacaan Rakyat (1912). Sebenarnya buku itu terdiri dari dua jilid, tetapi jilid kedua dikerjakan oleh Wadi Wasta dan M. Partadiredja. Isinya hanya terdiri dari dua buah cerita, yaitu "Gandawesi" dan "Carita Ceuhay, Simeut jeung Kutu Anjing". Rupanya "Gandawesi" (Batu Api) diambil dari kisah Andersen, sedangkan "Carita Ceuhay, Simeut jeung Kutu Anjing" (Kisah, Belalang, Semut, dan Kutu Anjing) diambil dari karangan La Fontain. Juga pada akhir cerita dalam buku pengarang memberi pandangan dan nasihat tentang cerita tersebut.

Dongeng Palukna (Cerita Pilihan) adalah cerita saduran yang dibuat oleh D.K. Ardiwinata bersama R. Memed Sastrahadiprawira dan dikeluarkan oleh Balai Pustaka (1922). Selain mencantumkan

nama H.C.Andersen sebagai pengarang asli, nama penyadur dibubuhkan pada akhir tiap cerita dengan singkatan A untuk Ardiwinata dan M untuk Memed Sastrahadiprawira. Berbeda dengan buku sebelumnya, buku ini bersih dari nasihat dan pandangan penyadur. Tiap cerita disajikan sebagaimana adanya tanpa petunjuk atau keterangan dari penyadur.

Buku itu terdiri dari lima cerita, dua buah dikerjakan oleh Memed Sastrahadiprawira, yaitu "Putri Sajati (Putri Sejati)" dan "Papatih" (Pepatah) serta tiga lainnya dikerjakan oleh Ardiwinata, yaitu "Pangango Weuteuh" (Pakaian Baru), "Awewe Hade Panarima" (Istri yang Selalu Baik), dan "Batur Ngalalana" (Teman Berkelana).

Berbeda dengan pengarang lain sezamannya yang sangat gemar mengarang dalam bentuk *wawacan*, Ardiwinata tak pernah menulis dalam bentuk tersebut. Mungkin Ardiwinata menganggap bahwa *wawacan* terlalu mengekang orang untuk menulis dengan kalimat dan bahasa yang baik, sehingga untuk kepentingan baris dan bunyi seringkali dikorbankan kaidah tata bahasa dan struktur kalimat. Pendapat itu dilontarkan oleh Ardiwinata dalam artikelnya „Proza en Poeizie” (1914). Walaupun demikian, Ardiwinata suka membuat puisi *dangding* yang tidak merupakan hikayat. Puisi ini tidak ditulis secara khusus, tetapi diselipkan pada karangan prosanya, umpamanya "Tembang Piwulang" (Nyanyian Petuah) yang terdapat pada akhir buku *Piwulangka nu Tani*, petuah Haji Samsudin kepada anaknya Ujang Kusen dalam *Baruang ka nu Ngarora*, dan gambaran keindahan alam sekitar daerah Cirebon yang diselipkan dalam makalah "Papanggihan di Panyabaan".

Selain itu Ardiwinata pun menulis makalah sastra "Proza en Poeizie" yang merupakan esei dan kritik terhadap bentuk puisi *dangding* dan "Papanggihan di Panyabaan" yang berisi kisah perjalanan D.K. Ardiwinata ke daerah Cirebon, D.K. Ardiwinata juga menulis artikel "R. Saleh" yang merupakan penulisan biografi tentang tokoh pelukis itu.

2.2 Karya Nonsastra

Ada 48 buah karya nonsastra yang dihasilkan Ardiwinata, sembilan di antaranya ditulis dalam bahasa Indonesia (Melayu), yaitu

(1) *Dari Hal Pertanaman Tebu dan Pabrik Gula*, (2) *Dari Hal Kecermatan Perutangan*, (3) *Kitab Nasihat pada Orang Bercocok Tanam*, (4) *Pemerintah Nderland dengan Hindia*, (5) *Dari Hal Menggembalakan dan Mengandangkan Ternak*, (6) *Pemimpin bagi Orang yang Hendak Memilih Pencaharian*, (7) *Keadaan Pengajaran bagi Orang Bumi Putera*, (8) *Penyakit Pest di Tanah Jawa dan Daya Upaya akan Menolakny*, dan (9) *Penyakit Mata*.

Di antara kesembilan buku tersebut di atas ada yang ditulis dalam bahasa Sunda, atau semula ditulis dalam bahasa Sunda kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, umpamanya *Kitab Nasihat kepada Orang Bercocok Tanam* adalah terjemahan dari buku *Piwulang ka nu Tani*. *Penyakit Pest di Tanah Jawa dan Daya Upaya akan Menolakny* adalah terjemahan dari *Kasakit Pest di Pulo Jawa jeung Usaha pikeun Panulakna*, dan *Dari Hal Menggembalakan dan Mengandangkan Ternak* terjemahan dari *Bab Ngangon jeung Ngandangan Sato Ingu*.

Dari 48 karya nonsastra Ardiwinata itu, 14 di antaranya merupakan kutipan atau terjemahan dari karangan orang lain yang aslinya ditulis dalam bahasa Belanda, umpamanya *Dari Hal Pertanaman Tebu dan Pabrik Gula* (A. Neijtzell de Wilde); *Dari Hal Kecermatan Perutangan*, dari judul asli *Credietwezen* dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, Kerajinan, dan Perdagangan; *Sakola nu Lolong di Bandung jeung Kasakit Nyeri Mata nu Matak Lolong dan Penyakit Mata* (M. Sorbon), *Elmu Kabeungharan* dari judul asli *De Kunst Om Rijk te Worden*; *Kasakit Pest di Pulo Jawa jeung Usaha Pikeun Panulakna dan Penyakit Pest di Tanah Jawa dan Daya Upaya akan Menolakny* (de Raadt), *Kasakit Awewe* (D. Snoeck Henkemans), *Piwulang anu Parondok tina Bab Pepelakan Ngurusan jeung Kasakitna*, *Bab Teh* (A.H.W. de Kock), *Ngurus Budak Nurutkeun Aturan Kawarasan Badan* (Soetan Besar). Yang lain tidak dicantumkan pengarang aslinya, yaitu *Bab Ngangon jeung Ngandangan Sato Ingu*, *Dari Hal Menggembalakan dan Mengandangkan Ternak*, *Pemimpin bagi Orang yang Hendak Memilih Pencaharian*, dan *Pemerintah Nderland dengan Hindia*.

Sisanya adalah karangan dan susunan Ardiwinata sendiri, yaitu *Soendaasch Spel Een Leesboekje*; *Piwulang ka nu Tani* (Jilid 2); *Pa-*

langgeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda; Keadaar. Pengajaran bagi Orang Bumi Putera; Tata Krama Urang Sunda; Elmuning Basa Sunda; jilid I; Elmuning Basa Sunda, jilid II; Buku Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mim Pipitu; Bab Mangpaatna Agama, dan Kitab Nasihat kepada Orang yang Bercocok Tanam.

Berdasarkan tahun terbitnya, ternyata tujuh belas di antaranya semasa D.K. Ardiwinata menjabat Pemimpin Redaksi Komisi Bacaan Rakyat (1911-1917).

Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda (Peraturan Menulis Aksara Sunda dengan Aksara Latin) disusun oleh Komisi Bacaan Rakyat dengan anggota penyusun yang terdiri dari H.C.H. de Bie, C.M. Pleijte, M. Moehamad Rais, M. Partadireja, D.K. Ardiwinata, dan Amongpraja. Cetakan pertama terbit pada tahun 1912 dan cetakan kedua tahun 1916. Pada cetakan kedua dicantumkan kata pengantar dari D.K. Ardiwinata yang berisi keterangan tentang perubahan-perubahan yang terdapat pada cetakan kedua itu.

Peraturan ejaan itu adalah yang pertama kali dibuat dan disebar-kan untuk dipakai oleh lembaga resmi, seperti sekolah dan lembaga pemerintah, dan oleh masyarakat, supaya ejaan bahasa Sunda seragam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ardiwinata dengan *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walandanya* telah meletakkan dasar peraturan ejaan bahasa Sunda yang kemudian disempurnakan oleh penyusun-penyusun berikutnya.

2.2.1 *Elmuning Basa Sunda*

Seperti *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda, Elmuning Basa Sunda 'Ilmu Bahasa Sunda'* (2 jilid) pun merupakan buku tata bahasa Sunda pertama yang disusun dalam bahasa Sunda oleh orang Sunda sendiri, sebagaimana dikemukakan sendiri oleh Ardiwinata dalam kata pengantar jilid 1. Memang telah ada buku tata bahasa Sunda yang lain yang dibuat oleh orang asing antara lain susunan Oosting dan Coolsma, yang ditulis dalam bahasa asing dan dimaksudkan bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa Sunda.

Elmuning Basa Sunda banyak didasarkan kepada tata bahasa Sunda yang disusun oleh Coolsma, akan tetapi ada beberapa perubahan yang disesuaikan menurut „rasa Sunda”. Umpamanya, di dalam

Coolsma dikatakan bahwa bahasa Sunda tidak mempunyai kata sifat, di dalam Ardiwinata dikatakan ada, dengan alasan bahwa mustahil kalau ada kata benda tidak mempunyai ciri-ciri tertentu yang menunjukkan sifatnya.

Selain itu, susunan urutan penyajian bahan dalam *Elmuning Basa Sunda* berlainan dengan susunan urutan penyajian yang lazim ketika itu. Ada dua macam urutan yang lazim dipakai ketika itu. Pertama, urutan bunyi dan huruf, jenis kata, bentuk kata, dan kalimat, sedangkan di dalam Ardiwinata merupakan kebalikan urutan pertama.

Ardiwinata mencoba menyajikan pembicaraan tentang kata dan kalimat disatukan, tidak dipisah-pisahkan seperti urutan penyajian di atas.

Juga ada perbedaan dalam jumlah jenis kata antara yang disodorkan oleh Ardiwinata, dan yang lazim dipakai orang ketika itu. Umumnya para penyusun tata bahasa mengikuti pembagian Aristoteles (10 macam), tetapi Ardiwinata menetapkan bahwa jenis kata dalam bahasa Sunda ada 14 macam.

Elmuning Basa Sunda terdiri dari dua jilid, jilid pertama terbit tahun 1619 dan jilid kedua tahun 1917. Seperti juga *Palanggeran* buku itu pun dijadikan dasar oleh para penyusun tata bahasa Sunda yang kemudian dengan beberapa perubahan dan penyempurnaan.

Walaupun *Elmuning Basa Sunda* banyak kekurangannya, tetapi sebagai buku pertama tentang tata bahasa Sunda yang ditulis dalam bahasa Sunda oleh orang Sunda, mempunyai arti penting pula dalam perkembangan tata bahasa Sunda.

2.2.2 Artikel

Artikel karya D.K. Ardiwinata sebanyak 24 buah, dimuat tersebar dalam majalah-majalah *Buku Panemu Guru*, *Papaes Nonoman*, *Panungtun Kamajuan*, *Pusaka Sunda*, dan *Wahya Jatmika*, antara tahun 1905 dan 1928.

Pendapat Utuy TS dimuat dalam artikel „Nyawang Kasusastraan Sunda Modern” (*Mangle*, No. 11, Th. I, 1958). „Nyawang Kasusastraan Sunda Modern” (Meninjau Kesusastraan Sunda Modern) berisi bahasan tentang sastra Sunda setelah dipengaruhi sastra Barat. Dalam tulisan itu dibicarakan pula karya D.K. Ardiwinata, terutama *Baruang ka nu Ngarora*, yang menurut Utuy dilihat dari bentuknya dapat di-

katakan merupakan roman pertama dalam sastra Sunda. Ada beberapa hal yang menarik sehubungan dengan artikel-artikelnya, baik ditinjau dari segi tempat pemuatannya maupun dari segi isinya. Dari segi tempat pemuatannya dapat dikatakan bahwa umumnya makalah itu dimuat dalam majalah yang turut dikelolanya, seperti misalnya *Papaes Nonoman* (Hiasan Pemuda) yang selama kurun 1914-1916 memuat 15 artikel (62.5%), *Buku Panemu Guru* (Buku Pengetahuan Guru yang memuat 3 artikel (12.5%), dan *Panungtun Kamajuan* (Penuntun Kemajuan) memuat 2 artikel (8.3%). Selebihnya dimuat dalam *Pusaka Sunda*, 3 artikel (12.5%), dan *Wahya Jainika*, 1 buah (4.2%). Dari segi isi terlihat bahwa 7 artikel menyangkut masalah bahasa dan sastra (29.2%), 12 artikel mengenai pengetahuan umum (sejarah, adat istiadat, administrasi ringan) (50.0%), propaganda dan pidato, 2 buah (8.3%), dan agama 3 buah (12.5%). Dilihat dari segi waktunya, terlihat bahwa 20 buah (8.3%) dihasilkan sewaktu Ardiwinata masih bekerja, dan hanya 4 buah (16.7%) yang dihasilkannya setelah pensiun.

2.3 Pendapat Orang Lain

Ada tiga orang yang dalam karya-karyanya antara lain membicarakan karya D.K. Ardiwinata, yaitu Utuy T. Sontani, Yus Rusamsi, dan Ajip Rosidi. Utuy dalam artikelnya „Nyawang Kesusastran Sunda Modern” (Meninjau Kesusastran Sunda Modern), menilai *Baruang ka nu Ngarora* merupakan „roman” Sunda pertama, dan sebagai hasil sastra yang sungguh bagus baik dilihat dari segi bahasa maupun dari cara penyajian yang terasa wajar dan hidup. Selain itu, sebagai sebuah roman sosial baru merupakan cerita yang tak akan membosankan dibaca orang sebab telah berhasil menggambarkan keadaan masyarakat Sunda pada suatu periode masa tertentu, ketika rakyat jelata tak berdaya menghadapi kekuasaan kaum feodal.

Walaupun bentuk dan objek cerita *Baruang ka nu Ngarora* dianggap merupakan hal baru dalam sastra Sunda, akan tetapi tema dan ide yang disodorkan oleh D.K. Ardiwinata tidak baru apalagi dikatakan modern terutama tema *ngawulang* (memberi nasihat) dan ajaran budi yang berdasarkan pada ajaran falsafah *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah* sebagai pengaruh dari pengarang R.A. Bratadiwidjaja, pengarang angkatan sebelum D.K. Ardiwinata, yang telah

mengarang *dangding Pepeling* (nasihat) yang berisi pula ajaran tentang keluhuran budi.

Menurut Utuy, tema *ngawulang* dan menempatkan pengarang sebagai guru masyarakat pembaca bukanlah asli kebiasaan pengarang Sunda, akan tetapi pengaruh dari feodalisme Mataram yang mengagungkan guru dan ratu serta pengaruh zaman Islam yang mengagungkan para wali dan ajengan.

Utuy sendiri menganggap bahwa ajaran keluhuran budi itu tidaklah jelek. Yang sangat disayangkan ialah cara menyodorkannya yang seolah-olah menggurui masyarakat pembaca dan menempatkan pengarangnya lebih tahu serta lebih tinggi dari pembacanya sendiri.

Tulisan Yus Rusamsi tentang „Kasusastraan Sunda jeung Kapribadianana” (Kesusastraan Sunda dan Kepribadiannya) tidak khusus membicarakan *Baruang ka nu Ngarora*, akan tetapi mengupas kepribadian sastra Sunda pada umumnya menurut kurun waktu tertentu.

Menurut Yus Rusamsi, masa Ardiwinata beserta bukunya *Baruang ka nu Ngarora* adalah masa sesudah pengaruh Jawa terasa sekali, antara lain dengan adanya falsafah Jawa *guru ratu wong atua karo wajib sinembah* sebagaimana tergambar dalam karya-karya pengarang yang sezaman dengan Ardiwinata, kecuali H. Hasan Mustapa dan Moh. Ambri.

Oleh karena umumnya para pengarang pada zaman Ardiwinata terdiri atas golongan guru, mulailah dipakai kecenderungan *ngawulang* dalam sastra Sunda. Pengarang menempatkan dirinya sebagai guru masyarakat, serta masyarakat harus mengiakan segala nasihat tersebut serta menjadi terbiasa untuk selalu diajari. Selain mengajarkan falsafah *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah*, para pengarang masa itu mengajarkan pula ajaran baik buruk dari falsafah Jawa yang dirumuskan dalam *mim pipitu*, sebagaimana terdapat antara lain dalam buku-buku karangan D.K. Ardiwinata *Baruang ka nu Ngarora*. Margasulaksana *Diarah Pati* dan R. Memed Sastrahadiprawira *Mantri Jero*. Tulisan Ajip Rodisi tentang D.K. Ardiwinata dimuat dalam *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*, (Meninjau Kesusastraan Sunda) 2 jilid dan sebelumnya dimuat dalam *Majalah Sunda*, No. 36-37, Tahun I, 1965.

Pada garis besarnya pendapat Ajip tentang D.K. Ardiwinata hampir sama dengan pendapat Utuy dan Yus, Menurut Ajip, *Baruang ka nu Ngarora* bukan saja secara struktural telah memenuhi syarat-syarat roman modern (dengan adanya sebuah tema dan alur), tetapi juga secara estetis dalam *Baruang ka nu Ngarora* terdapat gambaran watak-watak manusia, gambaran suasana dan keadaan kehidupan yang merupakan ketunggalan sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Lebih lanjut Ajip berpendapat bahwa pengarangnya telah berhasil dengan baik menggambarkan kehidupan masyarakat feodal dan kolonial ketika itu, yaitu kehidupan masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Sunda) pada akhir abad ke-19 yang diperas dengan bermacam-macam cara, di antaranya berupa *kulturstelsel* dan mengkonfrontasikan kehidupan rakyat biasa dengan kehidupan kaum menak (priyayi).

Baruang ka nu Ngarora telah berhasil menggambarkan tidak berdayanya rakyat biasa menghadapi tindakan kaum feodal-kolonial yang telah memperlakukannya dengan sewenang-wenang. Dalam roman tersebut digambarkan bagaimana rakyat biasa yang telah diperlakukan sewenang-wenang itu mendapat hukuman serta mendapat cela dalam hidupnya, sedangkan golongan feodal dan berkuasa ketika itu, yang dengan leluasa telah menyakiti orang lain dan dengan sewenang-wenang menurutkan hawa nafsunya, sedikit pun tidak ada yang menyalahkan atau mencela. Hal itu disebabkan oleh adanya pendapat bahwa kaum feodal adalah manusia pilihan yang kebal dari segala cacat dan dosa, yang walaupun kelakuannya tidak senonoh selalu baik dibandingkan dengan rakyat biasa yang paling baik sekalipun. Oleh karena itu, menurut Ajip, kita tidak perlu kecewa kalau Ardiwinata dalam romannya tersebut tidak menjadi pahlawan sosial pembela kehidupan sosial bangsanya karena memang situasi dan kondisi masyarakat ketika itu tidak memungkinkan Ardiwinata menjadi pengarang.

Berbeda dengan Utuy Tatang Sontani yang menyayangkan tema *ngawulang* yang terdapat dalam *Baruang ka nu Ngarora*. Ajip Rosidi menganggapnya sebagai hal yang wajar, sebab memang kehidupan sosial dan pekerjaan Ardiwinata sebagai guru bertugas memberi nasehat dan mengajar. Di samping itu, karangan-karangan keluaran

Komisi Bacaan Rakyat memang disyaratkan berisi ajaran tentang kebaikan budi yang membawa pembacanya dalam kehidupan yang tertib dan aman, sehingga tidak menganggap buruk pemerintahan kolonial ketika itu.

Ayip menyinggung pula falsafah hidup D.K. Ardiwinata tentang keluhuran budi yang berdasarkan pada ajaran falsafah Jawa *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah* dan ajaran buruk baik yang bersumber pada ajaran *Mim Pipitu*.

2.4 Pemilihan Hasil Karya

Pemilihan hasil karya D.K. Ardiwinata dapat dilakukan berdasarkan (a) penerbit atau tempat pemuatannya, dan (b) jenisnya.

Berdasarkan penerbit dan tempat pemuatannya dapat diketahui bahwa karya D.K. Ardiwinata diterbitkan oleh tujuh dan lima majalah. Ketujuh penerbit itu ialah *Landsdrukkerij* yang menerbitkan tiga buah buku, *Commisie voor de Volkslectuur* (Balai Pustaka) yang menerbitkan 17 buah (60.7%), Kementerian Pertanian, Kerajinan Tangan, dan Perdagangan menerbitkan empat buah, *Kaum Muda* satu, *Filliaal Albrecht* sebuah, *Arusman* sebuah, dan *Permufakatan Islam* sebuah. Majalah yang mengumumkan artikel-artikel Ardiwinata ialah *Papaes Nonoman* 15 buah (62.5%), *Buku Panemu Guru* 3 buah, *Pusaka Sunda* 3 buah, *Panungtun Kamajuan* 2 buah, dan *Wahya Jatnika* sebuah.

Berdasarkan jenisnya, karya D.K. Ardiwinata dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu karya yang berjenis (a) karya sastra, dan (b) karya nonsastra. Karya sastra yang dihasilkan Ardiwinata seluruhnya tercatat sebanyak 93 buah, terdiri dari roman 1 buah, cerita 12 buah, dongeng dan anekdot 76 buah, dan *dangding* 4 buah. Dalam pada itu, karya nonsastra yang dihasilkannya tercatat sebanyak 47 buah, terdiri dari 23 buah buku dan 24 majalah. Berdasarkan bidangnya, karya nonsastra itu terdiri dari bahasa dan sastra 11 buah, adat istiadat lima buah, pendidikan, pengajaran, dan agama 9 buah, kesehatan 6 buah, pertanian dan peternakan 4 buah, administrasi, pembukuan dan ekonomi 6 buah, sejarah, riwayat hidup, dan pemerintahan 4 buah, dan propaganda dan pidato 2 buah.

Dari data itu dapat dilihat beberapa hal, antara lain :

- (a) D.K. Ardiwinata mengumumkan karyanya terutama pada penerbit tempatnya bekerja (Balai Pustaka), atau majalah yang secara langsung turut dikelolanya (*Papaes Nonoman*).
- (b) D.K. Ardiwinata lebih banyak menulis yang bersifat karya sastra (93 buah) daripada yang tidak bersifat karya sastra (47 buah).

3. KESIMPULAN

Sebagai sastrawan, walaupun tidak produktif, D.K. Ardiwinata dapat disebut sebagai pelopor, sebab dengan hasil karyanya *Baruang ka nu Ngarora ia* memperkenalkan bentuk roman dalam sastra Sunda. Di samping itu, roman itu pun merupakan roman sosial pertama yang menampilkan tokoh cerita dari golongan rakyat, biasa dengan segala masalah sosialnya.

Sebagai ahli bahasa, D.K. Ardiwinata merupakan pelopor pula dalam penulisan tata bahasa Sunda dalam bahasa Sunda. *Bukunya Elmuning Basa Sunda* merupakan tata bahasa Sunda pertama dalam bahasa Sunda yang disusun oleh orang Sunda sendiri. Selain itu, ia pun menjadi salah seorang pelopor pula dalam menyusun peraturan ejaan bahasa Sunda dengan hasil karyanya *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda*.

Sebagai guru dan redaktur Komisi Bacaan Rakyat, D.K. Ardiwinata adalah pegawai teladan yang sangat patuh dan penuh pengabdian dan disiplin dalam menjalankan tugas. Pemerintah memberikan anugerah sampai dua kali kepadanya.

Sebagai tokoh masyarakat, D.K. Ardiwinata merupakan tokoh penting ia selalu ikut giat menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam berbagai kegiatan perkumpulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan bangsa, terutama di bidang sosial budaya, antara lain Budi Utomo, Pagujuban Pasoendan, dan Permufakatan Islam.

Tentang hasil karyanya dapatlah disimpulkan sebagai berikut .

- a. Kebanyakan hasil karyanya, baik sastra maupun nonsastra, berisi ajaran tentang keluhuran budi yang berlandaskan pada falsafah *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah*, ajaran *mim pipitu*, serta nasihat tentang perlunya mempergunakan kecerdasan akal

dan kepandaian yang akan membawa kemajuan bagi diri dan masyarakat sekelilingnya.

- b.. D.K. Ardiwinata giat menulis pada masa giat bekerja, sedangkan setelah pensiunan jarang sekali mengumumkan hasil-hasil tulisannya, atau kalaupun ada terbatas pada tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan agama dan pelajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R.I. (t.t.). *Adegan Basa Sunda*. Jakarta: J.B. Wolters.
- 1952. *Kasusastran Sunda*. Groningen-Jakarta; Balai Pustaka Pustaka.
- Balai Pustaka. 1958. *Balai Pustaka Sewajarnya 1908-1942*. Jakarta.
- Effendi, S. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Daerah" Kertas kerja disajikan dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah, Jakarta, 13-17 Oktober 1975.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi; Cupumanik.
- Salmun, M.A. 1976. *Kandaga Kasusastran Sunda*. Bandung: Ganaco.
- Pemda Jabar. 1972. *Sejarah Jawa Barat (Suatu Tanggapan)*.
- Wellek, Rene, and Austin Warren, 1956. *Theory of Literature*. New York : Harcourt Brace and Company.
- Wirakusumah, R. Momon dan I. Buldan Djajawiguna. 1969. *Kandaga Tatabasa*. Bandung: Ganaco.

Lampiran 1

DAFTAR KARYA SASTRA D.K. ARDIWINATA

a. *Roman*

1. *Baruang ka nu Ngarora* (Racun bagi Para Muda)

b. *Cerita*, terdapat dalam *Piwulang ka nu Tani*, jilid 1

2. „Maut Nyere ka Congona” (Sengsara Menjelang Tua)

3. „Balangsak Jalan Karia” (Menderita karena Kenduri)

4. „Kariaan matak Beak ka Lebu-Lebu” (Kenduri Penyebab Tandas Segalanya)

5. „Lalakon Raden Harja” (Kisah Raden Harja)

6. „Mending Mana Rara jeung Wirang” (Mana Lebih Baik antara Derita dan Aib)

7. „Jelema Nyaahan ka Baraya” (Orang yang Menyayangi Kerabat)

8. „Jelema Sasar Pikir” (Orang yang Salah Jalan)

9. „Lalakon Raden Surawisesa” (Kisah Raden Surawisesa)

10. „Cerita Tukang Ngadu” (Kisah Penjudi)

11. „Lamun Hayang Bingung kudu Nyandung, Lamun Hayang Susah kudu Loba Hutang” (Jika Ingin Bingung Harus Beristri Muda, Jika Ingin Susah Harus Banyak Utang)

12. „Potol Lantaran Murucut” (Tandas Karena Kalah)

13. „Kaduhung Tara ti Heula” (Sesal Kemudian Tak Berguna)

c. *Dongeng dan anekdot*, terdapat dalam *Dongeng-dongeng Sunda*, *Pituah Pupurieun*, *Saruni Sarosopan*, dan *Dongeng Palukna*

14. „Dua Budak” (Dua Anak) (dalam *Dongeng-dongeng Sunda* 1)

15. „Bangsat” (Pencuri) (DS 1)

16. „Tilu Sato” (Tiga Ekor Binatang) (DS 1)

17. „Urang Lembur” (Orang Dusun) (DS 1)

18. „Nu Lolong jeung nu Torek” (Si Buta dan si Tuli) (DS 1)

19. „Panjak” (Penabuh Gamelan) (DS 1)

20. „Tukang Ngadu” (Penjudi) (DS 1)
21. „Aki-aki jeung Nini-nini (Kakek-kakek dan Nenek-nenek) (DS 1)
22. „Kabayan jeung Kuntul” (Kabayan dan Burung Kuntul) (DS 1)
23. „Lalamunan” (Mengkhayal) (DS 1)
24. „Kuli” (Kuli) (DS 1)
25. „Nini-nini” (Nenek-nenek) (DS 1)
26. „Ajag jeung Anjing” (Serigala dan Anjing) (DS 1)
27. „Tilu Budak Angon” (Tiga Anak Gembala) (DS 1)
28. „Maung, Embe, jeung Ajag” (Harimau, Kambing, dan Serigala) (DS 1)
29. „Badak dan Sagala Sato” (Badak dan Binatang Lain) (DS 1)
30. „Nyieun Useup” (Membuat Kail) (DS 1)
31. „Kabayan Mupu Roay” (Kabayan Memetik Kecipir) (DS 1)
32. „Bangsat jeung Gamparan” (Pencuri dan Bakiak) (DS 1)
33. „Kabayan Ngored” (Kabayan Mencangkul) (DS 1)
34. „Maehan Badak” (Membunuh Badak) (DS 1)
35. „Mitoha Koret” (Mertua Kikir) (DS 1)
36. „Kabayan” (DS 1)
37. „Kariaan” (Kenduri) (DS 1)
38. „Nu Eraan” (Si Pemalu) (DS 1)
39. „Cengek Tumoke” (Cabe Rawit) (DS 1)
40. „Kiai” (DS 1)
41. „Si Bosetek” (DS 2)
42. „Si Kabayan Ngala Tutut” (Si Kabayan Menangkap Siput) (DS 2)
43. „Ngadeupaan Lincar” (Ada yang Diincar) (DS 2)
44. „Bulu Hayam Palid” (Bulu Ayam Hanyut) (DS 2)
45. „Anak Tukang Bohong” (Anak Pembual) (DS 2)
46. „Dua Bangsat” (Dua Pencuri) (DS 2)
47. „Jelema Koret” (Si Kikir) (DS 2)

48. „Marebutkeun Balung tanpa Eusi” (Memperebutkan Tulang Hampa) (DS 2)
49. „Dongeng nu Bohong” (Dongeng si Pembual) (DS 2)
50. „Budak ku Hileud” (Anak Dimakan Ulat) (DS 2)
51. „Peucang Keuna ku Leugeut” (Kancil Terkena Pukat) (DS 2)
52. „Munding jeung Maung” (Kerbau dan Harimau) (DS 2)
53. „Semah” (Tamu) (DS 2)
54. „Tukang Rahul” (Pembual) (DS 2)
55. „Hayang Tanpa Hasil” (Ingin Tanpa Hasil) (DS 2)
56. „Moretekeun Bujur di Pasar” (Mengungkap Kejelekan Sendiri) (DS 2)
57. „Pamenta Tilu Rupa” (Tiga Rupa Permintaan) (DS 2)
58. „Nu Lalamunan” (Yang Mengkhayal) (DS 2)
59. „Aya Bagja teu Daulat” (Tak Jadi Beruntung) (DS 2)
60. „Manuk Barakataktak” (Burung Barakataktak) (DS 2)
61. „Buah Loa” (DS 2)
62. „Hulu Munding” (Kepala Kerbau) (DS 2)
63. „Pinter Kabalinger” (Sok Pinter) (DS 2)
64. „Kuya jeung Monyet” (Kura-kura dan Kera) (DS 2)
65. „Kuya jeung Monyet Maling Jahe” (Kura-kura dan Kera Mencuri Jahe) (DS 2)
66. „Kumbang Tulang Maung” (Kumbang Tulang Harimau) (DS 2)
67. „Bapa Pucung” (Bapak Pucung) (DS 2)
68. „Pasentrok” (Bentrok) (PP)
69. „Ucing jeung Kalde” (Kucing dan Keledai) (PP)
70. „Digagalak” (Digalaki) (PP)
71. „Pinter jeung Sonagar” (Pinter dan Tidak Pemalu) (PP)
72. „Nu Lolong” (Si Buta) (PP)
73. „Nu Goreng Dipulang Hade” (Air Tuba Dibalas Air Susu) (PP)
74. „Kuda nu Satuhu” (Kuda yang Setia) (PP)

75. „Masing Hormat ka Indung ka Bapa” (Hormatilah Ibu Bapak) (PP)
 76. „Merak jeung Hayam” (Merak dan Ayam) (PP)
 77. „Pangeran jeung Tukang Balantik” (Pangeran dan Pedagang) (PP)
 78. „Gagak jeung Anjing” (Gagak dan Anjing) (PP)
 79. „Cacantal” (Binatang Kecil) (PP)
 80. „Kalde nu Nyamur” (Keledai Menyamar) (PP)
 81. „Dapur Kangjeng Sultan Amru” (Dapur Sultan Amru) (PP)
 82. „Urang Arab jeung Onta” (Orang Arab dan Unta) (PP)
 83. „Buah Korma” (Buah Kurma) (PP)
 84. „Prabu Anom” (PP)
 85. „Gandawesi” (Batu Api) (PP)
 86. „Carita Ceuhay, Simeut, jeung Kutu Anjing” (Kisah Ceuhay, Belalang, dan Kutu Anjing) (SS)
 87. „Panganggo Weuteuh” (Pakaian Baru) (DP)
 88. „Awewe Hade Panarima” (Wanita yang Baik Budi) (DP)
 89. „Batur Ngalalana” (Teman Berkelana) (DP)
- d. *Dangding*, terdapat empat buah yang masing-masing dititipkan dalam
90. *Piwulang ka nu Tani*
 91. *Saruni Sarosopan*
 92. *Baruang ka nu Ngarora*
 93. *Papanggihah di Panyabaan*

Lampiran 2

DAFTAR KARYA NONSASTRA D.K. ARDIWINATA

a. *Bahasa dan Sastra*

1. *Soendaasch Spel en Leesboekje*
2. *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda*
3. *Elmuning Basa Sunda*, 2 jilid
4. „Bab Ngajarkeun Aksara”
5. „Basa Jawa di Priangan”
6. „Dua Sagara nu teu Katembong”
7. „Proza en Poeizie”
8. „Basa Kosata”
9. „Basa Sunda Mana nu kudu Dipake”
10. „Papanggih di Panyabaan”
11. *Boeken Beoordeling*

b. *Adat-istiadat*

12. „Tatakrama Urang Sunda”
13. „Pusaka nu Turun-tumurun”
14. „Ganti Jaman Ganti Adat”
15. „Adat”
16. „Pusaka Anu Turun-tumurun”

c. *Pendidikan, Pengajaran, dan Agama*

17. *Kitab Nasihat kepada Orang Bercocok Tanam*
18. *Keadaan Pengajaran bagi Orang Bumi Puteru*
19. *Buku Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mim Pipitu*
20. „Bestuurschool”
21. „Sarat-sarat Kasalametan jeung Kamajuan”
22. „Bab Mangpaatna Agama”
23. „Naon Hartina Agama, Islam, jeung Permufakatan Islam”
24. „Bab Paedahna Puasa”
25. „Pangajaran Agama-Drigama”

d. *Kesehatan*

26. *Sakola nu Lolong di Bandung jeung Kasakit Nyeri Matu nu matak Lolong*

27. *Kasakit Pest di Pulo Jawa jeung Usaha pikeun Panulakna*
28. *Penyakit Mata*
29. *Ngurus Budak Nurutkeun Kawasasan Badan*
30. *Kasakit Awewe*
31. *Penyakit Pest di Pulau Jawa dan Daya Upaya akan Menolak-nya*

e. *Pertanian dan Peternakan*

32. *Dari Hal Pertanaman Tebu dan Fabrik Gula*
33. *Piwulang anu Parondok tina Bab Pepelakan jeung Kasakitna, Bab Teh*
34. *Bab Ngangon jeung Ngandangan Sato Ingu*
35. *Dari Hal Menggembalakan dan Mengandangan Ternak*

f. *Administrasi, Pembukuan, dan Ekonomi*

36. *Piwulang ka nu Tani, jilid 2*
37. *„Kasboek”*
38. *„Inventaris”*
39. *Dari Hal Kecermatan Perutangan*
40. *Elmu Kabeungharan*
41. *Pemimpin bagi Orang yang Hendak Memilih Pencaharian*

g. *Sejarah, Riwayat Hidup, dan Pemerintahan*

42. *„Babad”*
43. *„Babad Bandung: Pajeg”*
44. *„R. Saleh”*
45. *Pemerintah Nederland dengan Hindia*

h. *Propaganda dan Pidato*

46. *„Propaganda”*
47. *„Rede”*

RINGKASAN HASIL KARYA SASTRA

A. **Roman**

Baruang ka nu Ngarora (Racun bagi Anak Muda)

Haji Abdul Raup, saudagar kaya di kampung Pasar mempunyai anak yang sangat cantik, bernama Nyi Rapiah. Anaknya ini dikawinkan dengan anak Haji Samsuddin saudagar yang kaya juga dan masih bertalian saudara, bernama Ujang Kusen. Perkawinan kedua anak muda ini seyogianya akan mendapat kebahagiaan, sebab kedua-duanya sama muda dan cakapnya. Kedua-duanya pun sama anak saudagar kaya lagi pula kedua orang tuanya sangat merestuinnya. Akan tetapi kebahagiaan kedua mempelai baru itu tidaklah lama, sebab datang tokoh ketiga bernama Aom Usman. Aom Usman ini adalah seorang bangsawan muda putra Demang (Bupati) Bandung yang sangat kaya pula. Sudah sejak menjelang hari-hari perkawinan Nyi Rapiah, Aom Usman ini menggoda gadis tersebut dengan menyuruh Nyi Dampi ke rumah Nyi Rapiah untuk secara sembunyi-sembunyi mengirimkan foto Aom Usman dan menyatakan cintanya.

Berbagai akal telah digunakan oleh Aom Usman untuk mendapat Nyi Rapiah. Antara lain dengan jalan akan mencurinya ketika Nyi Rapiah sudah dibawa pindah oleh suaminya ke rumah orang tuanya dan sedang ramai-ramainya diadakan pesta *ngunduh mantu*. Akan tetapi niat pencurian itu gagal, sebab Nyi Rapiah sendiri tidak mau, karena takut terjadi huru-hara. Tetapi ia menyarankan kepada Aom Usman untuk bersabar saja, agar maksudnya terlaksana dengan baik-baik. Sejak itu perkawinan Nyi Rapiah dengan Ujang Kusen menjadi goyah, sebab Nyi Rapiah hatinya sudah bercabang dua. Memang dalam segala hal Aom Usman itu melebihi Ujang Kusen, terutama karena ia putra bangsawan yang sedang berkuasa pada saat itu.

Melihat gelagat yang kurang baik ini, Ujang Kusen mengajak pindah kepada istrinya ke Sekeawi dengan dalih untuk berusaha. Di tempat itu ayah Ujang Kusen mempunyai pabrik gula dan perkebunan serta persawahan yang luas. Ketika itu sedang musim menanam kopi yang hasilnya dapat dijual kepada pemerintah (Belanda).

Walaupun enggan Nyi Rapiah mengikuti pula suaminya ke Seke-
awi, sebuah distrik yang sangat jauh dari kota.

Dengan modal 500 gulden ketika itu Ujang Kusen mulai berusaha.
membeli kebun kopi dan berdagang. Usahanya itu mendapat kemaju-
an karena dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat.
Tetapi Nyi Rapiah tidaklah demikian. Ia merasa tidak betah dibawa
berusaha di tempat kecil dan sepi itu, karena biasa hidup di kota
dengan keadaan yang serba mewah dan dimanjakan oleh orang tua-
nya. Keinginannya hanya satu ialah kembali ke kota kepada orang
tuanya dan sangat rindu pula kepada Aom Usman.

Kebetulan ketika Ujang Kusen sedang memetik kopi ke gunung,
datanglah si Abdullah, suruhan Aom Usman untuk melihat-lihat
keadaan Nyi Rapiah. Dengan kedatangan si Abdullah ini, Nyi Rapiah
merasa mendapat teman tempat mencurahkan kekesalan hatinya ting-
gal di desa yang kecil itu. Kesempatan ini digunakan oleh si Abdullah
untuk membujuk Nyi Rapiah lari ke kota dan menemui Aom Usman.
Kali ini dengan gembira ajakan si Abdulalh itu diturutinya. Nyi Ra-
piahpun pulang ke kota menemui Aom Usman yang berjanji untuk
menikahinya kalau ia telah diceraikan oleh Ujang Kusen. Sementara
itu Nyi Rapiah kembali kepada orang tuanya dan mengatakan ia
dibawa hidup sengsara oleh suaminya, karena itu ingin diceraikan
saja.

Orang tua Nyi Rapiah mempercayai segala perkataan Nyi Rapiah,
sehingga ketika Ujang Kusen datang menyusul, anaknya itu tidak
diberikan untuk dibawa kembali oleh suaminya.

Keluarga Ujang Kusen menjadi tersinggung lebih-lebih ketika
datang utusan Aom Usman yang meminta agar Nyi Rapiah diceraik-
an sebab akan diperistrikan oleh Aom Usman.

Akhirnya, Nyi Rapiah diceraikan oleh Ujang Kusen dan ke-
mudian menikah dengan Aom Usman. Akan tetapi pernikahan itu
tidaklah direstui oleh orang tua Aom Usman, karena Nyi Rapiah
bukanlah anak orang bangsawan. Lagi pula Aom Usman sudah di-
pertunangkan dengan Agan Sariningrat putra seorang wedana yang
masih bertalian saudara. Walaupun mula-mula Aom Usman menolak

untuk dinikahkan dengan Agan Sariningrat, tetapi ketika ia dipertemukan dengan calon istrinya, akhirnya ia menyetujuinya pula sebab memang Agan Sariningrat pun seorang gadis yang cantik lagi pintar dan pandai bergaul. Dengan demikian Nyi Rapiah harus mau menerima nasibnya untuk dimadu. Walaupun sebetulnya ia istri pertama, tetapi yang selalu dibawa ke muka dan berkuasa menentukan segala sesuatunya adalah Agan Sariningrat.

Ujang Kusen sendiri karena sakit hati disebabkan Nyi Rapiah dan Aom Usman, mengobati hatinya dengan berganti-ganti istri dan berjudi. Akan tetapi karena cintanya masih besar kepada Nyi Rapiah hatinya tidaklah terobati, hingga ia makin dalam terjerumus dalam jurang kejahatan.

Karena orang tuanya tidak tahan melihat kelakuan anaknya, ketika Ujang Kusen, mencuri uang ayahnya sebesar lima ribu gulden, pencurian itu dilaporkannya kepada polisi. Uang yang dicuri oleh anaknya itu dikatakannya uang titipan, hingga Ujang Kusen diputus oleh pengadilan untuk dihukum buang ke Surabaya selama tiga tahun. Demikianlah Ujang Kusen dengan berkalungkan rantai besi dibuang ke Surabaya tanggal 14 April 1878. Tinggallah orang tua Ujang Kusen yang dengan penuh penyesalan dan kesedihan berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan anaknya.

B. CERITA

a. *Piwulang ka nu Tani* (Pepatah bagi Petani), Jilid I.

Buku ini terdiri dari 12 ceritera dengan sinopsis masing-masing sebagai berikut.

1). "Maut Nyere ka Congona" (Miskin setelah Tua).

Menceritakan seorang anak wedana bernama Agan Abdullah yang dari kecil sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Ketika telah dewasa ia biasa hidup mewah dan royal, sehingga walaupun ia sebagai pegawai pemerintah sangat cakap dan pangkatnya terus naik, tetapi gajinya senantiasa tidak cukup. Hutangnya makin bertumpuk, karena selain senang hidup mewah ia senang pula berpesta-pora yang menghabiskan

banyak uang. Karena sudah tidak punya apa-apa untuk membayar utangnya, ia berbuat curang dengan menipu lurah-lurah untuk memunguti pajak yang tidak disetorkannya ke negara. Akhirnya, perbuatannya itu ketahuan dan iapun dipecat dari pekerjaannya serta dibuang ke luar Jawa. Setelah dari pembuangan, ia menjadi penganggur sebab tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain.

2) "Balangsak Jalan Karia" (Menderita karena Kenduri)

Menceriterakan seorang lurah bernama Agus Hamdan yang mempunyai kekayaan agak lumayan. Ketika anak perempuannya ada yang meminang dan anak laki-laknya telah cukup umur untuk disunati, iapun mengadakan pesta pernikahan dan pesta menyunat anak laki-laknya. Karena kalau pesta kecil merasa malu, takut dicemoohkan orang, maka pesta itu diadakan secara besar-besaran. Karena keuangan tidak cukup Agus Hamdan terpaksa memakai uang pajak. Pesta itu sendiri walaupun telah menghabiskan uang banyak, karena undangan terlalu banyak tidaklah memuaskan para tamu. Akhirnya, Agus Hamdan dicemoohkan pula oleh orang banyak karena telah berani mengundang tanpa dengan penerimaan yang semestinya. Juga ketika pada tutup tahun ternyata ia tidak dapat melunasi uang pajak yang terpakai, ia mendapat peringatan dari atasannya. Karena takut dibawa ke pengadilan segala harta benda serta rumah dan segala pekarangannya dijualnya untuk menutupi uang pajak yang terpakai. Karena perbuatannya itu Agus Hamdan dicopot dari kedudukannya sebagai lurah dan sekarang hidup sengsara beserta istri dan anaknya.

3) "Kariaan Matak Beak ka Lebu-lebu" (Kenduri yang Menghabiskan Harta Benda).

Abang Sean adalah tukang gedo-gado, akan tetapi karena tekun dan hemat dari hasil dagangannya itu ia dapat membeli rumah beserta pekarangannya. Dagangannya pun menjadi maju dan dapat memperluas dagangannya dengan membuka warung buah-buahan.

Ketika anak gadisnya telah besar dan ada yang meminang ia bermaksud mengadakan pesta besar-besaran dengan mengundang banyak orang. Harapannya agar ia memperoleh uang banyak dari para undangan, hingga dari kenduri itu ia mendapat keuntungan

pula. Untuk biaya pesta yang besar itu, ia meminjam uang dari tetangganya yang kaya dengan jaminan rumah beserta pekarangannya.

Pestapun jadilah dengan sangat ramainya. undangan datang dari jauh dan dekat. Tetapi pemberian para undangan itu tidak seperti apa yang diinginkan Abang Sean, sebab undangan yang jauh uangnya habis untuk ongkosnya sendiri, sedang undangan yang dekat menyumbang hanya sedikit, karena Abang Sean sendiri tidak pernah menyumbang banyak kalau diundang oleh tetangganya. Akhirnya, Abang Sean tidak mempunyai cukup uang untuk melunasi utangnya untuk keperluan pesta itu, ia tidak mendapat akal lain untuk melunasinya, kecuali rumah dan tanahnya dijual saja kepada yang punya piutang. Dari sisa uang penjualan rumah dan tanahnya, Abang Sean membeli rumah kecil yang buruk. Kemudian ia mulai lagi berdagang gado-gado. Akan tetapi karena modalnya sedikit dan tenaganya sudah kurang, dagangannya tidaklah mendapat kemajuan, hingga ia sekarang selalu hidup dalam kesusahan.

4) "Lalakon Raden Harja" (Kisah Raden Harja)

Raden Harja sebetulnya putra bangsawan. Tetapi karena ayahnya miskin, dari kecil ia hidup sederhana saja seperti anak orang kebanyakan dan tidak sekolah sebab tidak ada biayanya. Setelah berumur 12 tahun ia ditiptkan pada seorang wedana masih keluarga ayahnya. Di situ ia bekerja sebagai pengasuh putra wedana itu dan tiap hari mengantarkannya ke sekolah. Karena ia selalu tekun mengikuti pelajaran dengan cara mengintip, guru sekolah itu menjadi kasihan dan disampaikannya kepada wedana itu bahwa Raden Harja sebaiknya disekolahkan saja. Wedana itu menyetujuinya, dan ternyata Raden Harja itu murid yang paling pintar, ia dapat mengalahkan putra wedana itu sendiri dan dengan cepat dapat menyelesaikan sekolahnya.

Setelah tamat sekolah, ia disuruh bekerja pada Tuan Kontrolir. Karena anaknya rajin dan patuh oleh Tuan Kontrolir dijadikan juru-tulis. Tidak lama ia diangkat pula menjadi *mantri ulu-ulu* (mantri pengairan) di suatu desa. Karena pandainya bekerja pangkatnya terus naik hingga akhirnya ia menjadi wedana.

Walaupun telah berpangkat tinggi, Raden Harja tetap hidup sederhana tidak pernah ikut-ikutan berpesta-pora seperti rekan-rekannya dan tidak pernah mau kalau diajak untuk berjudi. Ia tidak berkecil hati kalau rekan-rekannya mencemoohkan Raden Harja suami istri.

Karena hemat dan senang menabung, kekayaannya makin hari makin bertambah. Tanah dan kebunnya luas serta mendapat kepercayaan dari rakyat bawahannya. Sayang sekali setelah menjadi wedana Raden Harja jatuh sakit, hingga minta pensiun. Walaupun sudah pensiun dan sakit karena ia mempunyai kekayaan yang banyak, hidupnya tenteram saja dan berbahagia sampai akhir hayatnya.

5) "Mending Mana Rara jeung Wirang" (Mana yang Lebih Baik Sengsara atau Malu)

Wirasantana tadinya hidup miskin dan tidak punya apa-apa kecuali rumah kecil dan tanah sedikit warisan orang tuanya. Akan tetapi karena ia rajin bekerja hemat dan hidup sederhana, tidak pernah membuang uang untuk hal-hal yang kurang perlu, kini hidupnya senang dan kekayaannya melebihi tetangga lainnya.

Ketika anaknya telah cukup umur untuk disunat, istrinya menginginkan diadakan kenduri besar-besaran karena malu oleh tetangga kalau tidak mengadakan pesta, ia takut dicemoohkan. Akan tetapi, Wirasantana sendiri tidak setuju karena kenduri besar-besaran itu tidak ada gunanya dan menurut ajaran kiai yang ia tanyai tentang kenduri itu mengatakan bahwa yang penting menyenangkan hati anak itu sendiri, kenduri adalah nomor dua dan kalau keterlaluan lebih banyak haramnya daripada kebaikannya.

Kebetulan istrinya menengok anaknya di tempat lain. Ketika istrinya tidak ada di rumah itulah anaknya disunat dengan sangat sederhana, segala kemauan anaknya yang tidak keterlaluan dipenuhinya, sehingga si anak itu sendiri merasa gembira. Ketika istrinya datang anaknya telah sembuh dan tidak bedanya dengan anak-anak lain yang disunat secara besar-besaran. Istrinyapun akhirnya insaf dan merasa gembira sebab tidak menghamburkan uang dengan percuma.

6) "Jelema Nyaaan ka Baraya" (Orang yang Terlalu Sayang kepada Saudara-saudaranya)

Menceriterakan Raden Soeriadiwiria sangat sayang kepada saudara-saudaranya, baik saudara dekat maupun saudara jauh. Baik saudara sekandung maupun saudara bertalian keluarga saja. Karena itu, ke rumahnya selalu berdatangan tamu silih berganti. Kebanyakan untuk meminta dimodali atau ikut makan. Pulangnya mereka sering minta uang untuk ongkos perjalanan dan ongkos hidupnya. Oleh Raden Soeriadiwiria permintaan mereka itu seboleholehnya selalu dipenuhinya. Walaupun ia menjadi jaksa, tetapi gajinya tidaklah cukup untuk menanggung keluarganya sendiri yang memang banyak ditambah saudara-saudaranya itu. Akhirnya, Raden Soeriadiwiria banyak utangnya. Suatu ketika ia jatuh sakit dan karena penyakitnya berat ia pun meninggal. Istrinya beserta anaknya yang banyak itu menjadi terlantar sebab Raden Soeriadiwiria tidak meninggalkan harta apa-apa bahkan meninggalkan utang yang banyak.

Saudara-saudaranya yang-dahulu pernah ditolongnya tidak ada yang dapat membantu sebab, mereka sendiri kekurangan dan lebih mementingkan mengurus anaknya sendiri.

7) "Jelema Sasar Pikir" (Orang yang Kesarar Fikirannya)

Alnasan asalnya hidup sangat miskin, ia menjadi buruh tani mengerjakan sawah orang lain. Akan tetapi karena rajin bekerja serta hidup hemat, lebih-lebih karena mempunyai istri yang cara hidupnya sama dengan dirinya akhirnya ia dapat membeli rumah dan mempunyai sawah serta tanah sendiri. Sayang sekali Alnasan terlalu percaya kepada hal yang gaib-gaib dan percaya kepada dukun.

Oleh karena sekarang ia telah tua dan tenaganya sudah berkurang, ia menginginkan pekerjaan yang mudah tapi cepat menambah kekayaan. Suatu malam datang tetangganya yang menceritakan seorang bernama Seca menjadi kaya mendadak karena main sintir dengan Cina dan ia menang banyak. Penyebab dari kemenangan itu karena ia sebelum main bertapa dahulu di kawah Ratu, Tangkuban Perahu, dan mendapat jimat dari dukun-dukun.

Alnasan ingin sekali mencobanya. Kemudian ia pun belajar berjudi dan membeli jimat-jimat sakti dari dukun. Dengan demikian kekayaannya menjadi berkurang. Karena terbiasa akhirnya Alnasan tidak dapat menghentikan kesenangannya berjudi. Harta kekayaannya sekarang habis. Akhirnya, ia hidup sengsara lebih-lebih dari dahulu.

8) "Lalakon Raden Soerawisesa"(Kisah Raden Soerawisesa)

Raden Soerawisa sejak kecil telah dimanjakan oleh orang tuanya, lebih-lebih karena memang ia anak pandai.

Setelah menamatkan sekolah menak, ia diangkat menjadi juru tulis di suatu desa. Karena pandai bekerja dan bergaul tidak lama pangkatnya naik menjadi camat dan akhirnya menjadi wedana. Akan tetapi dari mulai bekerja hidupnya selalu mewah dan senang berpesta-pora serta senang dipuji. Ketika menjadi wedana itu utangnya telah bertumpuk-tumpuk. Walaupun gajinya besar tidaklah cukup untuk melunasi utangnya yang beribu-ribu itu. Sedang kebingungan mencari uang untuk melunasi utang-utangnya Raden Soerawisa sendiri jatuh sakit. Sakitnya amat berat hingga ia tidak dapat bekerja lagi. Ketika minta pensiun, permintaannya ditolak sebab masa kerjanya belum cukup. Akhirnya, rumahnya dirampas oleh orang yang punya piutang, sedang yang menagih tidak henti-hentinya tiap hari datang. Raden Soerawisa sekeluarga pindah ikut menumpang pada mertuanya, dan untuk hidupnya serta membeli obat istrinya ia bekerja membanting tulang. Hidupnya kini amat susah tidak bedanya dengan rakyat biasa yang hidup sengsara.

9) "Carita Tukang Ngadu" (Kisah Penjudi)

Agan Kamal sangat dimanjakan, oleh kakeknya, karena ia telah ditinggal wafat oleh ibunya sejak kecil. Sedang kakeknya itu putranya hanyalah ibu Kamal seorang.

Karena terlalu dimanjakan, sekolah Agan Kamal tidak keruan. Kesenangannya hanyalah bermain dan berjudi kecil-kecilan. Ketika telah besar kesenangannya akan berjudi menjadi bertambah besar. Sekarang ia telah berani berjudi dengan uang yang berjumlah besar. Kakeknya tidak dapat lagi melarang sebab Agan Kamal sekarang telah dewasa. Tanpa sepengetahuan kakeknya, ia sering menjual padi dan kekayaan kakeknya yang lain. Karena makan hati, kakeknya jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Harta kekayaan kakeknya jatuh ke tangan Agan Kamal. Walaupun kekayaan itu banyak, karena dipergunakan untuk modal berjudi dalam waktu singkat Agan Kamal telah jatuh miskin. Rumah kakeknya yang besar dan tanahnya yang

luas sudah habis terjual, ia sendiri sekarang menempati rumah kecil dan buruk. Berjudi sekarang menjadi mata pencahariannya, karena itu sering sekali kalau sedang kalah anak dan istrinya tidak makan. Ia sendiri akhirnya sakit dan sering masuk penjara karena tidak pernah melunasi utangnya. Akan tetapi karena pekerjaan lain tidak ada yang dapat dikerjakannya, walaupun sambil sakit Agan Kamal tetap berjudi untuk mencari sesuap nasi.

- 10) "Lamun Hayang Bingung Kudu Nyandung, Lamun Hayang Susah Kudu Loba Hutang" (Kalau Mau Bingung Beristritlah Banyak, Kalau Mau Susah Banyak Utanglah).

Alnawi mula-mula menjadi buruh Raden Wira. Akan tetapi karena rajin dan jujur akhirnya ia mendapat kepercayaan dari Enden Wira untuk mengurus semua kekayaannya dan menjual hasilnya. Karena itu Alnawi banyak mendapat untung hingga ia sendiri dapat membeli rumah dan tanah sendiri. Hidupnya senang dan uangnya banyak.

Sayang sekali setelah kaya ia lupa akan kesetiaan istrinya yang telah membantunya semenjak ia hidup sengsara. Ia menginginkan beristri lagi kepada gadis yang masih muda. Karena ia kaya dan hidup senang banyak gadis di desanya yang mau menjadi istri mudanya. Akhirnya Alnawi kawin lagi dengan gadis yang masih muda. Tentu saja istri Alnawi yang tua menjadi panas hatinya. Mula-mula mereka sering bertengkar, tetapi istri Alnawi yang tua itu akhirnya bosan bertengkar. Ia sekarang menjadi banyak tingkah, baju selalu ingin yang bagus dandanan menjadi modern sebab takut terkalahkan oleh madunya. Dengan demikian pengeluaran Alnawi bertambah, sedang penghasilannya berkurang karena sekarang istrinya yang tua itu tidak mau membantu bekerja. Akhirnya untuk menutupi keperluan kedua istrinya Alnawi menjual hasil kekayaan Raden Wira dan tidak pernah disetorkannya. Raden Wira menjadi marah dan Alnawi kemudian diberhentikan dari pekerjaannya mengurus kekayaan Raden Wira. Sekarang Alnawi tidak mempunyai penghasilan lagi, hingga rumah dan tanahnya dijual dan ia sendiri membeli rumah kecil yang jelek. Istri mudanya dicerai karena tidak dapat membiayainya lagi dan tinggallah kini hidup miskin dengan istri tuanya yang setia.

11) "Potol Lantaran Murucut" (Rugi Karena Berfoya-foya)

Sastra adalah anak rakyat biasa, tetapi karena ia pernah disekolahkan sampai tamat, ia termasuk anak yang pandai juga dan dapat bergaul dengan mudah. Setelah menyelesaikan sekolah ia mencoba berdagang dan diberi modal oleh ayahnya. Karena tekun dan jujur ia dipercaya oleh seorang Cina mendirikan toko kain di suatu desa. Ia hidup senang serta kaya karena istrinya pandai membagi rezeki, walaupun bukan istri yang cantik tetapi sangat setia dan membantu pada pekerjaan suaminya.

Sayang sekali setelah mendapat kesenangan dan kekayaan, Sastra lupa kepada istrinya yang setia dan menginginkan istri yang cantik. Karena ia disangka saudagar yang kaya banyak gadis yang mau menjadi istri mudanya. Sastrapun kawin lagi dengan gadis cantik. Tetapi karena cerewet dan ingin mewah, istri mudanya itu tidak lama kemudian dicerai. Ia kawin lagi dengan gadis lain yang lebih cantik, tetapi karena semuanya hanya menginginkan hartanya, perkawinannya itu tidak lama. Semenjak itu Sastra selalu berganti-ganti istri muda, hingga banyak uang yang terhambur tidak keruan. Sering pula ia tidak menyetorkan uang penjualan citanya kepada Cina yang punya toko itu, hingga akhirnya tokonya diambil lagi. Karena Sastra telah tidak punya apa-apa lagi sekarang ia hidup sengsara, bahkan ketika ibunya meninggal ia tidak punya uang untuk mengurus mayat ibunya tersebut.

12) "Kaduhung Tara ti Heula" (Sesal Dahulu Pendapatan Sesal Kemudian Tiada Berguna)

Pak Kalsan tadinya petani miskin, tetapi karena rajin dan hemat akhirnya ia mempunyai rumah sendiri dan tanah serta sawahnya ada dua bahu. Ketika anaknya telah cukup umur untuk disunati ia ingin mengadakan kenduri besar sebab anak laki-laknya cuma itu seorang. Tetapi karena tidak punya uang ia meminjam kepada Haji Ibrahim untuk biaya kenduri. Haji Ibrahim menyanggupi, tetapi dengan perjanjian harus dibayar dengan hasil panen dan uang penyewa rumahnya. Bapak Kalsan kena tipu karena ia buta huruf, tanpa mengetahui isi perjanjiannya ia membubuhkan cap jempol jarinya pada surat perjanjian tersebut.

Ketika ia tidak dapat melunasi utangnya kepada Haji Ibrahim, tanah dan rumahnya dibeslah sebab menurut surat perjanjian rumah dan tanah tersebut telah dijual lepas kepada Haji Ibrahim. Bapak Kalsan menangis tersedu-sedu karena ia tidak tahu bahwa tertipu. Dan ketika dihadapkan ke Pengadilan karena ia bodoh dan takut oleh hakim, ia hanya mengiakan saja segala tuduhan Haji Ibrahim itu. Sekarang Pak Kalsan hidup sengsara, rumahpun menumpang pada saudara istrinya.

C. Dongeng Anekdote

a. *Dongeng-dongeng Sunda* (Jilid 1)

Kumpulan cerita rakyat ini dikerjakan oleh Mas Saleh dan Ardiwinata yang ketika itu sedang menjadi guru bahasa Melayu di sekolah menak. Seluruhnya terdiri atas 27 cerita seperti telah diterangkan dalam pembicaraan terdahulu. Adapun ringkasannya adalah sebagai berikut .

1) "Dua Budak" (Dua Orang Anak)

Si Ece dan si Dita adalah dua orang anak yang gemar sekali berbohong. Suatu hari si Ece berkata kepada si Dita bahwa ayahnya sedang memuat tirai yang panjangnya.. menutupi seluruh jagat. Dikerjakan dalam waktu dua puluh lima windu dan baru selesai kemarin tengah hari.

Si Dita tidak mau kalah ia mengatakan bila ayahnya tahu, tentu tirai itu akan dimintanya untuk penambal pecinya yang robek.

2) "Bangsat" (Pencuri)

Seorang penguri masuk ke sebuah rumah untuk mencuri. Kebetulan yang punya rumah bangun-dan mendengar suara pencuri itu. Karena takut pencuri itu lari. Si empunya rumah mengejar pencuri itu sambil berseru-seru "Orang! Orang! Maka terjadilah dialog yang lucu antara pencuri dan yang punya rumah. Pencuri itu karena lengah akhirnya jatuh terserandung. Ketika disoraki oleh yang punya rumah, pencuri itu menjawab. "Biar, jatuhnya juga tidak sakit".

3) "Tilu Sato" (Tiga Binatang)

Seekor serigala bertanya kepada katak kecil mengapa ia cuma berenang-renang saja tidak bekerja seperti orang lain. Katak itu men-

jawab bahwa, ia tidak dapat bekerja sebab selalu diintai oleh sang Bangau yang akan memakannya. Serigala itu kemudian menemui Bangau dan menasihatinya agar jangan mengganggu katak, tetapi sengaja siap siaga sebab takut diterkam serigala. Serigala pergi karena merasa malu.

4) "Urang Lembur" (Orang Desa)

Ada seorang desa bernama Onon, istrinya bernama Eon. Onon mempunyai sahabat yang bibirnya sumbing. Onon senang sekali memperolok-olokan temannya ini karena yang belakangan ini mudah sekali marah.

Suatu hari keduanya pergi ke huma. Kebetulan ada burung ketitir sedang berbunyi. Onon menyuruh temannya itu menirukan bunyi burung itu. Tentu saja temannya menolak sebab bibirnya sumbing jadi ia tidak dapat bersiul. Karena terus didesak, temannya menjawab bahwa titiran itu berbunyi : Eon, eon.

Onon merasa tidak enak sebab nama istrinya diperolok-olokan. ia menukas dengan cepat dan mengatakan bahwa bunyi titiran itu : Wir-wing-wing, wir-wing-wing.

5) "Nu Lolong jeung nu Torek" (si Buta dan si Tuli)

Suatu malam si Buta dan si Tuli menonton tayub. Mereka sepakat untuk saling membantu. Si Buta akan dituntun dan si Tuli akan diberi tahu kapan-kapan orang bersorak, supaya ia sendiri dapat ikut bersorak.

Ketika sedang asyik menonton seekor katak pohon hinggap di telinga si Tuli. Ia menyangka si Buta memberi tahu bahwa orang sedang bersorak. Dengan serta merta ia pun bersorak-sorak dengan nyaringnya, sehingga orang banyak semua kaget dan mengerumuni kedua orang tersebut.

Bukan main malunya si Tuli ketika ia mengetahui duduk perkara yang sebetulnya. Karena malu, mereka tidak melanjutkan menonton dan kembali pulang ke rumahnya.

6) "Panjak" (Penabuh Gamelan)

Ada seorang *panjak* akan pergi ke gunung. Di jalan ia bertemu dengan sahabatnya. Terjadilah dialog lucu antara *panjak* dan sahabatnya. karena *panjak* itu selalu menjawab pertanyaan sahabatnya dengan

diakhiri gong, seolah-olah ia sedang asyik menabuh gemelan. Percakapan itu diakhiri dengan jawaban panjak seperti menabuh gendang. Gegeplak ! Borondong ! Jagung ! (keempat perkataan itu adalah nama-nama makanan).

7) "Tukang Ngadu" (Penjudi)

Karena jengkel melihat suaminya selalu berjudi, istrinya bersepakat dengan ibunya bahwa ia akan pura-pura mati. Besoknya suaminya pulang dari berjudi. Mertuanya mengatakan bahwa istrinya kemarin telah meninggal. Bukan main menyesalnya suaminya itu, ia'pun menangis meraung-raung memanggil istrinya. Istrinya datang dari belakang sambil menegur suaminya. Suaminya tertawa dan mengatakan bahwa ia cuma pura-pura menangis, tidak sampai sedih ke hati.

8) "Aki-aki jeung Nini-nini" (Kakek dan Nenek)

Kakek dan nenek sedang berdiang di depan tungku. Kakek itu mengatakan bahwa ia bermimpi mendapat ikan banyak sekali. Kata anak-anak pasti mereka akan mendapat uang. Lalu melamunlah mereka, masing-masing dengan rencananya sendiri untuk membelikan uang tersebut. Akhirnya mereka bertengkar karena kakek itu tidak setuju nenek itu terlalu memboroskan uangnya. Ia memukul nenek itu dengan peniup api, hingga nenek itu menangis meraung-raung. Ketika ditanya oleh cucunya barulah mereka sadar bahwa mereka itu sedang melamun.

9) "Kabayan jeung Kuntul" (Kabayan dan Burung Kuntul)

Si Kabayan dapat menjerat seekor kuntul. Dengan gembira diambalnya kuntul itu sambil ditepuk-tepuk punggungnya sehingga burung itu berbunyi; "Kok". Si Kabayan menyangka burung itu mengetahui istrinya yang bernama Dekok. Lalu burung itu disuruhnya pulang sendiri ke rumahnya untuk menemui istrinya dan dipesannya kepada burung itu agar istrinya menyembelih kuntul itu serta mengantarkan nasi beserta daging kuntul itu kepadanya. Kaki burung itu digantungi pisau untuk menyembelihnya. Lalu dilepaskan. Tentu saja burung itu terus terbang entah ke mana sehingga sia-sialah si Kabayan menunggu istrinya membawa nasi.

10) "Lalamunan" (Melamun)

Karim memanjat pohon kelapa akan memetik buahnya.

Setelah sampai di atas ia duduk pada dahan pohon kelapa yang telah kering. Ia melamun, kalau ia mendapat sebutir kelapa tiap pohon, maka dari 100 pohon ia mendapat 100 butir. Kelapa itu akan dijual dan dibelikan biri-biri tiga. Setelah biri-biri beranak berlusin-lusin lalu dijual semua, hingga ia mendapat banyak uang. Uang tersebut dibelikan pakaian dan kuda. Tiap sore ia naik kuda keliling kota. Bukan main gagahnya. Sambil ia menirukan orang menunggang kuda. Tentu saja batang pohon kelapa kering itu patah, dan Si Karimpun terjatuh hingga mati.

11) "Kuli" (Buruh)

Ada seorang kampung bernama Arpin, pekerjaannya menjadi kuli pengangkut gula ke kota. Gula itu ditarik dengan pedati, sedang ia sendiri menunggangi kuda itu. Melihat kelakuan si Arpin yang aneh orang yang lalu-lalang di jalan bertanya, "Mengapa ia tidak naik saja ke dalam pedati itu", agar kuda itu tidak terlalu berat bawaannya. Si Arpin menjawab bahwa justru karena kasihan kepada kuda itu ia tidak duduk di dalam pedati; kalau kuda itu ditungganginya, tentu pedati itu tidak terlalu berat, dengan demikian kuda itu tidak terlalu payah menariknya.

12) "Nini-nini" (Nenek)

Seorang nenek menangis terus sepanjang hari. Tapi ia tidak menyebutkan mengapa ia sampai menangis begitu berkepanjangan. Ketika ditanya oleh cucunya ia menjawab bahwa ia sedang menangisi kakek yang nanti bakal meninggal. Cucunya bertanya lagi, "Mengapa menangisnya sekarang selagi kakek masih hidup". Nenek itu menjawab, "Biar menangis dulu sebagai persediaan."

13) "Ajag jeung Anjing" (Serigala dan Anjing)

Seekor serigala bertemu dengan seekor anjing di tepi hutan. Anjing mengajak serigala itu untuk menemui manusia. Dikatakannya bahwa manusia itu baik sekali, suka memberi makan. Mereka pun pergi menemui manusia. Kebetulan ada seorang pemburu sedang beristirahat. Anjing menghampiri pemburu itu sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Oleh pemburu dipanggilnya, kemudian diberi makanan. Serigala menirunya, iapun menghampiri pemburu itu sambil memperlihatkan taringnya. Pemburu dengan cepat menghunus pedangnya. Serigala itu ketakutan dan lari kembali ke hutan.

14) „Tilu Budak Angon” (Tiga Orang Penggembala)

Tiga orang anak yang kerjanya menggembalakan kerbau suatu hari bercakap-cakap sesamanya. Mereka ingin sekali dapat mengerti bahasa binatang. Lalu mereka bersepakat untuk berpuasa tidak berbicara selama empat puluh hari.

Suatu hari ketika mereka sedang makan, seekor kadal menghampiri nasi mereka. Seorang di antaranya berkata. *”Eleh, ete kedel kene keje”*. (Awas itu bengkarung mau memakan nasi). Yang seorang berkata: *”Leh, betel, seleeng, ngemeng”*. (Wah, kau batal sebab bicara). Yang seorang lagi dengan gembira berkata pula: *”Jebe, dewek, be ne te ngemeng teh”*. (Kecuali saya yang tidak bicara). Akhirnya, ketiganya batal berpuasanya, mereka berbicara kembali seperti biasa.

15) *”Maung, Embe, jeung Ajag”* (Harimau, Kambing, dan Serigala)

Seekor kambing sedang ketakutan sebab selalu diintai oleh harimau. Kebetulan ia bertemu dengan serigala. Serigala menasihati kambing agar memakan sirih hingga bibirnya merah. Ia sendiri akan membantu kambing itu dengan menemui lebih dahulu harimau itu. Kambing diberi petunjuk apa yang harus dilakukan kalau bertemu dengan serigala dan harimau. Setelah itu serigala pergi menemui harimau, sementara itu kambing memakan sirih hingga bibirnya merah sekali lalu pergi mencari serigala. Setelah bertemu dan kebetulan sedang bercakap-cakap dengan harimau, kambing berkata bahwa ia baru saja makan pagi. Yang dimakannya adalah seekor harimau yang kebetulan ditemuinya. Sekarang kebetulan pula serigala bersama seekor harimau. Ia menyarankan kepada serigala itu untuk memakannya. Ia minta otaknya saja, biar daging dan tulangnya untuk serigala. Mendengar perkataan kambing dan melihat mulutnya penuh dengan darah merah, harimau itu ketakutan. Ia pun lari pontang-panting masuk hutan. Tinggallah kambing, dan serigala mentertawakan kebodohan harimau tersebut.

16) *”Badak jeung Sagala Satu”* (Badak dan Segala Binatang Hutan)

Seluruh binatang yang ada di hutan sedang susah sebab semua makanan mereka habis dirusak oleh badak. Mereka pergi menemui kancil untuk meminta tolong mengusir badak itu. Kancil menyanggupi lalu pergi menemui badak. Ia memuji-muji badak bahwa ialah yang paling pantas menjadi raja hutan menggantikan harimau yang akan

berhenti. Akalnya untuk menjadi raja ialah harus bertapa di pertapaan lembah Silungkawing. Karena ingin menjadi raja, badak pergi bersama kancil ke lembah itu. Setelah malam mereka tidur di pinggir lembah. Kancil tidur di pinggirnya sekali. Tetapi setelah malam ia pindah ke tengah lalu membangunkan badak supaya agak menggeser tidurnya. Karena masih ngantuk badak tidak melihat ia menggeser ke tepi lembah, hingga terjatuh ke bawah dan mati seketika.

17) ..Nyieun Useup" (Membuat Kail)

Bapak Unah sedang membuat kail, tetapi belum dapat pula padahal telah dari tadi membuatnya. Datanglah sahabatnya dan berkata bahwa membuat kail itu tak perlu susah-susah cukup dengan telunjuk saja dibengkokkan. Ketika ditanya, "Apakah ikannya akan tertangkap?" Sahabatnya itu menjawab, "Tentu saja tidak".

18) "Kabayan Mupu Roay" (Kabayan Memetik Kacang Kara)

Suatu hari mertua si Kabayan mengajak si Kabayan memetik *roay* ke kebun. Sesampai di kebun si Kabayan memetik *roay* sambil memanjat tangga. Mertuanya sendiri memunguti *roay* itu di bawah sambil memasukkannya ke dalam karung. Tiba-tiba mertuanya berseru kepada si Kabayan **kalau** ada harimau. Si Kabayan cepat-cepat turun dan karung yang berisi *roay* itu dipikulnya. Sesampainya di rumah karung itu dibukanya, kiranya mertuanya ada di dalam karung sedang tertawa keenakan dipikul si Kabayan. Bukan main **panas** hati si Kabayan.

Keesokan harinya mereka pergi lagi ke kebun untuk memetik lagi *roay*. Kali ini mertuanya lah yang memetik buahnya. Si Kabayan memasukkannya ke dalam karung. Ketika mertuanya lengah si Kabayan masuk ke dalam karung sambil berseru; "Badak! Badak!".

Mertua si Kabayan cepat-cepat turun lalu karung *roay* itu diseretnya sepanjang jalan. Si Kabayan berteriak-teriak karena kesakitan.

Tetapi mertuanya tidak mempedulikannya. Sesampai di rumah ketika karung itu dibuka badan si Kabayan babak belur penuh luka-luka kena batu.

Catatan : Dalam cerita si Kabayan versi lain mertua si Kabayanlah yang babak belur karena diseret oleh si Kabayan.

19) "Bangsat jeung Gamparan" (Pencuri dan Terompah)

Seorang pencuri mengambil kerbau dari desa Jalu dibawanya ke kota akan dijual. Yang punya kerbau itu menyusulnya tetapi ia tak berani merampas kerbau itu sebab takut. Dicarinya akal untuk menipu pencuri itu. Ia berjalan memintas mendahului pencuri itu, kemudian di tengah jalan ditinggalkannya terompahnya sebelah. Setelah itu ia bersembunyi. Ketika pencuri itu tiba terompah itu dijatuhkan, dipungutnya terompah itu. Tetapi karena hanya sebelah, terompahi tu disimpannya kembali ke tempatnya. Yang punya kerbau segera berjalan lagi dan dijatuhkannya lagi terompahnya yang sebelah lagi. Kemudian bersembunyi lagi. Melihat terompah yang sebelah itu, pencuri segera menambatkan kerbaunya. Dipungutnya terompah itu lalu ia kembali berjalan mencari terompah yang tadi ditinggalkannya. Yang punya kerbau segera keluar dari persembunyiannya dan mengambil kerbaunya untuk dibawa pulang.

20) "Kabayan Ngored" (Kabayan Menyiangi Rumput)

Si Kabayan diajak menyiangi rumput oleh mertuanya. Tetapi karena malas, ia tidak tekun bekerja. Sebentar-sebentar pergi ke dangau untuk tidur. Mertuanya bukan main **marahnya**. Ketika si Kabayan sedang tidur, sabitnya diambil oleh mertuanya dan disembunyikannya. Setelah itu si Kabayan dibangunkan. Si Kabayan mencari sabitnya ke mana-mana tapi tidak dijumpainya. Ketika ia sedang menanyakan sabitnya kepada burung pelatuk, oleh mertuanya disuruhnya untuk memanjat pohon burung pelatuk itu tinggal. Sementara si Kabayan memanjat pohon, mertuanya membuat unggun api di bawahnya sehingga si Kabayan kepanasan dan matanya menjadi perih. Sejak itu ia tidak pernah malas lagi.

21) "Maehan Badak" (Membunuh Badak)

Semua binatang yang ada di hutan bermufakat untuk membunuh badak, sebab binatang itu selalu mengganggu mereka. Di antara binatang-binatang itu kancillah yang sanggup untuk membunuhnya. Kemudian ditemuinya badak itu. Ia mengatakan kepada badak itu bahwa akan ada malapetaka besar. Semua pengisi hutan akan habis

disapu oleh angin besar bila tidak bersedia-sedia. Badak itu menjadi takut dan ia bertanya bagaimana akalinya untuk menghindarkan mala-petaka itu. Kancil menganjurkan agar badak itu mengikat dirinya pada sebatang pohon yang besar. Badak menurut dan berdatanganlah binatang hutan membawa rotan untuk mengikat badak itu. Setelah terikat erat-erat semua pergi meninggalkan badak yang tidak berdaya lagi. Akhirnya badak itu mati.

22) "Mitoha Koret" (Mertua Kikir)

Si Kabayan merasa sakit hati oleh sikap mertuanya yang terlalu kikir dan tidak pernah memberi menantunya makanan barang sedikit walaupun ia sendiri berlimpah-limpah.

Suatu hari ia mendapat akal. Disuruhnya istrinya pergi ke mertuanya untuk mengatakan bahwa si Kabayan sakit dan obatnya ialah kepala ikan. Oleh mertuanya kepala ikan diberikan kepada si Kabayan tapi karena kikirnya tak sedikit pun daging ikan itu boleh dibawa. Istri si Kabayan disuruhnya kembali kepada mertuanya dan kini disuruh meminta telur ikan dan ususnya. Setelah permintaannya dipenuhi istrinya disuruh kembali kepada mertuanya untuk mengatakan ia telah sembuh dari sakitnya, tetapi karena masih lesu harus diobati dengan daging ikan. Mertuanya menjadi jengkel lalu diberikannya ikan bersama dagingnya sekali.

Si Kabayan sangat senang lalu makan dengan nikmatnya bersama istrinya.

23) "Kabayan" (Kabayan)

Si Kabayan disuruh mertuanya mengantarkan jagung kepada seorang *ajengan*. Karena jauh ia pergi dengan menunggang kuda, sedang jagungnya dipikulnya pula. Ketika orang-orang di jalan menegurnya, ia menjawab, "Karena kasihan kepada kuda maka jagung itu dipikulnya".

24) "Kariaan" (Kenduri)

Ada seorang desa yang membual ke sana ke mari bahwa ia akan kenduri besar. Lalu diundanglah tetangga dan keluarganya baik yang dekat maupun yang jauh. Keesokan harinya berdatanganlah undangan-

undangan tersebut. Semuanya heran sebab tidak ada tanda-tanda orang sedang kenduri. Maka terjadilah dialog yang lucu antara para tamu dan istri orang desa tadi. Dari jawaban-jawaban istri orang desa tersebut tahulah tamu-tamu itu bahwa sama sekali tidak akan ada kenduri atau selamatan apa pun

25) "Cengek Tumoke" (Cabai Rawit)

Si Kabayan berkunjung kepada sahabatnya yang kebetulan sedang makan. Si Kabayan segera diajak makan. Tetapi nasinya hanya sedikit, sedang untuk lauknya hanya ada garam dan cabe rawit yang sudah agak tua. Sebab terus-terusan disilakan makan, cabe rawit itu habis semua. Karena kepedasan badan si Kabayan penuh dengan keringat sedang ingusnya berleleran dan air matanya pun bercucuran.

Sahabatnya bertanya mengapa ia cepat-cepat berhenti makan dan mengapa pula seperti menangis. Si Kabayan menjawab, "Ia ingin lekas pulang sebab sedih mengingat anak dan istrinya?"

26) "Kiai" (Kiai)

Seorang ulama menginginkan mendapat menantu tukang cangkul. Suatu hari datanglah saudagar kaya yang akan meminang anaknya. Tetapi ketika bersalaman terasa tangan saudagar tersebut halus tidak kasar seperti tukang cangkul. Karena itu lamaran tersebut ditolaknyanya. Begitu pula terjadi dengan beberapa peminang lainnya.

Seorang buta mendengar keinginan ulama tersebut. Ia segera membalur tangannya dengan nasi ketan, dan ketika bersalaman dengan ulama tersebut dirasakannya tangan orang buta itu kasar. Ulama tersebut menyangka tentu orang buta itu tukang cangkul, lalu segera pula dikawinkannya dengan anaknya. Keesokan harinya disuruhnya mencangkul di sawah. Saudagar yang kaya itu menjadi panas hatinya lalu ia pergi ke sawah menemui orang buta itu. Dibujuknya orang buta itu dengan uang banyak dan disuruh pergi jauh-jauh. Orang buta itu terbujuk juga karena menginginkan uang banyak dan ia pun pergilah meninggalkan desa itu, ketika istrinya datang ke sawah ditemuinya saudagar itu. Ia sangat gembira dan segera pulang dengan saudagar itu. Dikatakannya kepada ayahnya bahwa suaminya telah sembuh dari butanya dan sekarang dapat melihat. Ulama itu pun menjadi gembira pula.

27) "Nu Eraan" (Pemalu)

Seorang muda yang amat pemalu berkunjung kepada bakal mertuanya. Di rumah bakal mertuanya ia disuguhi makan. Tetapi karena ada bakal mertuanya ia tidak berani mendahului makan. Ketika mertuanya pergi sebentar, cepat-cepat ia mencuci tangan. Tetapi baru saja akan mengambil nasi bakal mertuanya datang lagi dan bertanya mengapa ia cepat-cepat menyelesaikan makannya. Kemudian bakal mertuanya pergi lagi. Pemuda itu segera mencomot nasi, tetapi ketika mau dimakan datang lagi mertuanya dan bertanya, "Mengapa nasi itu digenggam saja?" Karena malu ia menjawab bahwa nasi itu akan dibakar. Bakal mertuanya menegur, masa nasi dibakar lebih baik dimakan saja". Karena jengkel ia menjawab, "Mending mau dimakan", katanya sambil pergi meninggalkan rumah bakal mertuanya dan tak pernah kembali lagi.

b. *Dongeng-dongeng Sunda* (Jilid 2)

Buku ini memuat 27 cerita.

1) "Si Bosetek" (Si Besetek)

Di sebuah desa ada seorang yang bernama si Bosetek. Ia malu dan sedih karena namanya yang buruk itu. Lalu merengek kepada ibunya minta diganti nama. Oleh ibunya disuruh mengunjungi Lebai untuk meminta nama baru. Oleh Lebai ia diberi nama baru: Ki Panca. Ia amat gembira dan serta merta nama tersebut diumumkan kepada teman-temannya. Sekarang ia tidak mau dipanggil lagi si Bosetek, bahkan suka marah kalau ada yang memanggilnya dengan nama itu. Suatu hari temannya memanggilnya dengan nama Bosetek di depan orang banyak. Ia pun marah bukan main. Tetapi temannya itu pandai sekali bersilat lidah, hingga Panca itu artinya sama saja dengan Bosetek. Si Bosetek pun tidak dapat berbuat apa-apa.

2) "Si Kabayan Ngala Tutut" (Si Kabayan Mencari Siput)

Si Kabayan sangat malas tidak suka bekerja hingga istrinya sangat jengkel. Suatu hari ia disuruh mengambil siput ke sawah. Tetapi karena ia segan furun ke sawah siput dijerat saja dari pinggir sawah dengan tali.

Tentu saja sampai siang pun tidak mendapat hasil. Karena lama menunggu si Kabayan tidak juga pulang, istrinya menyusulnya ke sawah. Ketika dilihatnya oleh si Kabayan ia bertanya mengapa mengambil siput dengan dijerat tidak terjun saja ke sawah. Si Kabayan menjawab bahwa ia tidak berani terjun karena sawah itu dalam. Bayangan langit pun kelihatan. Istrinya menjadi jengkel. Si Kabayan didorongny masuk sawah. Si Kabayan berseru sambil meloncat ke sawah: "El, da deet?" (El, kiranya dangkal)

3) "Ngadeupaan Lincar" (Mendepa Lincar)

Si Kabayan termasuk orang yang paling miskin di kampungnya, hingga ia tidak pernah diundang kalau ada yang kenduri. Suatu hari tetangga depan rumahnya mengadakan kenduri besar. Semua orang diundang yang jauh dan yang dekat, kecuali si Kabayan walaupun rumahnya paling dekat. Bukan main sakitnya hati si Kabayan. Ketika undangan-undangan sudah kumpul semuanya, si Kabayan keluar dari rumahnya sambil telanjang bulat. Ia menghampiri rumah yang sedang kenduri itu, tetapi tidak masuk, diam saja di luar sambil mengukur lincar dengan tangannya. Orang-orang semua kaget bahkan ada yang akan lari, sebab menyangka si Kabayan sudah gila. Ketika ditanya oleh seorang tamu mengapa ia berlaku seperti anak kecil. Si Kabayan menjawab, kalau memang ia sudah tua tentu oleh yang punya rumah diundang. Yang punya urmah keluar dari rumahnya karena merasa malu, lalu berkata kepada si Kabayan supaya lekas memakai baju dan ikut berkumpul. Si Kabayan pulang dengan gembira.

4) "Bulu Hayam Palid" (Bulu Ayam Hanyut)

Haji Salim adalah penjabat amil baru. Ia sangat serakah dan selalu ingin diberi sedekah kalau ada orang yang kenduri. Kalau tidak ia selalu menyumpahi orang yang kenduri itu. Karena itu orang selalu memerlukan memberinya makanan kalau mereka kenduri. Suatu hari amil baru itu pulang dari sungai, karena di sungai itu ia melihat bulu ayam hanyut, ia berkata kepada istrinya bahwa hari itu tidak usah menanak nasi karena pasti ada orang yang sedang kenduri.

Istrinya menurut, tetapi ditunggu sampai siang tidak ada juga orang yang mengantarkan makanan, sehingga amil itu menjadi lapar.

Disuruhnya istrinya menanak nasi, tetapi karena terlalu lapar, ketika makan perutnya menjadi sakit.

5) "Anak Tukang Bohong" (Anak Pendusta)

Ayah si Salham pendusta besar sehingga si Salham sendiri sering diperolok-olokan temannya karena ayahnya pendusta. Ia sendiri diasingkan oleh teman-temannya karena disangka pendusta juga. Si Salham menjadi sedih, ia ingin membuktikan kebenaran perkataan teman-temannya, apakah betul ayahnya itu pendusta besar. Lalu diajaknya pergi ke hutan mengambil kayu. Di hutan si Salham mengatakan melihat badak. Dan ayahnya dengan segera pula mengatakan bahwa ia pun melihat badak besar dengan anaknya tujuh. Si Salham mencoba lagi ayahnya dengan menyelam ke dalam sungai dan mengatakan bahwa di dasar sungai itu ada kampung besar, orang-orangnya sedang kenduri dan ia sendiri diberi manisan. Ayahnya menyelam pula ke dalam sungai tetapi tidak mendapatkan apa-apa, bahkan kepalanya berdarah-darah kena batu. Ketika muncul lagi ia mengatakan kepada anaknya bahwa di tempat orang kenduri itu ia disuruh bersilat dan berkelahi dengan orang-orang hingga kepalanya berdarah. Tahu-lah si Salham bahwa ayahnya memang pembual besar. Ia pun menyesali kebiasaan ayahnya itu dan mengatakan bahwa ia merasa sedih dan malu sebab teman-temannya menjauhinya. Ayahnya merasa malu dan berjanji tidak akan berdusta lagi.

6) "Dua Bangsat" (Dua Pencuri)

Ada seorang pencuri bersahabat dengan orang buta lagi tuli. Sengaja ia bersahabat dengan orang cacat itu untuk menitipkan barang curiannya, sebab kepada orang cacat mustahil polisi akan mencurigainya. Suatu hari orang buta itu ingin sekali ikut mencuri. Karena memaksa lalu dibawalah oleh pencuri itu. Mereka bersepakat untuk mencuri ayam. Tetapi karena baru pertama kali ikut mencuri, orang buta itu ribut saja dan karena tuli bicaranya pun tidak dapat perlahan-lahan hingga bangunlah yang punya rumah. Pencuri itu sendiri dengan segera dapat melirakan diri. Tetapi temannya karena tidak melihat dan tuli larinya tidak keruan ke mana arahnya, hingga ia terperosok

ke dalam lubang dan kakinya patah. Pencuri itu terpaksa menggendongnya dan mereka pun pulang dengan tangan hampa.

7) "Jelema Koret" (Orang Kikir)

Aka Jaen sangatlah kikirnya. Ia tidak pernah mengadakan sedekah apalagi mengundang makan tetangganya. Suatu hari ia diundang makan oleh tetangganya yang sedang kenduri. Melihat makanan yang begitu banyak Aka Jaen pun makan dengan lahapnya. Ia berfikir akan makan sekenyang-kenyangnya kemudian akan membawa makanan itu ke rumah agar tujuh hari tidak usah masak apa-apa. Akan tetapi karena ia makan terlalu banyak, Aka Jaen tiba-tiba jatuh pingsan. Oleh undangan lainnya dibawa ke rumahnya dan istrinya diberi nasihat agar kerongkongannya dimasuki kuncup daun pisang supaya ia bisa muntah. Tetapi dengan suara terputus-putus Aka Jaen melarangnya sebab ia sayang akan makanan yang sudah ada di dalam perutnya. Akhirnya Aka Jaen tidak tertolong lagi dan ia meninggal seketika.

8) "Marebutkeun Balung Tanpa Eusi" (Memperebutkan Tulang Hampa)

Ada kakek dan nenek yang hidup miskin. Suatu hari kakek itu berkata kepada istrinya apa yang akan ia perbuat seandainya punya uang sekantung penuh. Nenek menjawab bahwa uang itu akan diberikan pakaian dan makanan yang banyak. Kakek menjadi marah sebab ia sendiri ingin membeli sawah untuk diariskan kepada anak cucunya. Nenek pun marah, ia mengatakan ingin mempunyai pakaian dan makanan banyak itu disebabkan suaminya sendiri dari dahulu tidak mampu untuk membelikannya, tidak seperti suami-suami orang lain. Karena marahnya kekek memukul nenek, lalu mereka pun berkelahi hingga nenek menangis berteriak-teriak. Tetangga dan anak cucunya pada datang dan menanyakan sebab-sebabnya. Ketika itu tahulah kakek dan nenek bahwa mereka sedang melamun saja sebab uangnya pun tidak ada.

9) "Dongeng nu Bohong" (Cerita Pembohong)

Pak Kusen adalah pembual besar. Ia bersahabat dengan Pak Talim dan ke mana-mana selalu bersama-sama. Akan tetapi karena

Pak Talim tidak tahan akan segala kebohongan Pak Kusen mereka pun akhirnya berpisah.

Setelah beberapa lamanya mereka bertemu lagi. Pak Talim bertanya, "Apakah penyakit bohong Pak Kusen sudah sembuh atau belum". Dijawab oleh Pak Kusen, "Sudah dan sekarang tidak pernah berbohong lagi". Ketika ditanya, "Apa obatnya?" Pak Kusen menjawab bahwa obatnya itu ialah cabe rawit satu tolok, hingga ia merasa kepedasan dan badannya panas sekali lalu pergi ke sungai Citarum. Ketika naik ke darat ia melihat udang begitu banyak sampai bergulung-gulung seperti pasir. Ketika pulang, di jalan ia menemukan belalang yang sangat besar, sebesar kuda. Dan ketika dipegang belakangnya belalang itu menyepakinya hingga ia melayang ke angkasa dan jatuh di atas awan. Iapun duduk-duduk di atas awan itu tetapi tak lama kemudian datang angin meniupnya hingga ia turun lagi ke bawah dan sekarang ada di depan Bapak Talim.

Kata Pak Talim, "Kalau begitu penyakit Pak Kusen malahan makin kambuh."

10) "Budak ku Hileud" (Anak Digigit Ulat)

Ada suami istri yang mempunyai anak perempuan seorang. Akan tetapi anak itu tidak mau besar sebab sakit-sakitan saja. Walaupun umurnya telah delapan tahun, kelihatannya seperti bayi saja dan kurus kering. Suatu hari rambutnya oleh ibunya disisiri, maka kelihatanlah di tengkuknya ada seekor ulat besar yang sedang mengisap darah anak itu. Ia pun menjerit minta tolong kepada suaminya. Suaminya telah mencoba untuk membuang ulat itu dengan berbagai cara, tetapi sia-sia saja. bahkan anak itu sendiri yang menjerit-jerit kesakitan. Tetangganya pun datang untuk menolong tetapi tak seorang-pun dapat menyingkirkan ulat tersebut dari tengkuk anaknya.

Dalam keadaan bingung itu, terdengarlah seekor burung berbunyi di atas pohon. Burung itu memberi nasihat agar ulat itu ditusuk dengan ujung sirih. Lalu orang pun mencari sirih, ulat itu pun diiris badannya dengan ujung sirih itu hingga luka dan mengeluarkan darah yang banyak. Tidak lama kemudian ulat itupun mati. Setelah ulat mati, anak itu menjadi sehat seperti anak-anak lain.

Sejak itu orang tua anak itu selalu menyimpan sirih di rumahnya dan kalau hendak memakannya ujungnya selalu dibuang sebab bekas

mengiris ulat. Itulah asal mulanya mengapa ujung sirih itu selalu dibuang orang dan tak pernah dimakan.

11) *Peucang Keuna ku Leugeut* (Kancil Kena Perangkap)

Si Kabayan dan mertuanya akan menjerat binatang. Akan tetapi mertuanya tidak memasang jerat melainkan memasang getah, agar mendapat burung. Getah itu ditaruhnya pada sebuah dahan pohon yang tinggi. Si Kabayan sendiri memasang jerat dengan harapan mendapat seekor kancil atau rusa.

Setelah selesai mereka pun pulang. Keesokan harinya mertuanya pagi-pagi buta segera bangun, lalu pergi sendiri melihat-lihat kalau-kalau ada binatang yang mengena. Betul saja jerat si Kabayan mengena, ada seekor kancil di dalamnya sedang jeratnya sendiri yang terbuat dari getah itu tidak mendapatkan binatang apa-apa. Timbullah akal buruknya, kancil itu diambilnya dari jerat si Kabayan lalu disembelih dan digantungkannya dekat jerat getahnya, supaya disangka jeratnyalah yang mengena. Setelah itu ia segera pulang dan pergi tidur kembali. Setelah si Kabayan bangun ia segera membangunkan mertuanya dan mengajaknya melihat jerat mereka. Mertuanya bangun dan mereka pergi bersama-sama. Setelah sampai si Kabayan melihat kelicikan mertuanya, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Mereka pun pulang bersama setelah membersihkan kancil dan menyerahkan kepada istrinya di dapur, untuk dimasak. Ketika waktu makan tiba si Kabayan tidak kelihatan, lalu dicari oleh mertuanya sendiri. Setelah dicari ke sana ke mari, si Kabayan ditemukan sedang termenung di pinggir sungai. Oleh mertuanya diajak pulang. Tetapi si Kabayan tidak mau sebab sedang senang melihat air mengalir ke hulu. Ketika mertuanya mengatakan mustahil ada air mengalir ke hulu, si Kabayan menjawab tidak mustahil sebab kancil pun dapat dijerat dengan getah di atas pohon. Mertuanya malu dan mengakui kesalahannya. Si Kabayan pun pulanglah dengan hati yang senang.

12) "Munding jeung Maung" (Kerbau dengan Harimau)

Seekor kerbau kurus akan diterjang oleh seekor harimau yang sedang lapar. Kerbau mendapat akal lalu berkata bahwa ia kurang enak kalau dimakan sekarang, biarkanlah sebulan supaya ia menjadi gemuk. Harimau itu menurut lalu kerbau itu dibawa ke sebuah

padang rumput yang subur. Setelah seminggu kerbau itu menjadi gemuk kembali. Ketika waktunya hampir sebulan ia pun pergi mencari perlindungan kepada seekor kambing. Ia disembunyikan oleh kambing itu.

Harimau marah dan datang kepada kambing untuk mengambil kerbau. Dengan berbagai tipu muslihat kambing itu dapat memperdayakan harimau. antara lain dengan mengatakan bahwa ia suka memakan harimau dan kulitnya dijadikan sirih untuk dimakan pula. Kemudian mengatakan bahwa ia beternak harimau di sebuah sungai dan sumur. Dan akhirnya ketika harimau datang dengan kancil dari jauh ia mengatakan mengapa kancil itu hanya membayar dengan seekor harimau padahal ia berhutang dua ekor kepada kambing itu. Harimau pun lari karena ketakutan dan tidak pernah kembali lagi.

13) "Tukang Rahul" (Pembual)

Ada seorang pembual dari desa Batukarut. Ia sudah termashur sebagai pembual ulung. Tetapi pada suatu hari ia mendapat kabar bahwa di desa Gegerkalong ada juga pembual yang kebohongannya dapat melebihi ia sendiri. Pembual itu panas hatinya, lalu ia pun pergi ke Gegerkalong untuk mengadu bualannya dengan tukang tersebut. Tetapi sayang sampai di rumah pembual itu hanya ada anaknya saja yang baru berumur 10 tahun. Anak itu menanyakan maksud pembual itu. Ketika disebutkan bahwa ia akan beradu membual, anak itu mengatakan lebih baik dicoba dengan ia sendiri. Maka mereka pun mulai beradu. Ternyata anak itu yang menang, sebab ia pandai sekali berbual. Pembual dari Batukarut itu pun pulanglah dengan jengkel dan malu.

14) "Semah" (Tamu)

Seorang desa yang miskin pergi ke kota berdagang daun. Kebetulan ada orang kota yang baik hati, ia dibawa ke rumahnya dan disuguhi makan dengan sepeertinya. Ia sangat berterima kasih dan mempersilakan orang kota itu untuk sewaktu-waktu datang pula bertamu ke rumahnya.

Suatu hari orang kota itu pergi ke desa orang miskin itu. Ia diterima oleh orang desa itu dengan gembira walaupun rumahnya

sangat buruk dan ia tidak punya apa-apa untuk menjamu tamu dari kota itu. Setelah lama ia memanggil istrinya untuk menyediakan makanan apa adanya. Karena tidak punya apa-apa, istrinya memetik **cabe** yang masak-masak dari kebunnya, lalu disodorkan kepada tamu dari kota itu dengan garam kasar. Karena dipaksa oleh yang punya rumah untuk memakan hidangan itu, tamu dari kota itu terpaksa mengambil **cabe** itu lalu dimakannya hingga air matanya keluar karena kepedasan. Ketika ditanya mengapa menangis ia menjawab teringat akan anak istrinya di rumah. Tidak lama tamu itu pun berpamitan untuk pulang. Oleh yang punya rumah dipaksa supaya mau membawa kelapa bekas tupai yang sudah tidak ada isinya sehingga tamu itu menjadi marah dan mengatakan buat apa kelapa itu tidak ada gunanya. Yang punya rumah pun marah dan menjawab disimpan di rumahnya pun tidak ada gunanya pula.

15) "Hayang Tanpa Hasil" (Ingin Mendapat Hasil Tanpa Bekerja)

Si Kabayan sangat malas. Ketika diajak menanam padi oleh mertuanya, ia pura-pura tidur saja. Sedikit pun ia tidak mau membantu mertuanya itu. Mertuanya menjadi jengkel dan tidak pernah mengajak lagi si Kabayan pergi ke ladang.

Setelah padinya masak untuk dituai, ia pergi dengan istrinya saja dan menantunya tidak dibawa karena ia masih marah. Ia berniat tidak akan membagi hasil padinya itu dengan menantunya yang malas itu. Niatnya itu dikatakannya kepada istrinya, dan terdengar pula oleh si Kabayan. Karena itu si Kabayan mencari akal supaya ia kebagian padi itu. Lantas menanyakan nama mertuanya itu kepada istrinya. Setelah diketahuinya bahwa nama mertuanya itu Goeto, si Kabayan membeli **tapai**, lalu airnya diperas dan disapukannya ke seluruh tubuhnya, lantas berguling-guling di atas kapuk, hingga badannya putih semua. Setelah itu ia pun pergi ke ladang, pagi-pagi sekali hingga tidak dilihat orang. Setelah sampai ia memanjat pohon beringin yang ada di ladang itu lalu memanggil-manggil nama mertuanya. Mertua si Kabayan kaget dengan ketakutan ia mendekati pohon beringin itu. Setelah dekat si Kabayan berkata dengan suara yang dibesar-besarkan bahwa ia adalah Embah Kala Sakti yang menjaga ladang itu. Kalau mertua si Kabayan mau selamat hasil padinya harus dibagi dua dengan si Kabayan, sebab si Kabayan itu

adalah cucu Embah Kala Sakti. Mertua si Kabayan karena takut berjanji untuk memenuhi permintaan itu.

Setelah menuai padi ia bersama istrinya pulang ke kampung dan semenjak itu baik sekali kepada si Kabayan.

16) "Moretekeun Bujur di Pasar" (Mencoreng Kening dengan Arang di Depan Orang Banyak)

Ada seorang lebai yang sangat rakus. Ia selalu menjual apa saja yang dapat dijadikan uang. Yang paling aneh ialah ia sering menjual hidangan yang diperolehnya dari orang kenduri. Suatu hari ia baru pulang dari kenduri, membawa hidangan yang banyak sekali. Tetapi ketika sampai ke rumahnya didapatinya di rumahnya ada tamu. Hidangan itu diserahkan kepada istrinya sementara ia menghadapi tamu. Seorang tetangganya yang melihat ia membawa hidangan makanan yang banyak datang ke rumahnya untuk membeli hidangan tersebut. Lebai itu marah karena malu ketahuan oleh tamunya suka menjual makanan bekas kenduri. Tetapi tetangga itu tetap menawarnya sebab anaknya ingin sekali makan makanan bekas kenduri. Istri lebai itu berkata dari dalam rumah bahwa makanan itu jangan dijual sebab banyak ikannya. Lebai itu bukan main malunya, ia berbalik memarahi istrinya. Istrinya tidak mau menerima dimarahi di depan tamu, lalu saja mengatakan mengapa berpura-pura kalau memang suka menjual hidangan bekas kenduri. Lebai tidak dapat berkata apa-apa lagi.

17) "Pamenta Tilu Rupa" (Tiga Macam Permintaan)

Adalah seorang yang sangat miskin. Ia amat sedih karena selalu dihinakan orang dan hidup dalam kesusahan. Lalu ia pun bertapa ke hutan. Setelah lama bertapa tiba-tiba ada suara yang mengatakan bahwa ia dapat mengajukan tiga permintaan dengan melemparkan batu yang sekarang ada di dekatnya. Orang miskin itu bukan main girangnya, ia bermaksud minta menjadi orang kaya, kemudian minta menjadi raja dan kemudian akan meminta banyak anak untuk melanjutkan pemerintahan. Setelah sampai ke rumahnya, ia akan mencoba dahulu dengan meminta banyak uang. Tetapi karena gugup bukan uang (duit) yang dimintanya tetapi telinga (*ceuli*). Ketika batu itu dilemparkannya maka tumbuhlah beratus-ratus telinga di badannya. Ia menangis karena merasa jijik melihat telinga begitu banyak

bergantungan pada badannya. Lalu dimintanya agar telinga-telinga itu dibuang kembali. Tetapi ia lupa untuk menyisakan telinganya sendiri, hingga kini ia tidak bertelinga lagi. Karena kalau tidak bertelinga ia menjadi orang cacat maka dimintanya lagi telinganya yang dua itu. Habislah kini permintaan yang tiga macam itu. Ia kembali menjadi si miskin tetapi tidak cacat kurang suatu apa.

18) "Lalamunan" (Melamun)

Si Kabayan menemukan sebutir telur ketika sedang menggembalakan kerbau orang. Lalu dibawa pulang. Ketika diminta oleh istrinya untuk direbus, telur itu tidak diberikan. Sambil menunggu nasi masak si Kabayan pun melamun sambil memandangi telurnya. Telur itu akan dieramkan sampai menetas, kemudian dipelihara sampai anak ayam itu besar dan bertelur, telurnya menetas lagi hingga ayam si Kabayan banyak, lalu dijual dan dibeliakan kambing. Kambingnya lalu dijual dan dibeliakan kerbau ia menjadi kaya. Tetapi sedang asyik-asyiknya melamun nasi telah lama masak dan ikan asinnya karena dibiarkan saja dimakan kucing. Istrinya menjadi jengkel, si Kabayan dilempar dengan ulekan kena telur itu hingga pecah, ternyata telur busuk.

Si Kabayan marah, istrinya dikejar akan dipukul, tetapi didamai-kan oleh mertuanya setelah menyadarkan si Kabayan bahwa ia tidak mempunyai kerbau tetapi sedang melamun.

19) "Aya Bagja Teu Daulat" (Rezeki yang Tak Jadi)

Alkasah adalah seorang lebai, ia amat serakah akan rezeki. Suatu hari ia diundang oleh lima orang yang akan kenduri esok harinya. Tetapi karena ia bangun kesiangan, ketika datang ke rumah yang pertama kendurinya telah selesai, ia lari lagi ke rumah yang satu lagi, juga kesiangan, begitu juga ke rumah-rumah lainnya, hingga ia tidak kebagian apa-apa. Karena malu pulangnya ia melalui hutan saja tidak melalui jalan biasa. Kebetulan di hutan ia menemukan rusa yang tanduknya terikat rotan hutan. Karena gembira ia menari-nari sambil membuka bajunya dan dikaitkan ke tanduk rusa itu. Rusa menjadi takut dan terkejut lalu berusaha untuk melepaskan diri dari jeratan rotan. Karena asyik menari-nari lebai itu tidak tahu bahwa rotan-rotan yang menjerat tanduk rusa itu telah putus dan rusanya lari ke dalam hutan membawa bajunya. Lebai itu berteriak-teriak meminta bajunya

tetapi sia-sia saja. Akhirnya ia pulang ke rumah dengan bertelanjang tanpa pakaian.

20) "Manuk Barakataktak" (Burung Barakataktak)

Si Kabayan banyak utangnya sehingga banyak yang menagih. Karena jengkel ditagih saja si Kabayan mendapat akal. Badannya dibedaki dengan arang hitam, hingga tidak menyerupai manusia lagi. Lalu berkata kepada istrinya bila ada yang menagih harus dikatakan tidak ada. Ia sendiri akan masuk ke dalam sangkar burung, dan bila ada yang menanyakan harus dikatakan burung barakataktak kepunyaan raja.

Ketika datang orang yang menagih dan menanyakan si Kabayan oleh istrinya dijawab seperti apa yang dipesankan si Kabayan. Dan ketika orang yang menagih itu penasaran ingin melihat burung barakataktak, ia membuka sangkar itu dan si Kabayan pun lari sambil berbunyi seperti burung. Istri si Kabayan menangis, dan mengatakan akan mengadukan kepada raja bahwa burung kepunyaan raja itu lepas karena ulah orang itu. Orang yang menagih menjadi takut ia berjanji akan mencari burung itu dan mengatakan bahwa utang si Kabayan dianggap lunas saja asal tidak diadukan kepada raja. Si Kabayan dan istrinya sangat gembira.

21) "Buah Loa" (Buah Loa)

Si Kabayan berkata kepada istrinya bahwa ia akan mencari uang. Lantas ia dibekali uang logam 75 sen. Ia pergi ke tepi jalan, lalu memanjat pohon loa yang sedang lebat berbuah. Uang logam itu dimasukkan ke dalam buah loa satu persatu. Kemudian ia turun lagi, mengambil kemenyan dan dibakarnya. Ia duduk bersila di bawah pohon loa itu seperti orang sedang memuja. Tiba-tiba jatuhlah buah loa itu satu, lalu dipungut oleh si Kabayan dan dibukanya, maka diketemukannya uang yang disimpannya tadi lalu dimasukkan ke dalam saku bajunya. Lalulah dua orang laki-laki yang membawa uang banyak ia melihat kelakuan si Kabayan dan menyangka memang pohon loa itu mempunyai buah yang berisi uang. Lalu dipaksanya si Kabayan untuk menjual pohon itu enam puluh rupiah. Mula-mula si Kabayan pura-pura enggan. Tetapi lama-lama diberikannya. Dan se-

telah uang enam puluh rupiah itu ada di tangannya ia cepat-cepat berlalu dari situ. Setelah si Kabayan pergi barulah kedua orang itu tahu bahwa mereka tertipu. Akan tetapi apa daya sebab si Kabayan telah tidak ada.

22) "Hulu Munding" (Kepala Kerbau)

Setelah memperoleh uang hasil penjualan pohon loa. Si Kabayan membeli dua kepala kerbau. Kepala kerbau itu ditusuknya dengan bambu panjang lalu lehernya diikat dengan tambang yang besar. Kemudian bambu panjang yang berkepala kerbau itu ditanamkan di dalam sungai, hingga yang kelihatan hanya kepala kerbau. Ia pun menangkap ikan bogo empat ekor di sungai itu lalu dimasukkan ke dalam telinga kerbau itu. Karena ikan itu menggelepar-gelepar di dalam telinga kerbau, kepala kerbau itu kelihatannya betul-betul seperti kerbau hidup yang sedang berendam di dalam air. Setelah itu si Kabayanpun duduklah di tepi sungai sambil memegang kedua tambang yang mengikat kepala kerbau itu. Tidak lama kemudian datanglah orang yang sedang mencari kerbau untuk dibeli. Kerbau si Kabayan ditawarkan. Karena menganggap murah lalu dibelilah kerbau si Kabayan itu Rp 120,00- setelah menerima uang cepat-cepat si Kabayan pergi dari situ. Si Pembeli menarik tambang kerbau itu akan dibawa pulang, barulah ketahuan bahwa kerbau itu cuma kepalanya saja.

23) "Pinter Kabalinger" (Penipu Tertipu)

Seekor kura-kura dan seekor monyet berunding akan menanam pisang. Kura-kura menanam anaknya, monyet menanam jantungnya. Tentu saja jantung pisang monyet itu tidak tumbuh bahkan akhirnya busuk. Sebaliknya, pisang kura-kura tumbuh dengan subur hingga berbuah. Ketika telah masak lalu berunding lagi untuk memetikanya. Monyet bersedia untuk memetikkan pisang itu, padahal dengan maksud akan melarikannya. Ia menyediakan karung besar tempat pisang itu. Tetapi kura-kura tidak mau ditipu. Tanpa sepengetahuan monyet karung itu dilubangi bawahnya. Monyet memanjat pohon pisang itu lalu memetiki buahnya. Sedang kura-kura menunggu di bawah. Tiap kali memasukkan pisang itu ke dalam karung, langsung pisang itu jatuh ke bawah dan langsung pula dimakan oleh kura-kura. Setelah

habis semua pisang itu dipetiki, monyet itu lari membawa karung itu, tetapi ketika dilihatnya ternyata karung itu kosong. Bukan main marahnya.

24) "Kuya jeung Monyet Maling Jahe" (Kura-kura dan Kera Mencuri Jahe)

Suatu ketika kura-kura dan kera bermufakat untuk mencuri jahe di kebun petani. Setelah kenyang memakan jahe, kera itu berteriak karena kepedasan. Teriaknya terdengar oleh petani yang segera datang. Kera cepat-cepat lari memanjat pohon yang tinggi. Akan tetapi kura-kura tidak dapat lari cepat hingga ia tertangkap, lalu dimasukkan ke dalam kurungan. Kera gembira sebab kura-kura tertangkap, ia turun ingin melihat bagaimana wajah kura-kura itu sekarang. Dilihatnya kura-kura itu sedang bersenang hati karena katanya ia akan dikawinkan dengan anak petani itu. Bukan main iri hatinya kera itu meminta agar ditukar saja dengan dirinya. Kura-kura mau asal ia dilemparkan dulu ke danau yang jauh. Setelah kura-kura dilemparkan, kera itu masuk ke dalam kurungan dengan girangnya. Tetapi alangkah kagetnya ketika ia mendengar bahwa kura-kura itu akan disembelih bukan dikawinkan. Lalu ia pun pura-pura mati, karena takut disembelih. Ketika petani datang ia heran sekali sebab kura-kura telah menjadi kera. Karena disangkanya telah mati kera itu dibuangnya ke kebun. Dengan girang kera itu bangun dan lari memanjat pohon yang tinggi.

25) "Kumbang Tulang Maung" (Seruling Tulang Harimau)

Ketika seekor kura-kura sedang berjemur diri, ia ditangkap oleh seekor harimau dan akan dimakannya. Tetapi ia mendapat akal untuk menipu harimau itu. Diajaknya harimau itu untuk saling membakar diri, siapa yang menang boleh memakan lawannya. Tentu saja dalam perlombaan itu kura-kura menang sebab ketika dibakar ia membuat lubang di dalam tanah dan masuk ke dalamnya, sedang harimau itu sendiri mati terbakar. Dari tulang paha harimau itu kura-kura membuat seruling ditolong oleh teman-temannya, burung pelatuk dan *sireupeun*, serta dilubangi oleh kumbang. Seruling itu ditiupnya dan berbunyi dengan merdunya. Terdengar oleh seekor monyet, lalu ia pura-pura meminjam padahal ia menipunya. Seruling

itu kemudian dibawa lari dan ditiupnya di atas puncak sebuah pohon. Kura-kura minta tolong kepada ketam untuk mengambilkan serulingnya. Ketam menyanggupinya karena akan diberi kerbau dua ekor sebagai upahnya. Lalu ia memanjat pohon tempat monyet duduk meniup seruling. Dengan diam-diam dijepitnya ekor monyet itu hingga karena kaget seruling itu jatuh ke bawah, lalu dipungut oleh kura-kura. Ketam pulang ke lubangnya sambil membawa dua ekor kerbau tapi ketika akan masuk ke dalam lubang, kerbau itu menginjak punggungnya hingga berlekuk. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang punggung ketam itu berlekuk.

26) "Goong Batara Guru" (Gong Betara Guru)

Seekor kura-kura takut kepada monyet yang selalu ingin membalas dendam. Lalu pergilah ia ke pinggir sebuah sungai, duduk di bawah sebuah pohon besar yang bersarang lebah besar. Tidak lama datanglah monyet yang sedang marah itu. Ketika ditanya sedang apa, kura-kura itu menjawab bahwa ia sedang menunggu gong Batara Guru yang tergantung di atas dahan kayu. Monyet penasaran ingin mendengar bunyinya, lalu ia meminta agar ia sendirilah yang menunggu tempat itu. Sepeninggal kura-kura itu, monyet itu memanjat pohon lalu memukul sarang lebah itu dengan tangannya. Lebah keluar semua dan menyengat tubuh monyet hingga bengkak-bengkak. Karena tidak tahan sang monyet terjun ke dalam sungai hingga tenggelam dan mati.

27. "Bapa Pucung" (Bapak Pucung)

Dahulu kala ada sebuah negara kecil bawahan Pajajaran. Di negara itu ada seorang rakyat biasa yang bernama **Bapak Pucung**. Ia senang sekali memperolok-olokkan raja dan melanggar peraturan yang dibuat raja itu. Ketika itu raja sangat berkuasa dan sering berlaku sewenang-wenang. **Bapak Pucung** dibenci oleh raja lalu ia ditangkap. Ia diikat dan digulung dengan pelupuh, akan dibenamkan ke dalam Leui Si Patahunan. Di tengah jalan orang yang mengangkat **Bapak Pucung** merasa lelah lalu mereka pun beristirahat dan pergi ke warung untuk makan-makan. Ketika itu lewatlah seorang bungkuk ke dekat **Bapak Pucung**. Ia bertanya mengapa **Bapak Pucung** diikat sedemikian rupa. **Bapak Pucung** menjawab bahwa ia sedang mengobati bungkuk-

nya agar sembuh. Mungkin sekarang katanya telah sembuh, lalu ia minta tolong untuk dibukakan ikatannya. Bapak Pucungpun keluar dari gulungan pelupuh. Ia pura-pura gembira sebab bungkuknya sembuh. Orang itu pun ingin pula diobati bungkuknya lalu minta diikat seperti Bapak Pucung. Oleh Bapak Pucung lalu diikat, setelah itu ia cepat-cepat pergi.

Kedua orang yang menggolong Bapak Pucung telah selesai beristirahat lalu diangkatnya beban mereka itu. Setelah sampai di tepi *leuwi* tahulah orang bungkuk itu bahwa ia telah tertipu, tetapi tidak ada gunanya sebab walaupun berteriak-teriak ia tetap disangka Bapak Pucung juga.

Ketika Raja mengetahui bahwa Bapak Pucung masih hidup, bukan main herannya lalu ia dipanggil menghadap. Ketika ditanya, Bapak Pucung berceritera bahwa di dasar sungai itu ada kerajaan hantu air. Ia sendiri ditolongnya dan dijamu baik-baik. Kemudian ia disuruh mengundang raja agar suka datang ke negara hantu itu. Bila tidak mau negaranya akan dihancurkan. Raja menjadi takut dan ia memutuskan untuk pergi menghadap raja hantu air. Bapak Pucung mengatakan bahwa kalau akan pergi ke kerajaan air harus pula diikat seperti ia sendiri, agar nanti diterima dengan baik. Raja beserta patih yang akan ikut ke kerajaan hantu air itu lalu diikat orang dan dibenamkan ke dalam *leuwi* Si Patahunan hingga meninggal.

Karena lama rajanya tidak datang lagi orang menyangka tentu raja mereka telah dibunuh oleh raja hantu air, lalu para bangsawanpun berunding untuk menentukan pengganti raja, sebab raja sendiri tidak mempunyai putra. Semuanya sepakat bahwa Bapak Pucunglah yang akan menggantikannya menjadi raja mereka sebab apa pun caranya Bapak Pucung telah dapat mengalahkan raja mereka. Ia menjadi raja yang baik dan sangat memperhatikan kepentingan rakyat kecil, sebab ia sendiri telah merasakan bagaimana susahny menjadi rakyat kecil itu.

c. *Pituah Pupurieun (Petuan untuk diteladani)*

Buku ini terdiri atas 22 dongeng saduran yang ikhtisar masing-

masing dongengnya sebagai berikut.

1) "Pasentrok" (Bentrok)

Ada dua orang anak bernama Kemed dan Kasim. Pada suatu hari mereka melamun. Si Kemed melamun mempunyai banyak biri-biri, sedang Si Kasim melamun mempunyai tanah yang luas, yang ditanami padi dan sayur-sayuran. Si Kemed memperingatkan agar tanahnya itu dipagar baik-baik supaya biri-birinya tidak masuk dan memakan tanamannya. Si Kasim marah dan mengatakan kalau biri-biri si Kemed berani masuk kebunnya akan dilempari dan dipukul hingga kakinya patah. Akhirnya, mereka pun bertengkar dan berkelahi dengan sengitnya.

2) "Ucing jeung Kalde" (Kucing dan Keledai)

Keledai sangat iri melihat kucing sangat disayangi majikannya. tidurnya pun satu kamar dengan majikannya. Lalu diperhatikannya segala kelakuan kucing itu. Ia akan menirunya agar disayangi pula seperti kucing. Ketika suatu hari kucing itu duduk di pangkuan majikannya dan diusap-usap dengan sayangnya, keledai itu menirunya pula akan duduk di pangkuan majikannya. Tentu saja majikannya terkejut dan memukul keledai itu jauh-jauh.

3) "Digagalak" (Dibuat Menjadi Marah)

Ada seorang yang amat kuat, tetapi kelihatannya seperti orang lemah tak berdaya. Suatu hari ia pulang berdagang dari kota, membawa uang sangat banyak yang disimpannya dalam karung besar. Di tengah perjalanan ia dicegat oleh seorang perampok dan diancam akan dibunuh. Orang itu pura-pura takut dan uangnya diberikan. Akan tetapi setelah karung itu dipegang oleh pencuri itu, lalu dicekik-nya pencuri itu hingga dengan ketakutan pencuri itu minta dihidupi. Karena diancam, perampok itu terpaksa membawakan karung berisi uang itu sampai di desa orang itu.

4) „Pinter jeung Sonagar" (Pintar dan Berani)

Ada seorang petani yang ingin sekali melihat raja. Kebetulan pada suatu hari raja itu berburu dekat rumah petani. Maka petani itupun pergilah ke tempat perburuan akan menemui raja. Di jalan ia bertemu dengan seseorang yang sedang menunggang kuda. Petani

itu menanyakan tempat raja sebab ia ingin melihatnya. Lalu oleh orang itu petani itu diajak bersama-sama menaiki kudanya. Ketika ia bertanya apa bedanya raja dengan orang lain, orang itu menjawab bahwa dalam kumpulan orang banyak raja tidak perlu membuka topinya sedang orang lain harus membukanya.

Ketika petani dan penunggang kuda itu sampai pada kerumunan orang banyak, semua orang membuka topi karena penunggang kuda itu memang raja sendiri. Ketika raja bertanya barangkali sekarang petani itu mengetahui siapa raja itu, petani itu menjawab ia masih bingung, sebab yang tidak membuka topi ada dua orang, ia sendiri dan penunggang kuda itu.

5) "Nu Lolong" (Orang Buta)

Ada seorang buta yang banyak uangnya. Uangnya itu dibagi dua, yang sebagian ditanamnya di halaman rumahnya karena takut dicuri orang. Kelihatan oleh tetangganya, lalu uang itu dicurinya. Orang buta itu pun sudah menyangka bahwa yang mencuri uangnya itu tentu tetangganya. Lalu ia pun pergi ke rumah tetangganya dan mengatakan bahwa ia sudah menanam sebahagian uangnya di pekarangan rumahnya, ia bermaksud menanam yang sebahagian lagi karena takut dicuri orang. Tetangganya itu cepat-cepat menyimpan kembali uang yang dicurinya itu dengan harapan agar dapat mengambilnya kembali dengan tambahan uang si Buta yang sebahagian lagi. Tentu saja orang buta itu tidak menyimpan uangnya sebahagian lagi tetapi uang yang dicuri tetangganya itu cepat-cepat diambilnya, hingga tetangganya itu gigit jari.

6) "Nu Goreng Dipulang Hade" (Kejahatan Dibalas dengan Kebaikan)

Ada seorang pemburu yang sesat di hutan. Kebetulan ia menemukan rumah pemburu lainnya. Akan tetapi ketika ia menanyakan jalan dan meminta untuk menumpang tidur karena lelah, yang punya rumah malah mengusirnya dengan bengis. Akhirnya pemburu itu dapat menemukan jalan pulang.

Suatu ketika pemburu yang bengis itu sesat pula di hutan dekat rumah pemburu kesatu. Ia pergi ke rumah pemburu itu dan diterima dengan baik sekali, dijamu serta dihormati seperti kepada tamu istimewa. Esok harinya ia diantar sampai tepi hutan dekat rumahnya.

Ketika pemburu bengis itu bertanya apa balasannya terhadap kebaikan pemburu kesatu itu, ia menjawab bahwa hendaknya ia mau pula menolong orang yang sesat. Pemburu bengis itu bukan main malunya.

7) "Kuda nu Satuhu" (Kuda yang Setia)

Ada seorang tua yang mempunyai kuda yang telah tua pula. Kuda itu sangat disayanginya dan tidak pernah dipukulnya. Suatu hari sepulangnya dari kota kuda tua itu jatuh di jalan. Bukan main susahya orang tua itu, sebab ia sendiri tidak bertenaga lagi untuk menarik gerobaknya. Melihat majikannya bersusah hati, kuda itu memaksakan dirinya untuk berdiri, lalu ditariknya gerobak majikannya perlahan-lahan sampai di rumah orang tua itu. Dan ketika itulah kuda itu jatuh lagi sambil menghembuskan nafasnya yang terakhir.

8) "Masing Hormat ka Indung ka Bapa" (Hormatilah Ibu dan Bapak)

Pada suatu desa ada petani miskin yang mempunyai anak laki-laki seorang. Walaupun miskin anak itu disekolahkanya hingga selesai. Setelah tamat sekolah anak itu masuk menjadi tentara. Karena patuh dan sangat berani serta penuh disiplin, pangkatnya naik terus sampai menjadi mayor. Ia mendapat bintang banyak karena jasanya dan kemudian mendapat pensiun sebab kakinya luka di medan perang. Kemudian ia pun pulang ke desanya dan menjadi orang terhormat serta kaya. Ia membeli gedung yang indah dan hidup bersama-sama orang tuanya yang sangat dihormatinya. Ayahnya sederhana itu selalu duduk di samping putranya bila ada jamuan-jamuan besar untuk menghormati perwira-perwira, seorang kapten tidak mau duduk dekat ayah mayor itu sebab disangkanya petani dari kampung. Mayor itu menjadi marah dan mengatakan bahwa ayahnyalah yang telah menjadikan ia menjadi orang terhormat seperti sekarang. Kapten itu minta maaf, dan semua orang memuji kebaktian mayor itu kepada orang tuanya.

9) "Merak jeung Hayam" (Merak dan Ayam)

Merak adalah burung yang sangat congkak karena bulu ekornya sangatlah indah. Majikannya mempunyai seekor ayam yang tidak berekor. Ayam itu selalu dihinakan oleh merak itu dan disuruhnya disembelih saja oleh majikannya. Suatu ketika, bulu ayam merak itu

berjatuhan dan akhirnya ekornya yang indah itu berguguran pula. Karena telah tidak berekor merak itu ditangkapnya untuk disembelih. Ia menjadi heran mengapa ayam yang tidak berekor dibiarkan hidup sedang ia sendiri sekarang akan disembelih. Majikannya menjawab, "Ayam itu masih dapat bertelur walaupun tidak berekor tetapi merak tanpa ekor tidak ada gunanya kecuali dimakan dagingnya".

10. 11. 12) "Pangeran jeung Tukang Balantik" (Pengeran dan Saudagar)

Suatu hari pangeran yang menjadi raja di suatu negara, berjalan-jalan ke luar keratonnya. Dijumpainya anak kecil yang sedang menangis marmutnya yang telah mati. Pangeran itu menjadi kasihan lalu diberinya anak itu uang untuk modal berdagang dengan perjanjian setelah setahun anak itu harus menghadap untuk menyerahkan setengahnya dari keuntungannya berdagang. Anak itu sangat gembira sebab sekarang ia dapat menjadi saudagar. Setelah setahun ia menghadap pangeran dengan membawa keuntungan yang banyak. Tetapi uang itu tidak diambil oleh pangeran, diberikannya untuk penambah modal dagangnya dengan perjanjian lagi setelah setahun harus menghadap kembali untuk menyerahkan setengah dari keuntungannya. Setelah setahun anak itu menghadap lagi untuk menyerahkan keuntungan berdagang yang sangat banyak. Tetapi uang itu tidak diambil oleh pangeran, diberikannya untuk penambah modal berdagangnya dengan perjanjian lagi setelah setahun harus menghadap kembali untuk menyerahkan setengah dari keuntungannya. Setelah setahun anak itu menghadap lagi untuk menyerahkan keuntungan berdagang yang sangat banyak. Tetapi kali ini pun keuntungan itu tidak diambil pangeran bahkan diberikannya semua beserta uang modalnya sebagai hadiah, karena anak itu jujur dan rajin.

Berpuluh tahun telah lalu, Pangeran itu suatu ketika pergi berperang melawan musuhnya dan mendapat kemenangan. Akan tetapi ketika pulang kapalnya dilanda topan dan terdampar di suatu negara bersama semua pengiringnya tanpa mempunyai bekal apa-apa. Ketika semuanya masuk kota, maka dijumpainya sebuah toko besar dan indah yang memakai nama pangeran. Semua menjadi heran dan bertanya kepada penjaga toko itu mengapa nama rajanya tertera pada papan

nama toko itu.

Kiranya yang punya toko itu adalah anak yang ditolong oleh pangeran itu dan sekarang telah menjadi saudagar yang paling kaya di negara itu. Pangeran dijamu dengan segala kehormatan dan ketika pulang dibekali dengan segala macam keperluan serta barang yang indah-indah sebagai hadiah.

13) "Nagara di Jero Taneuh" (Negara di Dalam Tanah)

Menceriterakan keadaan sarang anai-anai di dalam tanah beserta rajanya, prajurit, dan pegawainya. Makanannya dan kerusakan-kerusakan yang merugikan manusia akibat kesenangannya memakan kayu.

14) "Gagak jeung Anjing" (Gagak dan Anjing)

Menceriterakan persahabatan gagak dan anjing. Bagaimana gagak dapat menolong anjing dari bahaya dengan mendatangkan anjing pemburu ke tempat anjing yang akan dimakan harimau kecil.

15) "Cacantal" (Binatang Kecil)

Seorang petani dituduh membunuh orang. Walaupun ia tidak mengakui tuduhan itu dan orang sekampung itu mengatakan bahwa petani itu orang baik-baik ia tetap dibawa ke alun-alun akan dihukum mati. Sebelum menjalani hukumannya ia minta izin untuk sembahyang dahulu. Ketika hakim melihat petani itu tidak berani membunuh se ekor binatang kecil yang bernama cacantal, hakim itu membatalkan hukumannya dan memerintahkan mencari pembunuh yang sebetulnya. Akhirnya pembunuh itu tertangkap dan ia mengaku telah memfitnah petani itu agar ia sendiri bebas dari hukuman.

16) "Kalde nu Nyamar" (Keledai yang Menyamar)

Seekor keledai menemukan sehelai kulit singa. Lalu dipakainya untuk menakut-nakuti binatang lain. Ketika ia mencoba mengaum, tahulah semua binatang itu bahwa ia adalah keledai dan bukan singa.

17) "Kapal Hirup" (Kapal Hidup)

Menceritakan kehidupan unta di padang pasir, gunanya serta kebiasaannya.

18) "Dapur Kanjeng Sultan Amru" (Dapur Sultan Amru)

Sultan Amru sangat kaya dan senang sekali akan makanan enak. Kalau bepergian selalu membawa tiga ratus ekor unta yang bermuatan makanan yang enak-enak. Suatu ketika negara Sultan Amru diperangi musuh. Sultan Amru pergi ke medan perang dengan membawa tiga ratus ekor unta pembawa makanan. Perangnya kalah dan ia sendiri kena tawan. Ia ingin sekali makan, tetapi daging yang hanya bersisa sekerat beserta kualitasnya dicuri seekor anjing dan dibawa lari.

19) "Urang Arab jeung Ontana" (Orang Arab dan Untanya)

Seorang Arab bepergian di gurun sahara bersama untanya. Ketika malam tiba mereka pun berkemah. Karena udara sangat dingin unta itu minta izin untuk memasukkan hidungnya ke dalam kemah. Ketika diizinkan oleh majikannya, ia meminta izin lagi untuk memasukkan kepalanya. Itu pun diizinkan pula. Karena selalu diturukannya saja akhirnya unta itu dapat masuk ke dalam kemah itu dan tidur bersama tuannya. Ketika esok harinya disuruh keluar unta itu tidak menurut bahkan ditendangnya tuannya itu ke luar kemah.

20. 21) "Buah Korma" (Buah Kurma)

Ada seorang saudagar yang menipiskan buyung berisi uang emas. Tetapi di atasnya ditaruh buah kurma yang masak. Kepada sahabatnya dikatakannya bahwa isi buyung itu adalah kurma. Setelah tujuh tahun saudagar itu kembali dari perjalanannya dan mengambil kembali buyungnya. Tetapi ternyata uang emasnya sudah lenyap tinggal buah kurmanya. Lalu iapun mengadu kepada sultan. Sultan tidak dapat memutuskan perkara itu sebab tidak ada saksi.

Ketika sorenya sultan itu berjalan-jalan ia menjumpai anak-anak sedang bermain hakim-hakiman. Anak itu dapat memecahkan perkara yang sedang dihadapi sultan itu dengan memeriksa buah kurma yang ada di dalam buyung itu.

Sultan sangat gembira sebab beliau mendapat ilham untuk memutuskan perkara itu. Esok harinya anak-anak itu dipanggilnya ke istana untuk menghakimi sahabat saudagar itu. Akhirnya ketahuan ternyata kurma dalam buyung itu masih baru, berarti telah diganti oleh orang yang mengambil uang emas itu. Sahabat saudagar yang mencuri uang emas itu tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali mengakui perbuatannya dan mengembalikan uang emas itu kepada saudagar itu.

22) "Prabu Anom" (Raja Muda)

Seorang raja muda pergi berburu bersama pengiring-pengiringnya ke dalam hutan. Tetapi ia sendiri sesat dan tiba di tempat seorang kakek yang sedang menangis tersedu-sedu. Ketika ditanya ia mengatakan bahwa rumah dan tanahnya telah diambil oleh wakil raja muda dengan paksa dan anak cucunya dijadikan budak belian. Bukan main marahnya raja muda itu lalu kakek itu disuruhnya menunggang kudanya karena tidak dapat berjalan dan raja muda sendiri berjalan kaki. Mereka menuju rumah kakek itu yang sekarang telah ditempati oleh wakil raja muda. Ketika datang, wakil raja muda itu menjadi takut dan dengan segera menyerahkan kembali rumah dan tanah beserta anak cucu kakek itu kepada kakek itu. Ia mendapat hukuman diarak sekeliling kota dan kekayaannya harus dibagi dua dengan kakek tersebut.

d. *Saruni Sarosopan*

Buku ini terdiri atas dua buah cerita, yaitu "Gandawesi" dan Carita Ceuhay. Simeut. jeung Kutu Anjing" yang ikhtisarnya seperti berikut.

1) "Gandawesi" (Batu Api)

Ada seorang serdadu yang baru pulang dari medan perang. Di tengah jalan ia bertemu dengan nenek yang minta tolong diambilkan *gandawesi* dari dalam pohon. Di dalam pohon itu banyak uang, tetapi dijaga oleh tiga anjing setan. Serdadu itu menyanggupi karena diperbolehkan membawa uang sebanyak-banyaknya. Ia dibekali selendang untuk mengusir anjing setan. Nenek itu sebetulnya tukang sihir.

Setelah serdadu itu berhasil mengambil *gandawesi* dan uang emas iapun keluar lagi dari dalam pohon. Tetapi *gandawesi* itu tidak diberikannya kepada nenek itu karena ia ingin mengetahui apa khasiatnya. Nenek itu sendiri dibunuhnya dan ia meneruskan perjalanan ke negara yang besar. Di sana ia hidup mewah dan selalu berfoya-foya hingga uangnya cepat habis. Karena jatuh miskin lagi suatu hari merokokpun ia mempergunakan *gandawesi* tua itu. Tiba-tiba dari *gandawesi* itu keluarlah anjing setan itu dan sujud di depannya. Kini tahulah ia apa khasiat *gandawesi* itu. Sejak itu ia hidup senang kem-

bali sebab uang terus mengalir. Rumahnya besar dan indah kekayaannya berlimpah-limpah.

Suatu hari ia melihat putri kerajaan itu yang sangat cantik. Serdadu itu serta-merta jatuh cinta. Lalu menyuruh anjingnya membawa putri itu ke rumahnya malam-malam, dan kalau pagi dikembalikan ke istana. Demikianlah dilakukannya tiap-tiap malam. Tetapi akhirnya kelakuannya itu diketahui oleh raja. Serdadu itu ditangkap dan akan dibunuh. Sebelum dibunuh ia minta izin untuk merokok dulu dengan menyulutnya memakai *gandawesi* tuanya. Tiba-tiba muncullah anjing setan tiga ekor. Anjing itu membunuh algojo yang akan menghukumnya dan menyerang para prajurit, kemudian membunuh raja. Semua orang berlutut di depan serdadu itu minta dihidupi. Kemudian serdadu itu menjadi raja di negara itu dan menikah dengan putri itu.

2) "Carita Ceuhay, Simeut, jeung Kutu Anjing" (Ceritera Katak Pohon, Belalang, dan Kutu Anjing)

Katak, belalang, dan kutu anjing akan mengikuti sayembara. Barang siapa paling tinggi meloncat akan dijodohkan dengan putri raja yang amat cantik. Ketika tiba saatnya mereka datang ke alun-alun. Yang mula-mula meloncat kutu anjing tetapi karena tidak kelihatan orang tidak tahu setinggi apa loncatan kutu anjing itu. Lalu belalang, ia hinggap di bahu raja, hingga raja kaget dan marah. Yang terakhir katak pohon. Karena ia merasa tidak akan menang, lalu meloncat saja ke pangkuan putri itu. Raja tersenyum dan mengatakan bahwa katak pohonlah yang menang. Katakpun dikawinkan dengan pesta yang ramai.

e. *Dongeng Palukna*

Buku ini terdiri dari lima cerita saduran, tetapi yang dikerjakan oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata ada tiga buah, ialah :

1) "Panganggo Weuteuh" (Pakaian Baru)

Adalah seorang raja yang senang sekali bersolek dan berpakaian bagus-bagus sehingga lupa pada kewajibannya sebagai raja. Suatu hari datanglah ke negara itu dua orang penipu ulung. Ia mengatakan kepada raja bahwa dapat membuat pakaian aneh yang sangat indah. Pakaian itu tidak akan dapat terlihat oleh orang bodoh dan buruk

kerjanya. Raja sangat tertarik, diberinya orang itu mas dan segala perhiasan yang mahal-mahal untuk membuat pakaian itu. Kedua orang itu bekerja siang malam seolah-olah mereka itu sedang menenun pakaian, padahal tak kelihatan benang seutas pun. Setelah menghabiskan uang dan mas serta perhiasan yang tak terbilang banyaknya, mereka mengatakan bahwa pakaian itu telah selesai, lalu dibawa kepada raja.

Raja bukan main kagetnya sebab ia tidak melihat apa-apa. Tetapi karena takut dikatakan bodoh dan buruk laku raja mengatakan bahwa pakaian itu sangatlah indahny. Begitu pula para bangsawan lainnya memuji-muji pakaian itu karena takut pula disangka bodoh. Lalu raja pun dengan gembira mengenakan pakaian yang tidak ada itu dan pergi berjalan-jalan keliling kota dengan mengendarai kuda diiringi para bangsawan dan pengawal. Rakyat di sepanjang jalan walaupun tahu raja tidak berpakaian karena takut disebut bodoh semuanya memuji-muji pakaian raja itu. Hanya ada seorang anak kecil yang dengan jujur dan heran mengatakan raja tidak berpakaian.

Akhirnya banyak pula orang yang mengatakan bahwa raja tidak berpakaian. Bukan main malunya raja itu dengan segera ia menghentikan iring-iringan itu dan masuk ke keraton.

2) "Awewe Hade Panarima" (Istri yang Selalu Gembira Menerima Rezeki Suaminya)

Ada sepasang suami istri yang telah tua. Mereka hidup bahagia sebab istrinya sangat baik dan selalu menerima dengan senang hati apa-apa yang diberikan suaminya. Suatu hari suaminya disuruhnya menjual kudanya karena tidak terurus lagi. Suaminya pun pergi ke kota, tetapi kuda itu tidaklah dijualnya. Mula-mula ditukar dengan sapi, kemudian sapi ditukar dengan kambing dan kambing ditukar dengan angsa dan akhirnya karena susah membawanya angsa pun ditukarnya dengan sekeranjang kentang. Ada seorang tuan tanah yang mengatakan pasti ia dimarahi istrinya sebab dari seekor kuda kini cuma menjadi sekeranjang kentang. Orang tua itu membantahnya dan akhirnya mereka bertaruh, kalau ia tidak dimarahi istrinya tuan tanah itu akan memberikan uang Rp 250,00 seharga dua ekor kuda. Merekapun pergilah menemui istri orang tua itu. Dan betullah istrinya sedikitpun tidak marah malah gembira karena kentang itu adalah

kegemarannya dan tidak susah mengurusnya. Tuan tanah itu menjadi heran dan memberikan uang yang Rp 250.00 itu dengan doa mudah-mudahan mereka selalu hidup berbahagia.

3) "Batur Ngalalana" (Teman Berkelana)

Ada seorang anak miskin namanya Ki Jahim. Karena ayahnya telah meninggal rumahnya dijual dan ia pergi berkelana. Di jalan bertemu dengan tukang minta-minta, lalu diberi uang karena Ki Jahim baik hati. Ketika tidur di langgar ia menemukan mayat yang akan dikubur. Tetapi sebelum dikubur datang dua orang yang akan melemparkan mayat itu ke dalam sungai sebab ketika hidup utangnya belum dibayar. Ki Jahim merasa kasihan lalu utang orang mati itu dibayarnya, hingga ia sendiri tidak berutang lagi.

Ketika ia akan meneruskan perjalanan ada seorang laki-laki yang minta ikut berkelana. Oleh Ki Jahim dibawanya dengan gembira sebab ia tidak berteman. Di jalan orang itu menolong nenek-nenek yang tidak dapat berjalan dan sebagai upahnya diberi ranting kayu. Setelah itu menemukan burung rajawali mati, lalu sayapnya diambil oleh teman Ki Jahim. Ketika tiba di kota ada tukang sandiwara boneka yang sedang susah sebab sebuah bonekanya hancur kepalanya digigit anjing. Oleh teman Ki Jahim boneka itu diperbaiki bahkan sekarang dapat bergerak sendiri sebab hidup. Boneka-boneka lainnya pun menangis ingin dapat bergerak sendiri. Lalu semuanya dihidupi oleh teman Ki Jahim. Sebagai upahnya ia diberi pedang yang bagus. Ki Jahim dan temannya akhirnya tiba di sebuah negara. Raja di negara itu mempunyai putri yang sangat cantik, tetapi tidak mau bersuami. Telah banyak putra raja yang meminangnya tetapi semuanya dibunuh oleh putri itu sebab tidak dapat menerka teka-teki putri yang banyaknya tiga macam.

Ki Jahim berniat akan mengikuti sayembara putri itu. Ia ditolong oleh temannya yang tiap malam terbang memakai sayap rajawali yang mati itu mengikuti perjalanan putri. Kiranya putri itu telah disihir oleh tukang sihir jahat yang menginginkan putri itu menjadi istrinya. Teman Ki Jahim dapat mengetahui semua teka-teki yang disampaikan oleh tukang sihir itu kepada putri. Akhirnya, tukang sihir itu dibunuh oleh teman Ki Jahim dengan pedang pemberian tukang sandiwara itu dan kepalanya diberikan kepada Ki Jahim sebagai jawaban teka-teki

terakhir putri itu.

Putri menyerah kalah dan ia berlutut di depan Ki Jahim. Raja menjadi gembira sebab putrinya telah lepas dari pengaruh tukang sihir. Ki Jahim dikawinkan dengan putri itu. Tetapi teman Ki Jahim berpamitan pulang ke dunianya sebab ia itu sebetulnya arwah mayat yang telah ditolong oleh Ki Jahim.

3. *Puisi Dangding*

Puisi dangding karya D.K. Ardiwinata ini diselipkannya dalam karya-karyanya yang lain seperti : *Piwulang ka nu Tani* dengan judul : "Tembang Piwulang" dalam dongeng "Gandawesi" dengan judul "Sinom", dalam *Baruang ka nu Ngarora* dengan judul "Dangdanggula" dan dalam artikel "Papanggihan di Panyabaan" dengan judul "Kinanti".

Di bawah ini akan dibicarakan satu persatu .

1) "Tembang Piwulang". Jilid I (Tembang Nasihat)

"Tembang Piwulang" ini terdiri dari lima bagian masing-masing dengan judul : (1) Asmarandana, (2) Sinom (3) Dangdanggula (4) Kinanti, dan (5) Mijil. Seluruhnya terdiri dari 108 bait.

Isinya menceritakan dan menjelaskan inti cerita yang terdapat dalam *Piwulang ka nu Tani* jilid I itu. Berisi pula nasihat serta anjuran mana-mana ceritera yang perlu dicontoh dan mana-mana ceritera yang jangan ditiru.

2) "Sinom"

Puisi yang berjudul Sinom ini terdapat dalam buku *Saruni Sarosopan* jilid I, merupakan puisi dalam bentuk *pupuh sinom*. Terdiri dari 11 bait. Isinya berupa penjelasan tentang ceritera "Gandawesi" yang terdapat dalam buku tersebut. Berupa petunjuk mana kelakuan tokoh yang harus ditiru dan apa makna dari kelakuan si tokoh ceritera itu.

3) "Dangdanggula"

Puisi yang berjudul Dangdanggula ini terdapat dalam buku *Baruang ka nu Ngarora*, juga merupakan puisi dalam bentuk *pupuh*

dangdanggula. Terdiri dari 21 bait yang berisi nasihat kepada Ujang Kusen sebagai pengantin laki-laki bagaimana sebaiknya menjadi suami yang baik itu agar rumah tangganya menemui kebahagiaan.

4) "Kinanti"

Puisi ini terdapat dalam artikel "Papanggihan di Panyabaan" yang dituangkan dalam bentuk pupuh Kinanti pula. Terdiri atas 12 bait yang berisi cetusan hati pengarang ketika melihat pemandangan indah dari puncak bukit Gunung Jati di Cirebon.

RINGKASAN HASIL KARYA NONSASTRA

Ringkasan hasil karya nonsastra ini akan disusun menurut urutan yang telah dibuat dalam pemilahan hasil karya ini. Dengan demikian urutannya adalah sebagai berikut.

a. Bahasa dan Sastra

1) *Soendaasch Spel En Leesboekje*

Buku ini cetakan pertamanya berangka tahun 1897 diterbitkan oleh Landsdrukkerij berisi pelajaran tentang menuliskan huruf Sunda. Terdiri dari dua bagian, Bagian I berisi pelajaran tentang aksara (huruf) dan *rarangken* (imbuhan). Bagian II berisi pelajaran tentang *pamaeh* (cara menuliskan suku tertutup) dan *pasangan* (huruf yang terdapat setelah suku tertutup).

2) *Palanggeran Nuliskeun Aksara Sunda ku Aksara Walanda*

Buku ini diterbitkan oleh *Commisie voor de Volks lectuur* cetakan pertamanya berangka tahun 1912, berisi peraturan tentang menuliskan bahasa Sunda dengan huruf Walanda (Latin). Buku ini pun merupakan peraturan ejaan bahasa Sunda pertama yang dipakai secara resmi untuk bahasa Sunda.

Terdiri dari tujuh bagian. Bagian I *Aksara* (huruf), berisi penjelasan tentang huruf-huruf Latin yang dipakai dalam bahasa Sunda yang terdiri dari 18 huruf tunggal, ialah : a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, w, dan enam buah huruf rangkap, ialah oe, eu, tj, dj, ny, ng. Bagian II *Rarangken* (Imbuhan), berisi penjelasan tentang cara menuliskan imbuhan yang pada umumnya semuanya harus disatukan dengan kata asalnya; Bagian III *Ngarajek* (Mengulang), berisi penjelasan tentang cara menuliskan kata ulang yang pada umumnya boleh memakai angka dua untuk kata asal dan kata jadian yang diulang seluruhnya, yang diulang dan kata jadian yang diulang seluruhnya seperti : *kuda2*, *poma2*, *jama2*, *sabongana2*, *sakarepna2*, dan sebagainya. Akan tetapi kalau kata jadian itu yang diulang hanya kata asalnya saja tidak dibenarkan memakai angka 2 tetapi memakai tanda garis, umpamanya : *sakali-kalieun*, *sakarep-karep*, *dialung-alungkeun*, dan sebagainya. Bagian IV *Ngantetkeun jeung Misahkeun Kecap* (Menyatukan dan Memisahkan Kata), berisipenjelasan tentang kata-

kata mana yang harus ditulis disatukan dan kata-kata mana yang harus ditulis memakai tanda garis (-). Bagian V *Aksara Gede* (Huruf Besar) berisi penjelasan tentang cara mempergunakan huruf besar. Bagian VI *Ciri Tulisan* (Tanda Bacaan) berisi penjelasan tentang bermacam-macam tanda bacaan beserta cara penggunaannya seperti tanda titik (.), tanda koma (,), titik rangkap (:), dan lain sebagainya. Bagian VII *Basa Semah* (Bahasa Asing), berisi penjelasan tentang cara menuliskan kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, kata asing yang telah menjadi kata Sunda, seperti *lohor*, *asar*, *listrik* dan sebagainya, kata asing yang masih merupakan istilah Belanda seperti : *Resident*, *Januari*, *Assistent* dan lain sebagainya dan ketiga kata asing yang masih merupakan bahasa Arab yang cara penulisannya harus menuruti peraturan ejaan Logat Melayu.

3) *Elmuning Basa Sunda* (Jilid I)

Seperti telah disinggung dalam pembicaraan terdahulu buku ini merupakan **tata bahasa** Sunda pertama yang ditulis dalam bahasa Sunda. Cetakan pertamanya berangka tahun 1916. Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian I *Rupana Kecap* (Bentuk Kata) yang terdiri dari empat macam : (1) *basa lemes jeung basa kasar* (bahasa halus dan bahasa kasar), *kecap* asal *jeung kecap rundayan* (kata asal dan kata jadian), (2) *kecap dirajek* (kata ulang), (3) *kecap ngantet* (kata majemuk). Bagian II *Gawena Kecap* (Gunanya Kata), yang terdiri dari : A. *Kecap lulugu* (Kata yang dipakai sebagai pokok kalimat) terdiri dari (1) *kecap barang* (kata benda), (2) *sipat* (kata sifat), (3) *kecap pagawean* (kata kerja), (4) *kecap sulur* (kata ganti), (5) *kecap bilangan* (kata bilangan); B. *Parabot omongan* (kata yang dipakai sebagai keterangan, penyambung, dan kata depan). Bagian III. *Omongan* (Kalimat) yang terdiri dari keterangan-keterangan tentang kalimat tunggal, subjek, dan objek, keterangan-keterangan. Bagian IV. *Hartina Kecap* (arti Kata), berupa uraian lebih panjang lebar tentang kata benda, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata kerja.

4) *Elmuning Basa Sunda* (Jilid II)

Buku ini merupakan lanjutan dari *Elmuning Basa Sunda*, jilid I. Cetakan pertamanya berangka tahun 1917. Terdiri dari keterangan

tentang *Parabot Omongan* (Alat dalam Kalimat) dan Bagian V. *Nga-jengkarkeun Kecap* (Pembentuk Kata) dan *Kecap Rundayan* (Kata Jadian).

Parabot omongan terdiri dari keterangan tentang kata tambahan (*bijwoorden*): kata tambahan yang menunjukkan tempat (*bijwoorden van plaats*), kata tambahan yang menunjukkan waktu (*bijwoorden van tijd*), kata tambahan yang menunjukkan sebab dan akibat (*Causale bijwoorden*), kata tambahan yang menunjukkan sifat kelakuan (*bijwoorden van hoednigheid*), kata tambahan yang menunjukkan modalitas (*bijwoorden van modaliteit*) dan kata tambahan yang lainnya: dan keterangan tentang *tusschunwerpsel* yang terdiri dari: *bituna rasa* (*gevoels klanken*), *sora nurutan* (*klanknabootsingen*), *pangiring kalakuan*.

5) "Bab Ngajarkeun Aksara"

Tulisan ini merupakan artikel D.K. Ardiwinata yang dimuat dalam majalah *Boekoe Panemoe Goeroe*, No. 1. Tahun ke I. 1905. Isinya membahas tentang cara mengajarkan membaca permulaan kepada **anak-anak. Ada tiga macam cara mengajarkan membaca permulaan** ialah dengan metode analitis, metode sintetis, dan metode analitis-sintetis. Ardiwinata dalam ulasannya itu menganjurkan agar mengajar **membaca permulaan bahasa Sunda dan bahasa Belanda** mempergunakan metode analitis-sintetis.

6) "Basa Jawa di Priangan"

Tulisan ini merupakan artikel yang dimuat dalam majalah *Pa-paes Nonoman*, No. 5 dan 6. Tahun ke-I. 1914. Isinya membahas tentang apa sebabnya kaum bangsawan Sunda jaman dahulu baik dari golongan pamongpraja dan belajar bahasa Jawa.

Menurut penelitian D.K. Ardiwinata hal ini disebabkan karena pada kira-kira tahun 1625 tanah Sunda dikuasai oleh Mataram. Dan oleh karena para bupati Sunda diharuskan mengantarkan upeti tiap tahun ke Mataram, maka mereka terpaksa belajar bahasa Jawa, juga sering datang utusan dari Mataram yang tidak mengerti bahasa Sunda, sehingga harus diajak bicara dengan bahasa Jawa.

Walaupun tanah Sunda telah lepas dari kekuasaan Mataram, akan tetapi bahasa Jawa itu tetap saja dipakai, baik dalam surat-surat resmi antara bupati Sunda dan Kumpeni, maupun dalam pelajaran-pelajaran (agama dan sastra). Hal ini disebabkan karena orang Sunda masih menganggap bahwa orang Jawa mempunyai kepandaian yang lebih dari orang Sunda tentang : agama, ilmu kelahiran, ilmu falak, ilmu firasat, caturrangga, ilmu pertanian, ilmu kekayaan dan lain sebagainya. Anggapan ini tetap ada hingga tahun 1890.

Setelah tahun 1900 keadaan menjadi berubah, semenjak orang Sunda berkenalan dengan kebudayaan barat, dan bahasa Sunda sendiri diajarkan dengan sungguh-sungguh di sekolah, orang Sunda terutama kaum mudanya, menganggap bahwa bahasa Jawa itu tidak perlu dipelajari termasuk pengetahuan-pengetahuan yang datangnya dari Jawa. Lebih baik menggali sendiri pengetahuan yang ada di tanah Sunda sendiri dan mengambil pengetahuan dari negara barat yang lebih maju.

Menurut Ardiwinata yang menamakan dirinya kaum tua bukan kaum muda pun tidak termasuk, bahasa Jawa perlu juga dipelajari seperti halnya kita mempelajari bahasa-bahasa asing lainnya. Malahan katanya mengapa kita harus dengan perasaan bangga meniru kebudayaan barat sedang meniru kebudayaan kepunyaan saudara sendiri (Jawa) merasa hina ?

7) "Dua 'Sagara nu Teu Katembong"

Artikel ini dimuat pula dalam *Papaes Nonoman*, No. 7, Tahun I, 1914. Isinya membahas tentang *sagara basa* (lautan bahasa) dan *sagara adat* (lautan adat), dijelaskan dalam tulisan itu bahwa antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia ada saling pengaruh-mempengaruhi sehingga banyak tampak persamaan-persamaan. Demikian pula mengenai adat, walaupun bermacam-macam tetapi ada beberapa ciri khas yang bersamaan akibat dari pengaruh mempengaruhi laksana lautan yang luas yang asalnya dari laut-laut kecil.

8) "Proza en Poezie"

Tulisan ini merupakan artikel yang dimuat dalam *Papaes Nonoman*, No. 9, Tahun I, 1914. Sebetulnya dapat digolongkan ke dalam hasil karya sastra sebab merupakan esei tentang sastra, akan tetapi

karena berbentuk artikel, maka di sini dimasukkan saja dalam golongan artikel. Isinya membahas tentang bentuk prosa dan puisi dalam buku bacaan Sunda. Disebutkan bahwa lima atau enam puluh tahun ke belakang dalam buku bacaan Sunda tidak dikenal bentuk prosa. Orang ketika itu lebih suka pada bentuk puisi (*dangding* atau *wawacan*). Hal ini menurut Ardiwinata disebabkan karena orang ketika itu belum banyak yang dapat membaca, sehingga untuk mengetahui ceritera-ceritera yang enak didengar adalah ceritera yang dapat dibaca dengan dilagukan (ditembangkan). Menurut D.K. Ardiwinata bentuk prosa itu untuk kepentingan bahasa lebih baik dari bentuk puisi. Puisi, lebih-lebih yang dibuat oleh bukan akhlinya seringkali merusak bahasa, karena terlalu mementingkan peraturan *dangding*, sehingga bahasa dikorbankan. Selanjutnya dalam tulisan itu Ardiwinata menganjurkan orang agar lebih suka membaca dan mengarang bacaan dalam bentuk prosa daripada dalam bentuk puisi.

9) "Basa Kosta"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman*, No. 3, Tahun II, 1915. Isinya membahas bermacam-macam *basa kosta* (bahasa asing dan bahasa daerah lain yang telah masuk ke dalam bahasa Sunda). Di antaranya yang menjadi bahasa kosta dalam bahasa Sunda ialah (1) bahasa Hindu ialah Sanskrit dan Tamil, (2) bahasa tanah Hindia, kebanyakan bahasa Jawa dan Melayu, (3) bahasa Arab, (4) bahasa Persia, (5) bahasa Portugis dan Inggris, (6) bahasa Belanda.

10) "Basa Sunda Mana Nu Kudu Dipake"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman*, No. 8, Tahun II, 1915, berisi bahasan tentang masalah bahasa dialek yang bermacam-macam dalam bahasa Sunda. Ardiwinata menganggap bahwa untuk keseragaman pemakaian bahasa Sunda resmi di sekolah-sekolah, untuk surat-menyurat dinas dan untuk karangan-karangan yang akan disebarakan keseluruh Priangan, haruslah diambil salah satu bahasa dialek yang dijadikan *bahasa lulugu* (bahasa induk). Bahasa dialek mana yang akan dijadikan *bahasa lulugu*, ini yang menjadi masalah, sebab masing-masing daerah tentu menganggap bahasa dialeknya yang paling lengkap dan paling kaya. Dalam tulisannya itu Ardiwinata mengusulkan agar bahasa Priangan wetanlah (daerah Tasikmalaya, Ciamis, dan Garut) yang dijadikan *bahasa lulugu*, dengan alasan bahwa

di daerah itulah bahasa Sunda telah dipergunakan dengan baik dan lengkap serta kaya akan perbendaharaan bahasa. Di samping itu para pujangga Sunda yang telah banyak mengarang buku dan dikenal di seluruh Priangan kebanyakan berasal dari daerah Priangan wetan. Juga kesenian-kesenian yang banyak menggunakan bahasa seperti *ronggeng*, *tandak*, serta adat *nyawer* yang banyak dikenal adalah dari daerah Priangan tersebut. Ardiwinata tidak setuju dengan peraturan yang ditetapkan oleh Gupernemen dalam Reglement Sekolah Artikel 6 Stbl. 1893 No. 125 yang menetapkan bahwa bahasa Sunda resmi yang dipakai di sekolah-sekolah adalah bahasa Sunda Bandung; sebab menurut Ardiwinata bahasa Sunda Bandung itu perbendaharaan bahasanya sangat miskin dan tidak kaya akan idiom-idiom.

11) "Papanggih di Panyabaan"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 1, Tahun III, 1916. Artikel ini pun seperti halnya dengan artikel *Proza en Poeizie* sebetulnya dapat pula dimasukkan ke dalam golongan hasil karya sastra, sebab kebanyakan tulisan itu menggambarkan keadaan hati pengarang ketika melihat keindahan alam di daerah Gunung Jati Cirebon. Isi tulisan ini berupa gambaran keadaan Gunung Jati dengan makam Sunan Gunung Jati beserta seluruh keluarganya. Dalam artikelnya ini terdapat pula puisi *dangding* dengan judul Kinanti, yang menggambarkan keindahan pemandangan dari puncak Gunung Jati.

12) "Boeken Beoordeeling"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Panungtun Kamajuan*, No. 1 dan 4, Tahun VIII, 1922. Berupa jawaban terhadap tulisan Mh. Moehjidin yang menulis kritikan terhadap buku tata bahasa karangan D.K. Ardiwinata: *Elmuning Basa Sunda*. Pada pokoknya dalam tulisan itu Ardiwinata mengucapkan terima kasih atas segala kritikan Moehjidin akan tetapi dengan tegas ia menolak keberatan serta kritikan tersebut.

a. Adat/Kebiasaan

1) *Tatakrama Urang Sunda*

Buku ini cetakan pertamanya berangka tahun 1908 dan cetakan kelimanya berangka tahun 1916 dikeluarkan oleh *Kaum Muda* Bandung. Berisi kebiasaan serta adat sopan santun orang Sunda terutama kalau menghadapi kaum bangsawan dan orang yang perlu dihormati.

Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian kesatu berisi uraian tentang macam-macam tata krama seperti : cara menyembah duduk bersila (untuk laki-laki) dan emok (untuk wanita), berjongkok; cara mempergunakan bahasa; cara berpakaian dan lain sebagainya. Bagian kedua berupa uraian tentang kapan mempergunakan tata krama tersebut misalnya : kalau dipanggil oleh atasan, kalau bertemu dengan pejabat di jalan, cara menemui bupati, cara makan bersama bupati, mengiringi para pejabat berjalan, cara menunggang kuda, bagaimana kalau lewat di muka rumah para pejabat, dan lain sebagainya.

2) "Pusaka nu Turun-tumurun"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman*, No. 2, 3, 4, 7, 9, dan 11, tahun I, 1914. Artikel ini memuat dua macam warisan pusaka dari orang tua-tua ialah : kata mutiara yang berupa nasihat-nasihat atau pantangan-pantangan dan peribahasa-peribahasa.

Di antara kata-kata mutiara yang berupa nasihat itu diambilnya dari Jawa yang telah dijadikan pegangan kaum bangsawan Sunda ialah : (1) *madat, madon, maen, maling* ; (2) *tata, titi, surti, ati-ati* ; (3) *tata, titi, duduga, peryoga*, (4) *adigang, adigung, adiguna* ; (5) *surti, wadi, terka, drigama* ; (6) *tali, pati, tigang rabi*. Keenam kata-kata nasihat tersebut harus menjadi pegangan kaum yang sedang menjalankan tugas kerjanya, agar disenangi dan mendapat kepercayaan atasan.

Juga dalam artikel ini dibahas bermacam-macam pantangan yang harus ditaati agar selamat hidup di dunia.

3) "Ganti Jaman Ganti Adat"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 9, Tahun II, 1915. Berisi uraian tentang gerakan kaum muda yang ingin meningkatkan martabat kaum wanita. Akan tetapi keinginan ini menurut Ardiwinata bagi kaum tua terlalu radikal. Sedang kaum muda menganggap kaum tua itu terlalu konservatif. Ardiwinata sendiri yang termasuk golongan tua, menyetujui keinginan kaum muda itu tetapi dalam batas-batas yang sekiranya tidak menyimpang dari kepribadian dan kebiasaan tua yang baik. Sebab tidak semua kebiasaan tua itu buruk dan menghambat kemajuan, sebaliknya tidak semua pula kemajuan dari Barat itu baik dan sesuai ditiru oleh kaum muda kita.

4) "Adat"

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 12, Tahun II, 1915. Berisi uraian tentang adat baik yang perlu dimiliki orang agar selamat hidup di dunia dan akhirat. Adat baik itu datangnya dari hati yang suci. Adat baik lebih berharga dari kekayaan, kepangkatan, atau kepandaian. Orang dapat memiliki adat baik dengan jalan diberi pendidikan dan pelajaran yang baik.

Ada dua macam adat baik yang paling penting, ialah : (1) adat yang membawa kemuliaan pada hati sendiri dan (2) adat yang membawa kemuliaan lahiriah. Yang pertama dasarnya ialah sabar, rendah hati dan mempunyai perasaan toleransi yang besar, serta suka menolong meringankan kesusahan orang lain; yang kedua dasarnya ialah rajin, penuh disiplin, dan tekun.

5) "Pusaka anu Turun-tumurun"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Poesaka Soenda*, No. 5 dan 6, Tahun II 1923. Isinya merupakan sebagian dari "Pusaka nu Turun-tumurun" yang pernah dimuat dalam majalah *Papaes Nonoman*, yang telah dibicarakan di atas.

c. Pendidikan dan Pengajaran Agama

1) *Kitab Nasihat kepada Orang Bercocok Tanam.*

Buku ini dikeluarkan oleh Commissie voor de Volkslectuur, cetakan pertamanya berangka tahun 1917. Merupakan terjemahan dari buku *Piwulang ka nu Tani* yang telah dibicarakan pada bagian terdahulu.

2) *Keadaan Pengajaran bagi Orang Bumiputra*

Buku ini dikeluarkan oleh Filial Albrecht & Co tahun 1915, merupakan pidato (*lezing*) D.K. Ardiwinata yang diucapkannya tanggal 19 Juni 1915. Isinya uraian tentang perkembangan pendidikan dan pengajaran di Indonesia khususnya di tanah Sunda sejak tahun 1860 sampai pidato itu diucapkan. Dalam bukunya itu diuraikan bagaimana orang pada mula-mulanya enggan memasukkan anaknya ke sekolah karena mempunyai anggapan bahwa sekolah itu hanya untuk kaum bangsawan saja dan bahwa anak yang sekolah itu harus

Kristen. Keadaan ini berubah sejak tahun 1890 orang kecil pun banyak yang telah mengerti akan manfaatnya sekolah sehingga banyak yang ingin memasukkan anaknya ke sekolah. Hal ini menurut Ardiwinata disebabkan oleh empat hal :

(1) karena telah ada pengertian bahwa sekolah itu sekarang bukan hanya untuk anak-anak bangsawan saja, (2) karena kehidupan dari mengusahakan tanah dan buruh tani makin sukar, hingga orang terpaksa mencahari lapangan kerja lain yang membutuhkan kepandaian dari hasil sekolah, (3) pekerjaan lain dari bertani dan buruh tani itu makin lama makin maju hingga orang banyak yang ingin menjabat pekerjaan itu, (4) tingkat kebutuhan hidup makin banyak hingga orang terpaksa mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan yang diperoleh dari hasil sekolah.

Juga dalam bukunya itu disebutkan usaha-usaha pemerintah (Belanda) ketika itu yang selalu memperhatikan kemajuan orang bumi-putra dengan banyak mendirikan sekolah-sekolah swasta. Juga sekolah-sekolah tinggi telah banyak dibuka untuk orang bumiputra yang hendak melanjutkan sekolahnya.

3) *Buku Piwuruk Budi Utomo tina Bab Mim Pipitu*

Buku ini cetakan pertamanya berangka tahun 1910 sedangkan cetakan keduanya dikeluarkan oleh penerbit Aroesman tahun 1922. Isinya merupakan ajaran tentang keselamatan hidup yang didasarkan pada pengekangan nafsu yang selalu menguasai manusia. Nafsu yang harus dijauhi manusia itu pada garis besarnya ada tujuh macam yang disebut *mim pipitu* ialah *madat, madon, maen, maling, mangani, minum, mada*. Dalam bukunya itu dijelaskannya satu persatu tentang ketujuh macam nafsu itu serta bagaimana cara mencegahnya dan mengobatinya.

4) "Bestuurschool"

Artikel tentang Bestuurschool ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 10, Tahun ke-1, 1914. Isinya penjelasan tentang tugas serta gunanya Bestuurschool bagi pegawai-pegawai pamongpraja masa itu. Sekolah itu khusus mendidik calon pegawai pamongpraja. Sekolah itu dibagi dua bagian. Bagian yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang Be-

landa dan bagian yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang bumi-putera. Murid-murid yang diterima di sekolah tersebut paling sedikit keluaran HBS (setingkat dengan SMA sekarang) kelas lima dan keluaran sekolah menak yang telah mempunyai ijazah dari Afdeeling B. Sekolah itu sangat berguna bagi para pegawai pamongpraja yang dicadangkan untuk menjadi bupati.

5) "Sarat-sarat Kasalametan jeung Kamajuan"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Papaes Nonoman* No. 12, Tahun I, 1915. Berisi uraian tentang usaha serta syarat-syarat bagi suatu bangsa untuk memperoleh kemajuan serta selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Jalan untuk memperolehnya berdasarkan tiga hal ialah : kepandaian, modal dan usaha kerja. Terlaksananya ketiga hal tersebut harus bersyaratkan : keadaan tanah yang baik, keadaan manusia seperti : jumlah penduduk, bakat serta kemampuan, keberanian dan kerajinannya ; di samping itu harus ada peraturan negara serta hukum yang mengatur ketertiban serta hak perorangan.

6) "Bab Mangpaatna Agama"

Bab Mangpaatna Agama ini merupakan pidato D.K. Ardiwinata yang dibukukan dan dikeluarkan oleh *Permoefakatan Islam* tanpa tahun. Berisi uraian tentang guna dan manfaatnya agama bagi keselamatan umat manusia. Pada pokoknya berguna agama bagi manusia itu ada tiga macam : (1) untuk menjaga keselamatan diri sendiri (2) untuk menjaga keselamatan keluarga sendiri (3) untuk menjaga keselamatan umum dan kehidupan orang banyak.

7) "Naon Hartina Agama, Islam dan Permufakatan Islam"

Tulisan ini merupakan artikel yang dimuat dalam majalah *Pusaka Sunda* Tahun VI, 1927. Berisi uraian tentang arti agama menurut bahasa Sansekerta, bahasa Arab, dan pengertian umum tentang agama. Pada pokoknya *agama* dalam bahasa Sansekerta itu sama dengan *din* dalam bahasa Arab dan sama dengan *godsdienst* dalam bahasa Belanda. Tentang arti Islam diambilnya dari kitab *Logat Melayu* ialah 'selamat, menyerahkan diri, dan damai', sedang Islam menurut Imam Godzali adalah *a'zan* dan *taslim*, artinya patuh pada perintah serta menerima segala ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Adapun Permufakatan Islam ialah suatu perkumpulan umat Islam yang ada di Bandung yang bermaksud untuk memajukan agama Islam dengan jalan menyebarkan ilmu agama Islam serta tolong-menolong sesama anggotanya dengan jalan ibadah.

8) "Bab Paedahna Puasa"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Pusaka Sunda*, Tahun VII, 1928. Berisi uraian tentang/sebab adanya jurang pemisah antara kaum terpelajar (*intelectueelen*) dan kaum santri (agama). Disebutkan pula akan faedahnyanya agama bagi ilmu pengetahuan, di antaranya faedahnyanya berpuasa yang menurut kitab *Bagiatoet Toelab* ada tujuh macam : (1) agar nanti dapat merasakan ni'matnya jamuan Alloh yang disediakan di surga, (2) agar dapat merasakan bagaimana rasa lapar itu hingga orang mau memberi sedekah kepada orang miskin, (3) dengan berpuasa orang dapat meluruskan nafsu buruk yang membelok pada kejahatan, (4) dalam berpuasa orang akan dimaafkan perbuatan dosanya, (5) dengan berpuasa orang dapat ber uhud, zuhud pada barang yang diharamkan dan barang yang diharamkan, (6) dengan berpuasa orang disembuhkan dari perbuatan maksiatnya (7) dengan berpuasa orang dapat mencegah perbuatan setan yang sering bersarang dalam nafsu manusia. Selain itu ditambahkan pula faedahnyanya berpuasa menurut kitab *Tasawuf Sairus Salikin* yang terdiri dari 10 macam : (1) membersihkan dan menerangi hati, (2) membuat orang menjadi lemah lembut serta senang beribadah, (3) menghapuskan hati yang buruk, (4) mengingatkan manusia akan bahaya dan siksaan, (5) mengurangi sahwat dan nafsu lainnya, (6) mengurangi kebiasaan senang tidur, (7) memudahkan berbuat ibadah, (8) menyehatkan badan, (9) menghemat belanja sehari-hari. (10) menjadikan orang senang dan dapat bersedekah.

9) "Pengajaran Agama-Drigama"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Wahya Jatmika* No. 3, Tahun I, 1926. Berisi uraian tentang keadaan sekolah-sekolah di Indonesia khususnya tanah Sunda semenjak zaman VOC sampai masa ketika artikel itu ditulis. Juga dalam artikel tersebut diselipkan otobiografi D.K. Ardiwinata sendiri ketika menerima pelajaran semasa kecilnya, mulai dari sekolah agama sampai masuk sekolah gubernemen. Juga

diuraikan tentang perkembangan pesantren di Pasundan yang diakuninya mengalami kemunduran setelah sekolah-sekolah gubernemen mendapat kemajuan. Hal ini disebabkan karena sejak umur enam tahun anak-anak sudah dimasukkan sekolah gubernemen sehingga tidak berkesempatan lagi untuk menerima pelajaran agama. Kemunduran pelajaran agama ini tertolong dengan didirikannya sekolah-sekolah agama yang kebanyakan meniru sekolah-sekolah agama di Mesir dan Turki. Akan tetapi Ardiwinata tidak setuju bila di sekolah-sekolah agama tersebut dipergunakan kata pengantar bahasa Arab. Ardiwinata mengusulkan agar di sekolah-sekolah tersebut tetap dipertahankan adat kebiasaan orang pribumi serta tetap mempergunakan bahasa pengantar orang pribumi tidak perlu harus mengikuti adat kebiasaan orang Arab serta tidak perlu selamanya berbahasa Arab.

d. Kesehatan

1) *Sakola nu Lolong di Bandung jeung Kasakit Nyeri Mata nu Matak Lolong*

Buku ini dikeluarkan oleh Commissie voor de Volkslectuur, tahun 1913. Berisi uraian tentang sekolah rumah buta yang ada di Bandung dan uraian tentang bermacam sebab serta akibat penyakit mata yang menjadikan buta.

2) *Kasakit Pest di Pulo Jawa jeung Usaha Pikeun Panulakna*

Buku ini dikeluarkan oleh Commissie voor de Volkslectuur tahun 1915. Berisi uraian tentang penyebab penyakit pest, ciri-ciri adanya penyakit pest, dan bagaimana cara pencegahannya.

3) *Penyakit Mata*

Buku ini dikeluarkan oleh Commissie voor de Volkslectuur, tahun 1916, merupakan terjemahan dari buku *Sakola nu Lolong di Bandung jeung Kasakit Nyeri Mata nu Matak Lolong* yang telah dibicarakan di atas.

4) *Ngurus Budak Nurutkeun Kawarasan Badan*

Buku ini dikeluarkan oleh Commissie voor de Volkslectuur tahun 1917. Berisi uraian tentang cara memelihara anak-anak yang sesuai dengan ilmu kesehatan badan. Buku ini terdiri dari empat bagian: bagian I uraian tentang cara memelihara bayi yang baru dilahirkan,

bagian II berisi uraian tentang makanan anak-anak yang baik dan sehat, bagian III berisi uraian tentang memelihara anak pada tahun-tahun pertama dan bagian IV berisi uraian bagaimana cara menyekolahkan anak-anak; makanannya, pakaiannya, penyakit-penyakit yang sering menjangkiti anak sekolah dan bagaimana cara menjaganya dari serangan penyakit itu serta bagaimana cara menjaganya bila kena serangan penyakit-penyakit tersebut.

5) *Kasakit Awewe*

Buku ini dikeluarkan oleh Commisie voor de Voldkslectuur, cetakan keduanya beranjak tahun 1910. Berisi uraian tentang bermacam penyakit yang disebabkan wanita-wanita tuna susila. Di antaranya berisi uraian tentang bermacam penyakit wanita, apa akibat penyakit itu bagi dirinya sendiri serta bagaimana akibatnya kepada keturunannya, ciri-ciri penyakit tersebut, dan cara pencegahannya baik sebelum kena penyakit tersebut maupun pengobatan setelah kena penyakit tersebut.

6) *Penyakit Pest di Tanah Jawa dan Daya Upaya akan Menolakny*

Buku ini diterbitkan oleh Commisie voor de Volkslectuur tahun 1920 merupakan terjemahan dari buku *Kasakit Pest di Pulo Jawa jeung Usaha Pikeun Panulakna*, yang telah dibicarakan tadi.

e. **Pertanian/Peternakan**

1. *Dari Hal Pertanaman Tebu dan Fabrik Gula*

Buku ini dikeluarkan oleh Departemen van Landbouw Mijverheids En Handel, cetakan pertamanya berangka tahun 1912. Berisi uraian tentang sejarah tebu dan fabrik gula semenjak pemerintahan Dandaels pada tahun 1870, kontrak fabrik gula, keadaan fabrik gula serta keuntungannya bagi anak negeri sejak tahun 1902 sampai tahun 1908/1909.

2) *Piwulang Anu Parondok tina Bab Pepelakan jeung Kasakitna : Bab Teh*

Buku ini dikeluarkan oleh Departemen van Landbouw Nijverheids En handel, tanpa tahun. Berisi uraian tentang sejarah permulaan perkebunan teh di pulau Jawa sejak tahun 1826. macam-macam benih

teh, cara memilih benih teh, cara menyemaikan bibit, cara membuat perkebunan teh, cara menanam benih yang telah tumbuh, cara memelihara tanaman teh, cara memangkas dan mengebiri pohon teh, cara memetik teh, dan cara mengolah teh.

3) *Bab Ngangon jeung Ngandangan Sato Ingu*

Buku inipun dikeluarkan oleh *Departemen van Landbouw en Nijverheids En Handel*, tahun 1914. Merupakan terjemahan dari buku *Bab Ngangon jeung Ngandangan Sato Ingu*, yang telah dibicarakan di atas.

f. **Administrasi/Pembukuan**

1) *Piwulang ka Nu Tani*, jilid II

Buku ini cetakan pertamanya berangka 1908, dikeluarkan oleh percetakan Gupernemen, berisi petunjuk kepada para petani tentang *landbouw crediet*, petunjuk cara meningkatkan hasil pertanian, tentang cara bergotong-royong, berkoperasi, macam-macam perkumpulan bank, arisan, bank-bank plesir, lumbung desa, lumbung miskin di Mojowarno, dan tentang tabungan sekolah.

2) „Kasboek”.

Artikel tentang *kasboek* ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 4 dan 5. Tahun II 1915. Berisi uraian tentang gunanya mempunyai *kasboek* sehari-hari yang mencatat pengeluaran belanja sehari-hari di rumah. Diterangkan pula kebaikannya merundingkan segala pengeluaran dengan suami atau istri. Disinggung pula kejelekannya menyerahkan segala pengeluaran dan belanja sehari-hari kepada suami atau istri saja. Yang terbaik kedua belah pihak turut meneliti dan bertanggung jawab atas segala pengeluaran rumah tangga.

3) ”Inventaris”

Artikel ini dimuat dalam *Papaes Nonoman* No. 7 dan 8, Tahun II, 1915. Berisi uraian tentang gunanya inventaris dalam rumah tangga. Ada dua macam inventaris : (1) inventaris barang-barang yang ada di rumah dan (2) inventaris barang-barang yang ada di luar rumah.

g. Perkreditan/Perbankan dan Pencabarian

1) *Dari Hal Kecermatan Perutangan*

Buku ini dikeluarkan oleh Balai Pustaka tahun 1912 berisi uraian bagaimana cara tolong menolong yang diikat dengan peraturan seperti koperasi dan *landbouw crediet*, bagaimana buruknya nasib orang yang biasa meminjam dengan bunga yang tinggi, apa keuntungan membuat persekutuan agar dapat membeli secara bersama hingga harganya akan lebih murah, bagaimana cara mencari pinjaman dengan bunga yang rendah dan uraian tentang macam-macam bank yang ada itu.

2) *Elmu Kabeungharan*

Buku ini dikeluarkan oleh Commisie voor de Volkslectuur tahun 1914. Terdiri dari empat bab yang berisi nasihat mantri *landbouw* kepada para petani, disajikan dalam bentuk dialog. Bab I menyajikan dialog orang desa tentang kehidupan mereka yang serba sulit; bab II merupakan nasihat mantri *landbouw* tentang gunanya hidup saling menolong, ketentuan-ketentuan bagi hidup bagaimana orang Eropa yang akan mengerjakan sesuatu, tempat bekerja, alat untuk bekerja, tanah dan modal; bab III menguraikan tentang gunanya berkelakuan baik, ketekunan yang membawa kepandaian, cara memperhitungkan pengeluaran, memegang buku harian, *balansboek*, *kasboek*, perlunya petani mempunyai buku catatan seperti pedagang; bab IV berupa uraian tentang cara meminjam dan memberi pinjaman, arti dan guna asuransi.

3) *Pemimpin bagi Orang yang Hendak Memilih Pencabarian*

Buku ini dikeluarkan oleh Commisie van voor de Volslectuur pada tahun 1913. Terdiri dari Seri A dan Seri B. Seri A berisi uraian tentang bermacam-macam sekolah yang dapat dimasuki oleh orang Bumiputera yang terdiri dari tiga macam sekolah. A. Sekolah umum ialah: sekolah kelas II, sekolah kelas I, sekolah Belanda. Mulo School; B. Sekolah khusus yang besar ialah: sekolah raja, OSVIA, Veertsenschol (Sekolah Dokter Khewan), *landbouw school*, *cultuurschool*, sekolah dokter Jawa, sekolah hakim, sekolah *offisier* untuk anak

negeri, Prins Hendrikschool, dan Koningin Wilhelmina School. C. Sekolah khusus yang rendah, ialah : sekolah no n.al, sekolah mantri cacar, sekolah kuurmeester, sekolah tani, sekolah mantri verpleger.

Seri B dari buku ini berupa petunjuk tentang bermacam pekerjaan menukang yang dapat menjadi mata pencaharian yang terdiri dari : A. Pekerjaan menukang dari hasil tanaman ialah : membuat minyak, gula, tepung ubi Perancis, kopra, tembakau, nila, dan lain-lain. B. Pekerjaan menukang bukan dari hasil tanaman, seperti : tukang tenun, tukang batik, tukang mencelup kain, tukang menjahit, tukang memintal tali tukang menganyam, tukang besi, pandai mas, tukang kapur, dan banyak lagi.

h. Sejarah/Biografi dan Pemerintahan

1) "Babad"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Buku Panemu Guru*, No. 1 Tahun I, 1905 berisi uraian tentang pentingnya pengadaan penelitian serta penulisan sejarah tanah leluhur sendiri seperti sejarah Bandung dan kota-kota lainnya. Sebagai pembuka jalan D.K. Ardiwinata mulai menyampaikan daftar bupati-bupati-Bandung yang diberi bisluit pengangkatan oleh VOC dan pemerintah Belanda. Daftar tersebut memuat nama delapan bupati Bandung mulai dari Kangjeng Dalem Anggaradja yang diangkat oleh VOC pada tanggal 19 November 1684 sampai Dalem Tumenggung Martanagara yang dilantik menjadi bupati Bandung oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 15 Juli 1893.

2) "Babad Bandung, Pajeg"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Buku Panemu Guru* No. 2, Tahun I, 1905. Berisi uraian tentang keadaan Dalem Bintang (1846-1874). Kabupaten Bandung ketika itu dibagi dalam 16 distrik yang dikepalai oleh wedana. Dibawah bupati yang paling tinggi pangkatnya adalah patih yang membawahi wedana-wedana beserta segala bawahannya. Patih bertempat tinggal di kota kabupaten ialah jaksa beserta bawahannya. Pangkat di bawah wedana adalah camat yang pekerjaannya dibantu oleh para kumetir umpamanya kumetir jalan, kumetir kopi, kumetir pajak.

Distrik diperintah oleh wedana dibantu oleh camat, beserta bawahannya. selain kumetir ada juga juru tulis, jagasatru, asesor dan kopral.

Distrik dibagi-bagi menjadi beberapa desa yang dikepalai oleh lurah dibantu oleh punduh dan lebe. Biasanya dua atau tiga desa dikepalai oleh patinggi, sebagai atasan langsung lurah-lurah.

Selain yang tersebut di atas banyak lagi kepangkatan lainnya seperti kaliwon, pakacar, kabayan priyayi, pacalang dan lain sebagainya.

3) "R. Saleh"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Papaes Nonoman*, No. 8, Tahun I, 1914. Berisi biografi singkat tentang R. Saleh, pelukis Indonesia termashur yang lahir tahun 1814 dan meninggal pada tahun 1880 di Bogor. Tulisan itu berupa peringatan ke-100 tahun lahirnya R. Saleh.

4) *Pemerintah Nederland dengan Hindia*

Buku ini dikeluarkan oleh *Commisie voor de Volkslectuur* pada tahun 1913. Terdiri dari dua bab. Bab I menguraikan tentang pemerintahan Nederland; undang-undangnya, rajanya, *staten general*, *wet raja*, *staten general*, *minister* dan *Raad van staaten*; tentang raja tidak boleh dipersalahkan; tentang *provincie* dan *gemeente*. Bab II berisi uraian tentang pemerintahan di Hindia Nederland: tentang gubernur dan *raad van Indie*, tanggungan sri maharaja, tanggungan Gubernur, direktur pemerintahan umum, *algemene rekenkamer*, kantor sekretaris, pemerintahan di keresidenan dan di *afdeeling* dan tentang penduduk tanah Hindia.

i. **Propaganda/Pidato**

1) "Propaganda"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Papaes Nonoman*, No. 10, Tahun I, 1914. Berisi penjelasan tentang *paguyuban pasundan*, tujuan dan cita-citanya, pengambil prakarsa pendiriannya dan ajakan untuk menjadi anggota *paguyuban* tersebut.

2) "Rede"

Artikel ini dimuat dalam majalah *Panungtun Kamajuan* No. 12. Tahun VII, 1921. Berisi pidato sambutan D.K. Ardiwinata ketika menerima bintang Ridder Orde van Orange Nasau, yang pada pokoknya berupa ucapan terima kasih kepada mereka yang telah memungkinkan dirinya mendapat bintang tersebut. juga berisi janji setia kepada pemerintah Belanda.

07-3450

URUTAN			
q	1	-	85v

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENCEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
